PEMBELAJARAN TAHFIDZ QUR'AN UNTUK MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS DALAM PERSPEKTIF TEORI BELAJAR KOGNITIF

(Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan)

TESIS

Diajukan untuk memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam Pada Pasca Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Oleh:

ANDIS SUHA FADHILAH

NIM: 240101210043

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

PEMBELAJARAN TAHFIDZ QUR'AN UNTUK MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS DALAM PERSPEKTIF TEORI BELAJAR KOGNITIF

(Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan)

TESIS

Diajukan untuk memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam Pada Pasca Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Oleh:

ANDIS SUHA FADHILAH

NIM: 240101210043

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2026

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN TESIS

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA
Jl. Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Junrejo Kota Batu 65323, Telp. (0341) 531133 Fax. (0341) 531130
Website : http://pasca.uin-malang.ac.id, email : pps@uin-malang.ac.id

PENGESAHAN NASKAH TESIS

Tesis dengan Judul "Pembelajaran Tahfidz Qur'an Untuk Membentuk Karakter Religius Dalam Perspektif Teori Belajar Kognitif"

Yang disusun oleh Andis Suha Fadhilah

dengan NIM 240101210043

Tanggal Ujian 15 Juni 2026

Tim Penguji :

Dewan Penguji	TTD
Penguji Utama **Prof. Dr. Mohammad Samsul Ulum, M.A.** NIP. 197208062000031001 Ketua/ Penguji 2	.....
Dr. Abd. Gafur, M.Ag NIP. 197304152005011004 Pembimbing 1/ Penguji	.....
Prof. Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I NIP. 197606162005011005 Pembimbing 2/ Sekertaris	.....
Dr. Muh. Hambali, M.Ag NIP. 197304042014111003	.....

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.
NIP. 196508171998031003

LEMBAR ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama	: Andis Suha Fadhilah
NIM	: 240101210043
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis	: Pembelajaran Tahfidz Qur'an Untuk Membentuk Karakter Religius Dalam Perspektif Teori Belajar Kognitif (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan)"

Menyatakan bahwa sebenarnya bahwa tesis ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam proposal ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila kemudian hari terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia diproses sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun,

Malang, 05 Mei 2026

Saya yang menyatakan,

Andis Suha Fadhilah

NIM. 240101210043

LEMBAR PERSETUJUAN TESIS

Tesis dengan judul "Pembelajaran Tahfidz Qur'an Untuk Membentuk Karakter Religius Dalam Perspektif Teori Belajar Kognitif (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan)" telah diperiksa dan disetujui pada tanggal 19 Mei 2026.

Oleh:

Dosen Pembimbing I

Prof. Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I

NIP. 197606162005011005

Dosen Pembimbing II

Dr. Muh Hambali, M.Pd

NIP. 197304042014111003

Mengetahui,

Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam

Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd

NIP. 197203062008012010

MOTTO

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim)

اِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًاۙ

“Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan” (Q.S Al-Insyirah: 7)

KATA PENGANTAR

Dengan penuh rasa syukur, penulis memanjatkan puji kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, karunia, serta pertolongan-Nya sehingga penulis diberikan kekuatan dan kemudahan dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Segala puji hanya bagi Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umat manusia menuju jalan kebenaran, beserta keluarga dan para sahabat beliau. Tesis yang berjudul "Pembelajaran Tahfidz Untuk Membentuk Karakter Religius Dalam Perspektif Teori Belajar Kognitif" ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam proses penyusunannya, penulis memperoleh banyak dukungan, bantuan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Prof. Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing I, yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu untuk membimbing dan

mengarahkan saya. Terima kasih atas motivasi, saran, serta berbagai masukan dan koreksi yang membangun, sehingga saya dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.

5. Dr. Muh. Hambali, M.Ag selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan dukungan, bimbingan dan pengarahan dalam menyusun serta menyelesaikan tesis.
6. Bapak Mujianto, M.Pd selaku Mudir Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan, Dewan Asatidz dan Asatidzah dan Santri Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan yang telah memberikan sambutan hangat, dukungan dan membantu kelancaran penelitian ini.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa ruang lingkup dalam tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dalam kedalaman substansi materi maupun konsistensi sistematika penyusunannya. Kendati demikian, besar harapan peneliti agar karya ilmiah ini tidak hanya menjadi instrumen pembelajaran bagi peneliti pribadi, melainkan juga mampu memberikan stimulus pemikiran yang bermanfaat serta menjadi referensi yang konstruktif bagi para pembaca.

Malang, 23 Mei 2026

Andis Suha Fadhilah

LEMBAR PERSEMBAHAN

Tesis yang telah saya susun ini saya persembahkan kepada orang-orang terkasih yang senantiasa hadir dalam setiap proses perjalanan saya. Mereka adalah sumber kekuatan yang tidak pernah berhenti memberikan dukungan, dorongan, serta motivasi, baik secara moril maupun spiritual. Kehadiran mereka menjadi alasan bagi saya untuk terus berjuang dan menyelesaikan karya ini dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan syukur yang mendalam, saya menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayah saya (Sriman) dan Ibu saya (Siti Asma) yang senantiasa memberikan inspirasi dan dukungan penuh dalam setiap proses kehidupan saya. Rasa terima kasih yang mendalam saya sampaikan atas kasih sayang, pengorbanan, serta doa yang terus mengiringi langkah saya. Keteguhan hati dan semangat yang ditunjukkan oleh Ayah dan Ibu menjadi kekuatan utama dalam menyelesaikan pendidikan ini.
2. Adik saya (Ardila Nur Amorita Azzah) yang telah menjadi salah satu sumber kebahagiaan dan penyemangat dalam kehidupan saya. Apresiasi yang tulus saya sampaikan atas dukungan serta kebersamaan yang selama ini diberikan. Semoga keberhasilan ini dapat menjadi inspirasi bagi adik untuk terus berupaya dalam mencapai cita-cita yang diharapkan.
3. Dosen pembimbing saya (Prof. Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I dan Dr. Muh. Hambali, M.Ag) yang telah dengan sabar membimbing dan memberikan arahan selama proses penulisan tesis ini. Terima kasih atas segala ilmu, waktu, dan perhatian yang telah diberikan. Bimbingan dan

dukungan Anda sangat berarti dalam perjalanan akademik saya, memberikan inspirasi dan motivasi untuk terus belajar dan berkembang.

4. Kepada seseorang yang mencuri hati saya yaitu Abdus Salam, terimakasih telah hadir dan menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis. Berkontribusi banyak dalam penulisan tesis ini, baik waktu maupun tenaga kepada penulis. Telah mendukung, menghibur, dan mendengarkan keluh kesah, serta memberikan semangat pantang menyerah untuk menyelesaikan studi ini.

DAFTAR ISI

COVER i
HALAMAN JUDUL ii
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN TESIS iii
LEMBAR ORISINALITAS PENELITIAN iv
MOTTO viii
LEMBAR PERSEMBAHAN xi
DAFTAR ISI xiii
DAFTAR TABEL xvi
DAFTAR GAMBAR xvii
ABSTRAK xvii
ABSTRACT xviii
مستخلص البحث xix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN i
BAB I PENDAHULUAN 21
A. Konteks Penelitian 21
B. Fokus Penelitian 26
D. Manfaat Penelitian 27
E. Orisinalitas Penelitian 29
F. Definisi Istilah 35
G. Sistematika Penulisan 36
BAB II TINJAUAN PUSTAKA 41
A. Teori Belajar Kognitif 41
1. Pengertian Teori Kognitif 41
2. Indikator Teori Kognitif Dalam Pembelajaran Tahfidz 41
B. Desain Pembelajaran 43
1. Pengertian Desain Pembelajaran 43
2. Tujuan Desain Pembelajaran 44
3. Model Desain Pembelajaran 45
C. Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an 48

1. Definisi Pembelajaran Tahfidz Qur'an 48
2. Dasar Hukum dan Keutamaan Tahfidz Qur'an 50
3. Metode Pembelajaran Tahfidz Qur'an 52
4. Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pembelajaran Tahfidz 56
C. Karakter Religius 58
1. Pengertian Karakter Religius 58
2. Dasar Karakter Religius 61
3. Nilai-Nilai Karakter Religius 63
E. Kerangka Berpikir 66
BAB III METODE PENELITIAN 42
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 42
B. Lokasi Penelitian 59
C. Kehadiran Peneliti 60
D. Data dan Sumber Data 61
E. Teknik Pengumpulan Data 62
F. Teknik Analisis Data 64
G. Pengecekan Keabsahan Data 66
H. Prosedur Penelitian 68
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN 63
A. Paparan Data 63
1. Profil Pesantren Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan 63
2. Visi dan Misi Tujuan Pendidikan 72
3. Struktur Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan 73
B. Hasil Penelitian 74
1. Desain Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan 74
2. Proses Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan 87
3. Implikasi Pembelajaran Tahfidz Qur'an Untuk Membentuk Karakter Religius 96
BAB V PEMBAHASAN 105
A. Desain Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dalam Membentuk Karakter Religius 105

B. Proses Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Dalam Membentuk Karakter Religius 107
C. Implikasi Pembelajaran Tahfidz Qur'an Untuk Pembentukan Karakter Religius 112
BAB VI PENUTUP 121
A. Kesimpulan 121
B. Saran 122
DAFTAR PUSTAKA 125
LAMPIRAN 132
BIODATA PENELITI 151

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian 32

Tabel 4.1 Desain Pembelajaran..... 87
Tabel 4.2 Proses Pembelajaran Tahfidz Qur'an..... 95

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian 66

Gambar 4.1 Lokasi Pondok tahfidz..... 79
Gambar 4.2 Kegiatan Dauroh Tahfidz..... 81
Gambar 4.3 Buku Kendali Santri..... 84
Gambar 4.4Tempat-tempat pilihan Santri dalam Menghafal Qur'an 88
Gambar 4.5 Sertifikat bentuk apresiasi dari Pondok..... 92
Gambar 4.6 Implikasi Pembelajaran Tahfidz Qur'an 102

ABSTRAK

Fadhilah, Andis Suha. 2026 *Pembelajaran Tahfidz Qur'an Untuk Membentuk Karakter Religius Dalam Perspektif Teori Belajar Kognitif Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan.* Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Tesis: (1) Prof. Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I dan (2) Dr. Muh. Hambali, M.Pd.

Kata Kunci: Pembelajaran Tahfidz, Karakter Religius, Teori Belajar Kognitif

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis desain pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, proses pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, serta implikasinya dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren Al-Mizan berdasarkan perspektif teori belajar kognitif. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembelajaran tahfidz yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian hafalan, tetapi juga mampu mengembangkan proses mental dan membentuk karakter religius santri melalui aktivitas belajar yang terstruktur dan berkesinambungan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi pengasuh pondok pesantren, ustadzah tahfidz, dan santri. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, sedangkan analisis data dilakukan melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (a) desain pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Mizan disusun secara sistematis melalui penetapan tujuan hafalan, pengelolaan lingkungan belajar yang kondusif, penentuan target hafalan bertahap, pembagian jadwal pembelajaran dalam tiga sesi harian, serta evaluasi berkala yang selaras dengan prinsip teori kondisi belajar; (b) proses pembelajaran tahfidz berlangsung melalui aktivitas kognitif yang sistematis berupa teknik pemotongan ayat, pengulangan (repetisi), perekaman visual halaman mushaf standar, pemahaman makna ayat, serta penguatan memori melalui muraja'ah, setoran harian, dan Ujian Juz'iyyah; dan (c) pembelajaran tahfidz memberikan implikasi terhadap terbentuknya karakter religius santri yang ditunjukkan oleh meningkatnya disiplin dan tanggung jawab, berkembangnya kesabaran dan ketangguhan mental dalam menghadapi kesulitan hafalan, terciptanya ketenangan jiwa, serta kemampuan regulasi diri dalam menjaga lisan dan akhlak sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran tahfidz tidak hanya berfungsi sebagai sarana menghafal Al-Qur'an, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter religius melalui optimalisasi aktivitas kognitif santri.

ABSTRACT

Fadhilah, Andis Suha. 2026 Learning to Memorize the Qur'an to Form Religious Character in the Perspective of Cognitive Learning Theory Case Study of Al-Mizan Islamic Boarding School in Lamongan. Thesis, Master of Islamic Religious Education Study Program, Maulana Malik Ibrahim State University, Malang. Thesis Advisors: (1) Prof. Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I and (2) Dr. Muh. Hambali, M.Pd.

Keywords: *Tahfidz* Learning, Religious Character, Cognitive Learning Theory.

This study aims to describe and analyze the design of Quran memorization learning, the implementation process of Quran memorization learning, and its implications for shaping the religious character of students at Al-Mizan Islamic Boarding School, based on the perspective of cognitive learning theory. This research is motivated by the importance of memorization learning, which is not solely oriented towards memorization but also develops mental processes and shapes the students' religious character through structured and continuous learning activities.

This research used a qualitative approach with a case study. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The informants included Islamic boarding school administrators, female tahfidz teachers, and students. Data validity was tested using source and technical triangulation, while data analysis was conducted through the stages of data condensation, data presentation, and conclusion drawing.

The results of the study indicate that: (a) the design of Al-Qur'an memorization learning at Al-Mizan Islamic Boarding School is systematically structured through the determination of memorization goals, management of a conducive learning environment, determination of gradual memorization targets, division of the learning schedule into three daily sessions, and periodic evaluations that are in line with the principles of the theory of learning conditions; (b) the process of memorization learning takes place through systematic cognitive activities in the form of verse cutting techniques, repetition, visual recording of standard mushaf pages, understanding the meaning of verses, and strengthening memory through muraja'ah, daily deposits, and Juz'iyyah Exams; and (c) memorization learning has implications for the formation of religious character of students as indicated by increased discipline and responsibility, the development of patience and mental toughness in facing memorization difficulties, the creation of peace of mind, and the ability to self-regulate in maintaining verbal and social morals. These findings indicate that memorization learning does not only function as a means of memorizing the Al-Qur'an, but also as a process of forming religious character through optimizing the cognitive activities of students.

مستخلص البحث

فضيلة، أنديس سها. ٢٠٢٦. تعلم حفظ القرآن الكريم لتكوين الشخصية الدينية من منظور نظرية التعلم المعرفي: دراسة حالة مدرسة الميزان الإسلامية الداخلية في لامونجان. رسالة ماجستير في التربية الدينية الإسلامية، جامعة مولانا مالك إبراهيم الحكومية، مالانج. المشرفان على الرسالة: الأستاذ الدكتور عبد الملك كريم، الحاصل على ماجستير في التربية، والدكتور محمد همبلي، الحاصل على ماجستير في التربية.

الكلمات المفتاحية: تعليم تحفيظ القرآن، الشخصية الدينية، نظرية التعلم المعرفي

تهدف هذه الدراسة إلى وصف وتحليل تصميم عملية تعلم حفظ القرآن الكريم، وآلية تطبيقها، وتأثيرها على بناء الشخصية الدينية لطلاب مدرسة الميزان الإسلامية الداخلية، وذلك من منظور نظرية التعلم المعرفي. وينطلق هذا البحث من أهمية تعلم الحفظ، الذي لا يقتصر على الحفظ فحسب، بل ينمي العمليات الذهنية ويصقل الشخصية الدينية للطلاب من خلال أنشطة تعليمية منظمة ومستمرة.

استخدم هذا البحث المنهج النوعي مع دراسة حالة. جُمعت البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلات المعمقة، والوثائق. وشملت عينة الدراسة مديري المدرسة الإسلامية الداخلية، ومعلمات تحفيظ القرآن، والطلاب. وجرى التحقق من صحة البيانات باستخدام التثليث المصدري والتقني، بينما تم تحليل البيانات عبر مراحل تكثيفها، وعرضها، واستخلاص النتائج.

تشير نتائج الدراسة إلى ما يلي: (أ) أن تصميم برنامج تعليم حفظ القرآن الكريم في مدرسة الميزان الإسلامية الداخلية منظم بشكل منهجي من خلال تحديد أهداف الحفظ، وإدارة بيئة تعليمية ملائمة، وتحديد أهداف الحفظ التدريجية، وتقسيم الجدول الدراسي إلى ثلاث جلسات يومية، وإجراء تقييمات دورية تتماشى مع مبادئ نظرية ظروف التعلم؛ (ب) أن عملية تعلم الحفظ تتم من خلال أنشطة معرفية منهجية، كتقنيات تقطيع الآيات، والتكرار، والتسجيل البصري لصفحات المصحف القياسي، وفهم معاني الآيات، وتقوية الذاكرة من خلال المراجحة، والإيداعات اليومية، واختبارات الأجزاء؛ (ج) أن لتعلم الحفظ آثاراً إيجابية على بناء الشخصية الدينية للطلاب، ويتجلى ذلك في زيادة الانضباط والمسؤولية، وتنمية الصبر والصلابة النفسية في مواجهة صعوبات الحفظ، وتحقيق راحة البال، والقدرة على ضبط النفس في الحفاظ على الأخلاق اللفظية والاجتماعية. تشير هذه النتائج إلى أن التعلم عن طريق الحفظ لا يعمل فقط كوسيلة لحفظ القرآن الكريم، بل أيضاً كعملية لتشكيل الشخصية الدينية من خلال تحسين الأنشطة المعرفية للطلاب

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan tesis Arab-Latin ini didasarkan pada Keputusan bersama antara Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dan Agama Republik Indonesia, No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543 bb/U/1987, sebagaimana diuraikan dibawah ini.

A. Huruf

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	-
ث	ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	h	ق	Q
خ	kh	ك	K
د	d	ل	L
ذ	dz	م	M
ر	r	ن	N
ز	z	و	W
س	s	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	Sh	ي	Y
ض	DI		

B. Vokal Panjang dan Diftong

Arab	Latin	Arab	Latin
آ	â (a panjang)	اَو	Aw
اي	î (i panjang)	اَ ي	Ay
اُو	û (u panjang)		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian yang baik. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter religius menjadi bagian penting karena pendidikan Islam diarahkan untuk menciptakan manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlakul karimah.[1] Karakter religius tercermin dalam sikap disiplin beribadah, jujur, bertanggung jawab, sabar, menghormati guru, serta mampu mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk menghadirkan proses pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembinaan spiritual dan moral peserta didik secara berkelanjutan.[2]

Karakter unggul dalam konteks pendidikan Indonesia mencakup 18 nilai karakter utama yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, yaitu: religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta

[1] Nova Amalia and Endah Marwanti, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Tuntas Baca Tulis Al-Qur'an (TBTQ)," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 11, no. 4 (2024): 597–604.

[2] Firdiansyah Alhabsyi and Faridahtul Hasanah, "Pengembangan Sikap Spiritual Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SDN 12 Palu," *Journal of Pedagogy* 4, no. 23 (2021).

damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dari 18 nilai tersebut, karakter religius menjadi nilai fondasional karena menjadi dasar bagi nilai-nilai karakter lainnya. Karakter religius bukan sekadar kepatuhan lahiriah terhadap ritual ibadah formal, melainkan sebuah sikap dan perilaku yang kuat di dalam jiwa seseorang yang didasarkan pada nilai-nilai ilahiah dan syariat agama.[3] Namun, perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial membawa tantangan tersendiri dalam dunia pendidikan. Arus informasi yang semakin terbuka memberikan dampak terhadap pola perilaku generasi muda, baik dalam aspek sosial maupun spiritual.[4] Fenomena menurunnya kedisiplinan, lemahnya tanggung jawab, kurangnya rasa hormat kepada guru dan orang tua menunjukkan adanya krisis karakter pada peserta didik.[5] Oleh karena itu, Karakter religius berfungsi sebagai kompas moral alami yang membimbing individu untuk mampu membedakan hal yang baik dan buruk secara mandiri, Sekaligus melahirkan peta mental yang mengendalikan perilaku sehari-hari mereka di tengah kompleksitas tantangan zaman.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, lembaga pendidikan Islam berupaya menghadirkan berbagai program pembinaan keagamaan yang mampu membentuk karakter religius peserta didik. Salah satu program yang memiliki peran penting

---

[3] Arum Puspita Ambarwati, Annisa Rahma Budiarti, and Nur Laela, "Urgensi Pendidikan Karakter Religius Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa," *Jurnal Pendidikan Dan Media Pembelajaran* 1, no. 1 (2023): 35–46.

[4] Glori Aaron Rumondor and Dean Justine Ticoalu, "Spiritualitas Gen-Z Di Era Digital : Antara Peluang Dan Tantangan," *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 4, no. 3 (2025): 191–202.

[5] Intan Nabila et al., "Forming the Character of Discipline and Responsibility Through Character Education," *Indonesian Values and Character Education Journal* 6 (2023): 82–92.

adalah pembelajaran Tahfidzul Qur'an. Pembelajaran tahfidz tidak hanya berorientasi pada kemampuan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga mengandung proses pembiasaan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan menghafal, muraja'ah, setoran hafalan, dan pembinaan adab, santri dilatih untuk disiplin, sabar, istiqamah, bertanggung jawab, serta menjaga hubungan spiritual dengan Al-Qur'an. Dengan demikian, pembelajaran tahfidz menjadi salah satu media pendidikan yang tidak hanya mengembangkan kemampuan hafalan, tetapi juga membentuk karakter religius peserta didik secara bertahap dan berkesinambungan.

Pembelajaran *tahfidz* idealnya dirancang untuk menjadi jembatan yang menghubungkan antara pemrosesan materi verbal ayat dengan internalisasi nilai-nilai substansial wahyu. Ayat-ayat yang dihafalkan tidak berhenti sebagai tumpukan memori verbal yang kaku di dalam ingatan, melainkan mampu diserap secara mendalam, dimaknai secara kontekstual, dan memanifestasikan diri menjadi struktur karakter religius serta perilaku akhlak karimah yang ajek dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun program tahfidz memiliki potensi multidimensional yang luar biasa, realitas menunjukkan bahwa menunjukkan ketidakseimbangan antara pencapaian aspek kognitif (hafalan) dengan pembentukan karakter religius yang berkelanjutan. Banyak program berfokus pada kuantitas hafalan tanpa memperhatikan proses mental kognitif yang mendasari internalisasi nilai-nilai

Qur'ani.[6] Hal ini menyebabkan hafalan bersifat mekanistik dan tidak membentuk karakter yang mendalam.

Berdasarkan hasil observasi awal di lapangan, pembelajaran tahfidzul Qur'an dilaksanakan secara terstruktur dan menjadi bagian dari aktivitas harian santri di lembaga pendidikan. Kegiatan tahfidz dilakukan melalui proses membaca, menghafal, menyetorkan hafalan, serta muraja'ah yang dilaksanakan secara rutin di bawah bimbingan ustadz dan ustadzah. Dalam pelaksanaannya, santri tidak hanya dituntut untuk menambah hafalan, tetapi juga menjaga hafalan yang telah diperoleh agar tetap lancar dan sesuai dengan kaidah tajwid. Proses tersebut dilakukan secara berulang dan berkesinambungan sehingga membentuk pola pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari santri.[7]

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran tahfidz memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter religius santri. Hal ini terlihat dari kebiasaan santri yang disiplin dalam mengikuti jadwal setoran hafalan, memanfaatkan waktu luang untuk muraja'ah, menjaga adab kepada guru, serta membiasakan diri membaca Al-Qur'an sebelum memulai aktivitas pembelajaran. Selain itu, santri juga menunjukkan sikap tanggung jawab dalam menjaga hafalan, kesabaran ketika mengalami kesulitan menghafal, serta istiqamah dalam mengulang hafalan secara mandiri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tahfidz tidak hanya berorientasi pada pencapaian hafalan semata,

[6] Alfan Absor Mukmin et al., "Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Program Tahfidz Al- Qur ' an Di MI Al -Hijriyah Karya Mulya Kota Prabumuli," *Risalah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9, no. 3 (2023): 1387–96.

[7] Observasi awal di Pondok Pesantren AL-Mizan Lamongan

tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai religius melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus.

Selain membentuk karakter religius, hasil observasi juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran tahfidz melibatkan aktivitas mental dan proses berpikir yang cukup kompleks. Dalam kegiatan menghafal, santri tampak melakukan berbagai strategi untuk mempermudah hafalan, seperti mengulang ayat secara berkali-kali, menghubungkan hafalan baru dengan hafalan sebelumnya, memusatkan perhatian pada bacaan, serta melakukan muraja'ah secara rutin agar hafalan tetap tersimpan dalam ingatan. Aktivitas tersebut menunjukkan adanya proses penerimaan informasi, penyimpanan memori, penguatan hafalan, dan recall terhadap ayat-ayat yang telah dipelajari. Dengan demikian, pembelajaran tahfidz tidak hanya berkaitan dengan aspek spiritual, tetapi juga melibatkan proses kognitif dalam aktivitas belajar santri.

Teori belajar kognitif menjelaskan bahwa keberhasilan belajar tidak hanya dipengaruhi oleh stimulus dari luar, tetapi juga oleh bagaimana individu memproses, memahami, menyimpan, dan mengingat kembali informasi yang diterimanya.[8] Pada pembelajaran tahfidz, proses pengulangan ayat, muraja'ah, pemusatan perhatian, dan penguatan hafalan merupakan bentuk aktivitas kognitif yang berfungsi memperkuat penyimpanan informasi dalam memori jangka panjang. Selain itu, teori belajar kognitif dari Robert M. Gagne juga menjelaskan bahwa proses belajar melibatkan tahapan perhatian, penerimaan informasi,

[8] Amanah Putri Fadillah, Fannia Sri Juwita, and Najwa Mawaddah, "Pendekatan Pemrosesan Informasi Kognitif," *Review Pendidikan Dan Pengajaran* 6, no. 3 (2023): 906–11.

penyimpanan, serta kemampuan memanggil kembali informasi ketika dibutuhkan.[9] Dalam pembelajaran tahfidz, santri dituntut untuk memusatkan perhatian pada ayat yang dihafal, memahami pola bacaan, mengulang hafalan secara konsisten, dan menyetorkan hafalan kembali di hadapan ustadz atau ustadzah. Aktivitas tersebut menunjukkan adanya proses belajar yang tidak hanya bersifat mekanis, tetapi juga melibatkan pengelolaan struktur kognitif secara aktif.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu. Penelitian sebelumnya tentang tahfidzul Qur'an sebagian besar berfokus pada metode manghafal, strategi peningkatan kuantitas hafalan dalam proses tahfidz, namun hanya mendeskripsikan strategi pelaksanaan tanpa mengkaji mekanisme proses mental kognitif.[10] Sementara penelitian tentang pembentukan karakter religius melalui program tahfidz juga telah ada, namun masih terbatas yang mengkaji secara mendalam mekanisme proses mental kognitif yang mendasari internalisasi nilai-nilai Qur'ani.[11]

Maka Penelitian ini secara spesifik mengkaji pembelajaran tahfidz sebagai sarana pembentukan karakter religius dalam perspektif teori belajar kognitif. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir berupa kuantitas hafalan atau perilaku religius yang terlihat, tetapi secara mendalam menganalisis bagaimana

---

[9] Marvel Maloti, Putra Budiyanto, and Theofania Putri Andini, "Penerapan Model Nine Instructional Events Gagne Dalam Pembelajaran," *Jurnal Ilmiah Multidisipliner* 03, no. 03 (2025): 1765–70.

[10] Muhammad Idris and Taufiq Fauzan Ginanjar, "Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Tahfidz Al- Qur'an Di SMP IT Ash Shohwah Kabupaten Berau," *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 2026, 1859–65.

[11] Prabowo, "Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Perspektif Kognitif Dalam Mengembangkan Kompetensi Tahfidz Santri (Studi Implikasi Program Mondok Weekend Di Pondok Pesantren Zawiyatul Qur'an Rembang Kabupaten Kediri)" (Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, 2024).

proses kognitif berkontribusi pada transformasi hafalan Al-Qur'an menjadi karakter religius yang menetap dalam kepribadian siswa.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mendalam mengenai proses pembelajaran tahfidz, bentuk karakter religius yang terbentuk pada santri, serta mekanisme kognitif yang terjadi dalam aktivitas menghafal Al-Qur'an. Selain memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan pendidikan Islam dan teori belajar kognitif, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan praktis bagi lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan pembelajaran tahfidz yang tidak hanya berorientasi pada capaian hafalan, tetapi juga pada pembentukan karakter religius peserta didik secara menyeluruh.

B. Fokus Penelitian

Sejalan dengan dasar yang telah dikemukakan peneliti, maka fokus penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Desain Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an menurut perspektif kognitif di Pondok Pesantren Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan?
2. Bagaimana Proses Pembelajaran Tahfidz Qur'an menurut perspektif kognitif di Pondok Pesantren Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan?
3. Bagaimana Implikasi Pembelajaran Tahfidz Qur'an terhadap Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan desain pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an dalam membentuk karakter religius santri menurut perspektif kognitif di Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan.
2. Menganalisis proses pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an menurut perspektif kognitif untuk membentuk karakter religius di Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan.
3. Mendeskripsikan implikasi pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an terhadap pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat yang signifikan, baik secara teoretis bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun secara praktis bagi para pemangku kepentingan di dunia pendidikan.

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual yang signifikan bagi perkembangan ilmu pendidikan Islam dan psikologi pendidikan. Hasil kajian ini diproyeksikan dapat memperkaya literatur akademis mengenai relevansi teori belajar kognitif dalam kurikulum tahfidz Al-Qur'an, serta menyediakan sudut pandang ilmiah baru mengenai bagaimana proses pengolahan informasi dan pengaturan kondisi belajar harian secara sistematis dapat memengaruhi perubahan perilaku, aspek afektif, hingga membentuk karakter religius peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan (Pengasuh dan Pengelola)

   Sebagai bahan evaluasi, pertimbangan, dan masukan strategis dalam menyusun kebijakan operasional serta kurikulum program tahfidz.

b. Bagi Pembimbing *Tahfidz*

   Sebagai tambahan wawasan metodologis dan praktis dalam mengelola kegiatan halaqah harian. Melalui pendekatan teori belajar kognitif, pendidik diharapkan dapat lebih memahami proses mental siswa saat menghafal, sehingga dapat menerapkan strategi bimbingan, pemberian motivasi, serta metode evaluasi yang lebih tepat dan terarah

c. Bagi Orang Tua

   Sebagai bahan motivasi dan panduan mandiri untuk meningkatkan efektivitas cara belajar mereka. Penelitian ini diharapkan dapat membantu santri mengenali strategi menghafal yang lebih sistematis, sehingga mereka tidak hanya menghafal secara mekanis, melainkan mampu mengelola fokus dan menjaga kualitas hafalan mereka dengan lebih baik.

d. Bagi Peneliti Lain

   Sebagai bahan referensi, rujukan teoretis, dan data pembanding bagi pihak lain yang ingin melakukan kajian sejenis. Khususnya penelitian yang berkaitan dengan integrasi antara metode pembelajaran agama tradisional dengan pendekatan psikologi kognitif serta implikasinya terhadap pembentukan karakter anak.

E. Orisinalitas Penelitian

Untuk menunjukkan kebaruan dan kontribusi penelitian ini, telah dilakukan tinjauan terhadap beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Analisis ini menunjukkan adanya celah pengetahuan *(research gap)* yang signifikan. Berikut peneliti rangkum beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini:

Penelitian oleh Difakhrizani Laily Pertiwi (2023) Penelitian ini berfokus pada implementasi program tahfidz Al-Qur'an sebagai instrumen strategis lembaga dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren Modern Al-Mukhtar Watukebo, Ambulu, Jember. Objek kajian utamanya adalah melihat bagaimana manajemen kurikulum harian dan program hifdzil Qur'an didesain secara institusional untuk menanamkan nilai-nilai kepribadian Islami bagi santri yang mukim. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pembentukan karakter religius santri di pesantren tersebut berhasil diinternalisasikan melalui empat tahapan manajerial makro secara bertahap, yaitu tahap pengenalan tata tertib tertulis dan tidak tertulis, tahap pemahaman esensi nilai lewat kajian ayat-ayat pilihan bertema akhlak, tahap penerapan nyata melalui pembiasaan ibadah ritual terjadwal (seperti shalat berjamaah, dhuha, dan setoran hafalan), serta tahap reflektif yang ditegakkan melalui pemberian penghargaan (*reward*) bagi yang berprestasi dan sanksi edukatif (*punishment*) bagi pelanggar kedisiplinan.[12]

[12] Difakhrizani Laily Pertiwi, "Pembentukan Karakter Religius Santri Melalui Program Tahfidz Al-Qur'an Dii Pondok Pesantren Modern Al-Mukhtar Watukebo - Ambulu - Jember" (2023).

Penelitian oleh Riza Dzaky Musyaffa' (2025) mengkaji fenomena pembelajaran Al-Qur'an pada tingkat dasar di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Hasan Ponorogo, dengan memfokuskan analisis pada kemampuan membaca santri melalui penerapan Metode Tashil. Pisau analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Kognitif Sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura untuk membedah bagaimana interaksi lingkungan dan perilaku sosial memengaruhi kecakapan membaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan baca Al-Qur'an santri dipengaruhi oleh pengondisian lingkungan yang terstruktur dan penerapan metode interaktif di dalam kelas. Proses penguasaan makhraj, tajwid, dan kelancaran membaca santri berjalan optimal melalui mekanisme *modeling* (peniruan langsung terhadap contoh dari ustadz), penguatan motivasi harian, serta pembentukan efikasi diri (*self-efficacy*) santri yang menumbuhkan keyakinan internal bahwa mereka mampu menguasai bacaan Al-Qur'an dengan baik.[13]

Penelitian oleh Ana Quthratun Nada (2021) berfokus pada pelaksanaan penanaman nilai-nilai karakter religius pada siswa MI Miftahul Huda Kebonbatur Mranggen Demak melalui kegiatan keagamaan *tahfidz* Al-Qur'an. Kajian kualitatif deskriptif ini menguraikan aktivitas tata kelola program *tahfidz* juz 30 yang dilaksanakan secara partisipatif setiap hari Jumat pagi dengan melibatkan satu guru *hafidzoh* di setiap kelas untuk mendampingi setoran siswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penanaman karakter religius didasarkan pada metode

[13] Riza Dzaky Musyaffa', "Analisis Kemampuan Baca Al- Qur'an Santri Melalui Metode Tashil Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo Perspektif Teori Kognitif Sosial Albert Bandura" (2025).

pembiasaan membaca surat pendek, kedisiplinan, perhatian, pengawasan, serta metode nasihat. Proses pelaksanaannya menggunakan pemaksaan teknis lisan melalui metode *sima'i* (mendengarkan) dan *jama'* (bersama-sama) yang menekankan pada kebenaran *makharijul huruf* serta kelancaran hafalan santri. Evaluasi akhir dilaporkan melalui skema setoran satu per satu di depan guru yang menghasilkan output implikasi berupa kedekatan diri kepada Allah serta perilaku *birrul walidain*.[14]

Penelitian oleh Rokimin, Sofwan Manaf, dan Farhanuddin Siregar (2023) Penelitian ini mengeksplorasi dan menganalisis berbagai strategi instruksional serta tata kelola kelembagaan yang diterapkan oleh pondok pesantren dalam upaya menjaga dan meningkatkan mutu hafalan santri di era modern. Fokus pengamatannya mencakup aspek kurikulum, kompetensi pengajar, pemanfaatan fasilitas pendukung, serta manajemen kendala harian dalam proses menghafal. Hasil penelitian memaparkan bahwa strategi peningkatan kualitas tahfidz yang efektif bertumpu pada beberapa poin utama, yaitu pengenalan variasi metode menghafal yang adaptif bagi santri, penetapan target hafalan yang terukur dan kompetitif (secara spesifik sebesar 3 juz per semester), pembangunan hubungan emosional yang harmonis antara pengajar dan santri, serta pelaksanaan evaluasi berkala yang konsisten melalui tradisi *simaan* (menyimak hafalan) demi menjaga kekuatan dan akurasi hafalan santri.[15]

---

[14] Ana Quthratun Nada, "Pelaksanaan Penanaman Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Tahfidz Al-Qur'an Pada Siswa MI Miftahul Huda Kebonbatur" (2021).

[15] Rokimin, Sofwan Manaf, and Farhanuddin Siregar, "Strategi Peningkatan Kualitas Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren," *Edukasiana* 2, no. 2 (2023): 204–12.

Penelitian oleh Muhammad Idris dan Taufiq Fauzan Ginanjar (2026) yang mengamati pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an yang diselenggarakan pada institusi pendidikan formal tingkat menengah, yaitu di SMPIT Ash Shohwah Kabupaten Berau, Kalimantan Timur. Kajian ini diarahkan untuk mendeskripsikan bagaimana pihak sekolah memanfaatkan program ekstrakurikuler atau kurikulum muatan lokal keagamaan tersebut sebagai sarana pembentukan nilai-nilai karakter religius siswa pada fase usia awal remaja. Hasil penelitian ini menerangkan bahwa pelaksanaan program tahfidz di sekolah formal tersebut terbukti mampu menumbuhkan indikator karakter religius siswa secara bertahap. Keberhasilan tersebut dicapai melalui strategi pengorganisasian kelas harian yang meliputi pembagian kelompok halaqah berdasarkan tingkat kemampuan mengaji siswa, bimbingan intensif dari guru pendamping, serta pemantauan konsistensi setoran hafalan harian yang dibarengi dengan keteladanan sikap religius dari para pengajar.[16]

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama, Judul dan Jenis Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Difakhrizani Laily Pertiwi (2023) *"Pembentukan Karakter Religius Santri Melalui Program Tahfidz Al-*	a. Menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. b. Subjek penelitian merupakan santri mukim di pesantren	a. Menggunakan pendekatan manajerial institusional secara makro b. Proses penanaman nilai menekankan aspek luar seperti tata tertib, sanksi fisik-edukatif, dan kelas ayat pilihan akhlak.	Kebaruan terletak pada penggunaan Teori Belajar Kognitif sebagai sudut pandang utama. Penelitian ini tidak berfokus pada manajemen organisasi

[16] Idris and Ginanjar, "Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Tahfidz Al-Qur'an Di SMP IT Ash Shohwah Kabupaten Berau."

	Qur'an di Pondok Pesantren Modern Al-Mukhtar Watukebo - Ambulu – Jember"	c. Fokus output pada pembentukan karakter religius lewat program tahfidz.		pesantren, melainkan mengkaji bagaimana rancangan lingkungan dan aktivitas tahfidz didesain secara kognitif untuk memengaruhi proses mental internal peserta didik hingga mengarah pada pembentukan karakter.
2	Riza Dzaky Musyaffa' (2025) *"Analisis Kemampuan Baca Al-Qur'an Santri Melalui Metode Tashil Di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Hasan Ponorogo Perspektif Teori Kognitif Sosial Albert Bandura"*	a. Menggunakan pendekatan kualitatif. b. Sama-sama meneliti aktivitas interaksi santri dengan Al-Qur'an di pesantren. c. Menggunakan rumpun teori psikologi kognitif.	a. Fokus objek materialnya adalah kemampuan membaca dasar (*Tashil*/tajwid/makhraj). b. Menggunakan Teori Kognitif Sosial Albert Bandura yang menekankan aspek interaksi lingkungan dan peniruan model (*modeling*).	Kebaruan terletak pada tingkat kedalaman proses kognitif dan muara variabel yang diteliti. Penelitian ini mengkaji proses kognitif tingkat tinggi yaitu menghafal (*tahfidz*), serta menggunakan Teori Belajar Kognitif untuk membedah bagaimana pengaturan kondisi belajar memengaruhi aspek afektif berupa pembentukan karakter religius, bukan keterampilan motoric membaca

3	Ana Quthratun (2021) *"Pelaksanaan Penanaman Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Tahfidz Al-Qur'an Pada Siswa MI Miftahul Huda Kebonbatur"*	a. mengkaji program Tahfidz Al-Qur'an sebagai instrumen utama untuk membentuk atau menanamkan Karakter Religius pada peserta didik. b. menggunakan jenis pendekatan penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan fenomena di lapangan	a. Menggunakan teori manajemen dan implementasi pendidikan karakter secara umum/umum. b. Tingkat Dasar: Madrasah Ibtidaiyah	mendudukkan pembentukan karakter dari proses regulasi diri kognitif. internalisasi nilai religius (seperti sabar, disiplin, dan kontrol diri) ditinjau sebagai hasil dari aktivitas mental dan pengolahan informasi yang terstruktur secara internal, bukan sekadar respons mekanis terhadap aturan lingkungan.
4	Rokimin, Sofwan Manaf, & Farhanuddin Siregar (2023) *"Strategi Peningkatan Kualitas Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren"*	a. Menggunakan pendekatan kualitatif b. Objek material penelitian adalah pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di pondok pesantren. c. Meneliti komponen pendukung pembelajaran (seperti target hafalan dan evaluasi *simaan*).	a. Penelitian terdahulu berfokus pada strategi manajerial kelembagaan dalam meningkatkan mutu hafalan santri (aspek kognitif-psikomotorik makro). b. Tidak mengaitkan proses pembelajaran dengan implikasi pembentukan karakter (*output* afektif).	mengintegrasikan proses belajar dengan pembentukan karakter religius. memosisikan aktivitas tahfidz bukan sekadar sebagai target kuantitas mutu lulusan, melainkan mengkaji bagaimana manajemen kondisi belajar tahfidz menstimulasi regulasi diri dan perubahan perilaku berupa pembentukan karakter religius santri.
5	Muhammad Idris & Taufiq	a. Mengkaji program	a. Subjek penelitiannya adalah siswa sekolah	Kebaruan terletak pada

	Fauzan Ginanjar (2026) *"Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Tahfidz Al-Qur'an Di Smpit Ash Shohwah Kabupaten Berau"*	pembelajaran tahfidz Al-Qur'an sebagai sarana membentuk karakter religius. b. Menggunakan pendekatan kualitatif. c. Menggunakan teknik pengumpulan data triangulasi (observasi, wawancara, dokumentasi).	formal tingkat menengah (SMPIT) yang tidak mukim. b. Proses pembentukan karakter ditinjau melalui intervensi program sekolah secara makro dan keteladanan pengajar.	konteks kedalaman pengondisian lingkungan dan perspektif teorinya. Penelitian ini dilakukan pada pondok pesantren dengan pengondisian lingkungan yang intensif, serta menggunakan Teori Belajar Kognitif untuk membedah bagaimana aktivitas menghafal menstimulasi proses regulasi diri dan pemantauan diri internal santri dalam membentuk karakter religius.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari perbedaan penafsiran dan memberikan pemahaman yang sama terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dalam penelitian ini adalah suatu proses pendidikan keagamaan yang terstruktur dan sistematis di bawah bimbingan guru, yang bertujuan untuk menjaga, menanamkan, dan melestarikan ayat-ayat Al-Qur'an dalam ingatan santri. Dalam konteks penelitian di Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan, konsep pembelajaran ini merujuk pada

kesatuan desain manajemen kurikulum serta standardisasi sistem evaluasi demi menjaga kualitas hafalan (*itqan*).

2. Teori Belajar Kognitif dalam penelitian ini diposisikan sebagai perspektif dan pisau analisis psikologis untuk membedah aktivitas mental internal santri selama proses menghafal Al-Qur'an. Fokus teori ini ditekankan pada bagaimana struktur mental dan mekanisme otak santri mengolah informasi. serta bagaimana proses kognitif tersebut merekonstruksi skema berpikir santri menuju perubahan perilaku yang positif.
3. Karakter Religius merujuk pada nilai-nilai luhur yang bersumber dari ajaran agama yang telah terinternalisasi dalam diri seseorang dan termanifestasi dalam sikap, ucapan, dan perilakunya sehari-hari. Karakter religius dalam penelitian ini dipahami sebagai sifat, watak, atau kepribadian batin santri yang terbentuk dari hasil internalisasi dan penghayatan terhadap nilai-nilai Al-Qur'an yang dihafalkan.
4. Perspektif dalam penelitian ini diartikan sebagai sudut pandang, kerangka konseptual, atau cara pandang teoretis yang digunakan oleh peneliti sebagai landasan berpikir untuk membaca, menguraikan, mendeskripsikan, dan menganalisis secara mendalam seluruh data lapangan terkait fenomena pembelajaran *tahfidz* dan pembentukan karakter di lokus penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan sistematika pembahasan ini ditujukan agar memudahkan peneliti dalam memetakan bahasan dari penelitian ini sehingga lebih tersusun dan

memudahkan pembaca untuk paham tentang pembahasan dari penelitian ini. Penelitian ini kemudian dibagi menjadi beberapa bab yang memuat:

BAB I Pendahuluan: Bab ini merupakan fondasi dasar penelitian yang menguraikan konteks dan problematika awal di lapangan. Di dalamnya memuat latar belakang masalah, tantangan kognitif dalam menghafal Al-Qur'an, dan jembatan Teori Kognitif. Bab ini kemudian dirumuskan secara operasional ke dalam fokus penelitian (rumusan masalah), tujuan penelitian, manfaat penelitian (baik teoretis maupun praktis), definisi istilah untuk membatasi makna konsep, serta sistematika penulisan tesis.

BAB II Tinjauan Pustaka: Bab ini memuat landasan teoretis yang komprehensif sebagai pisau analisis dalam membedah data lapangan. Bagian ini memuat kajian mendalam mengenai pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an, konsep karakter religius, serta pemaparan utuh Teori Belajar Kognitif serta kerangka berpikir penelitian.

BAB III Metode Penelitian: Bab ini menguraikan prosedur ilmiah yang digunakan peneliti untuk menghimpun dan mengolah data. Komponen di dalamnya meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti di lapangan, penentuan lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengujian keabsahan data serta tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV Paparan Data dan Temuan Penelitian: Bab ini menyajikan seluruh fakta objektif dan realitas mentah yang ditemukan peneliti di lapangan. Bagian ini diawali dengan gambaran umum Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan, diikuti dengan paparan data naratif hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dikelompokkan secara runtut berdasarkan tiga fokus penelitian.

BAB V Pembahasan: Bab ini merupakan ruang analisis kritis bagi peneliti untuk melakukan dialog akademis secara mendalam. Di bab ini, seluruh data lapangan dan temuan yang dipaparkan pada Bab IV akan dibedah, dikonfrontasikan, dan dikawinkan dengan Teori Belajar Kognitif yang telah dibangun di Bab II. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan secara ilmiah bagaimana struktur mental internal santri bekerja dalam membentuk karakter religius di pesantren.

BAB VI Penutup: Bab ini merupakan bagian akhir penulisan tesis yang menyajikan kesimpulan dari seluruh rangkaian penelitian. Di dalamnya memuat kesimpulan formal yang menjawab tiga fokus penelitian secara padat, implikasi teoretis dan praktis dari temuan riset, serta saran-saran akademis yang direkomendasikan bagi pengelola pesantren, pendidik, maupun peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan tema serupa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Belajar Kognitif

1. Pengertian Teori Kognitif

Secara bahasa Kognitif berasal dari bahasa latin *Cogitare* artinya berfikir.[17] Teori belajar kognitif menekankan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya. Teori belajar kognitif mendukung pembelajaran yang aktif, dimana individu aktif dalam upaya untuk memahami pengalaman dan mengembangkan pemahaman[18]. Teori kognitif meliputi kegiatan-kegiatan mental yang sadar seperti berfikir, mengetahui, memahami, dan dan kegiatan konsepsi mental seperti: sikap, kepercayaan, dan pengharapan, yang kemudian itu merupakan factor yang menentukan di dalam perilaku[19]. Teori ini mengakui bahwa pembelajaran melibatkan proses berpikir dan pemahaman yang lebih kompleks dari pada sekadar merespons stimulus eksternal.[20] Teori belajar kognitif, atau sering disebut kognitivisme, merupakan sebuah paradigma besar dalam psikologi pendidikan yang memfokuskan kajiannya pada proses-proses mental internal yang terjadi di dalam pikiran, seperti cara berpikir, mengingat, mempersiapkan, dan memecahkan

[17] Nurul Islami Solikah et al., "Stimulasi Kognitif Dengan Media Ular Tangga Untuk Meningkatkan Kemampuan Penjumlahan Dan Pengurangan Pada Anak Tunagrahita," *Jurnal Penelitian Multidisiplin* 3, no. 2 (2025): 828–34, https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras.

[18] Dewi Niswatul Fithriyah, "Teori-Teori Belajar Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran," *Jurnal Edukasi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 1 (2024): 12–21.

[19] Yossita Wisman, "Teori Belajar Kognitif Dan Implementasi Dalam Proses Pembelajaran," *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang* 11, no. 1 (2020): 209–15.

[20] Jum Anidar, "Teori Belajar Menurut Aliran Kognitif Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran," *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami* , no. 2 (December 20, 2017): 8–1

masalah. Jika behaviorisme hanya tertarik pada perubahan perilaku yang dapat diamati dari luar sebagai hasil dari stimulus dan respons, maka teori kognitif justru menekankan pentingnya memahami apa yang terjadi di dalam pikiran selama proses belajar berlangsung.

Dalam pandangan kognitivisme, individu bukanlah penerima informasi yang pasif, melainkan seorang prosesor informasi yang aktif *(active processor of information).* Mereka secara sadar membangun dan merekonstruksi pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungan. Proses belajar tidak lagi dilihat sebagai transfer pengetahuan satu arah dari guru ke siswa, melainkan sebagai sebuah proses konstruktif di mana siswa secara aktif menginterpretasi dan memberi makna pada informasi baru berdasarkan pengetahuan yang telah ia miliki sebelumnya.

Dari landasan filosofis tersebut, dapat diidentifikasi beberapa prinsip dasar yang menjadi ciri khas dari Teori Belajar Kognitif, antara lain[21]:

1) Fokus pada Proses Mental: Prinsip utama adalah penekanannya pada proses berpikir, memori dan persepsi sebagai inti dari aktivitas belajar.
2) Peran Aktif Pembelajar: Siswa adalah partisipan yang aktif dan bertujuan dalam membangun pengetahuannya sendiri.
3) Pentingnya Pengetahuan Awal: Belajar yang bernakna terjadi ketika informasi baru dapat dihubungkan secara logis dengan struktur pengetahuan yang sudah ada.

[21] Jum Anidar, "Teori Belajar Menurut Aliran Kognitif Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran," 2014.

4) Keterbatasan Kapasitas Kognitif: Teori ini mengakui adanya keterbatasan pada sistem pemrosesan informasi manusia, terutama pada memori kerja *(working memory)*, yang mengimplikasikan pentingnya strategi belajar yang efisien.

Secara keseluruhan, Teori Belajar Kognitif memberikan kerangka kerja untuk memahami belajar sebagai sebuah proses yang kompleks, konstruktif, dan sangat dipengaruhi oleh cara individu berpikir dan mengolah informasi.

2. Indikator Teori Kognitif Dalam Pembelajaran Tahfidz

Penerapan Model Pemrosesan Informasi dalam pembelajaran Tahfidz dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator praktik yang dapat diamati di kelas. Indikator-indikator ini merupakan manifestasi nyata dari setiap tahapan pemrosesan informasi dan akan menjadi acuan dalam pengumpulan data. Berikut adalah rincian indikator tersebut berdasarkan tahapan encoding, storage, dan retrieval.

1) Indikator pada Tahap Encoding (Perekaman Informasi)

Tahap ini adalah tentang bagaimana informasi baru pertama kali diterima dan diubah menjadi format yang dapat disimpan oleh otak. Indikator bahwa proses encoding yang efektif sedang berlangsung adalah:

a. Adanya Pemusatan Perhatian: Terlihat dari adanya instruksi atau aktivitas yang secara sengaja memfokuskan perhatian siswa pada materi baru. Contohnya, guru meminta siswa untuk diam, menyimak dengan saksama, dan menirukan bacaan secara klasikal maupun individual.

b. Adanya Praktik: Terlihat dari penggunaan lebih dari satu saluran sensorik secara bersamaan. siswa tidak hanya mendengar lantunan ayat dari guru. tetapi juga secara bersamaan diwajibkan untuk melihat teks ayat di dalam mushaf.

c. Adanya pemecahan informasi *(Chunking)*: Terlihat dari adanya strategi memecah materi hafalan yang panjang menjadi unit-unit yang lebih kecil dan mudah dikelola. Guru menginstruksikan siswa untuk menghafal per-potongan ayat, per-baris, atau berdasarkan blok warna pada mushaf Tahfidz.

2) Indikator pada Tahap Penyimpanan Jangka Panjang *(Storage)*

Tahap ini adalah tentang bagaimana informasi dipindahkan dan dikonsolidasikan ke dalam memori jangka panjang. Indikator utamanya adalah adanya praktik pengulangan berjarak *(Spaced Repetition)*: Terlihat melalui adanya jadwal yang terstruktur dan konsisten untuk mengulang hafalan. Contohnya, adanya jadwal *muroja'ah* harian untuk mengulang hafalan hari sebelumnya, dan *muroja'ah* mingguan untuk mengulang hafalan satu pekan terakhir. Ini berbeda dari pengulangan yang hanya dilakukan sesaat setelah menghafal.

3) Indikator pada Tahap Pemanggilan Kembali Informasi *(Retrieval)*

Tahap ini adalah tentang bagaimana informasi yang tersimpan diakses kembali, di mana proses mengakses itu sendiri memperkuat memori. Indikatornya adalah:

a. Latihan Mengingat Kembali (Retrieval Practice): Terlihat dari adanya aktivitas di mana siswa ditantang untuk secara aktif memanggil kembali hafalan dari otaknya. Termasuk kegiatan saling menyimak hafalan dengan teman atau menggunakan hafalan sebagai bacaan dalam sholat sunnah.
b. Umpan Balik Langsung *(Immediate Feedback)*: Terlihat saat guru langsung mengoreksi kesalahan lafal, tajwid, atau urutan ayat begitu kesalahan itu terjadi saat siswa melakukan setoran. Umpan balik yang segera ini krusial untuk memperbaiki jejak memori yang salah.

B. Desain Pembelajaran

1. Pengertian Desain Pembelajaran

Desain pembelajaran *(instructional design)* merupakan proses sistematis dalam merencanakan, mengembangkan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien.[22] Desain pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan penyusunan materi, tetapi juga mencakup perumusan tujuan, strategi, metode, media, sumber belajar, serta evaluasi pembelajaran.

Menurut Robert M. Gagne, desain pembelajaran adalah suatu proses yang sistematis untuk mengorganisasikan kondisi-kondisi belajar sehingga memungkinkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.[23] Sementara itu, Walter Dick dan Lou Carey mendefinisikan desain pembelajaran

[22] R. Benny A. Pribadi, *Model Model Desain Sistem Pembelajaran* (PT. Dian Rakyat, 2009), https://repository.ut.ac.id/9318/2/BP0009-21.pdf.

[23] Maloti, Budiyanto, and Andini, "Penerapan Model Nine Instructional Events Gagne Dalam Pembelajaran."

sebagai suatu pendekatan sistematis yang digunakan untuk merancang, mengembangkan, dan mengevaluasi proses pembelajaran berdasarkan kebutuhan peserta didik.[24]

Dalam konteks pendidikan Islam, desain pembelajaran dipahami sebagai proses perencanaan pendidikan yang disusun secara sistematis berdasarkan nilai-nilai Islam untuk mencapai tujuan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga mampu membentuk insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.[25]

Dengan demikian, desain pembelajaran adalah proses perencanaan yang dilakukan secara sistematis dan terarah melalui penetapan tujuan, materi, strategi, metode, media, serta evaluasi guna menciptakan pengalaman belajar yang efektif dalam mencapai tujuan pendidikan.

2.Tujuan Desain Pembelajaran

Desain pembelajaran memiliki tujuan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara terarah dan mampu menghasilkan capaian belajar yang diharapkan. Menurut Robert M. Gagne, desain pembelajaran bertujuan menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara optimal. Secara umum, tujuan desain pembelajaran meliputi:

---

[24] Muhammad Munir, Abdul Hakim, and Susi Herawati, "Desain Pembelajaran Model Dick & Carey Dalam Pembelajaran Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Teknologi," *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 07, no. 02 (2024): 783–94, https://doi.org/10.30868/Date.

[25] Asep Hidayat et al., "Konsep Umum Dan Fungsi Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)," *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. November (2025): 337–47.

a. Memberikan arah yang jelas terhadap proses pembelajaran.
b. Mempermudah guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran.
c. Meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran.
d. Menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik.
e. Memudahkan proses evaluasi dan perbaikan pembelajaran.
f. Membantu pencapaian tujuan pendidikan secara maksimal.

Dalam pembelajaran Al-Qur'an dan tahfidz, desain pembelajaran bertujuan untuk menciptakan proses belajar yang mampu membantu peserta didik menghafal, memahami, menjaga, dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an secara berkesinambungan.

3.Model Desain Pembelajaran

Menurut Dick dan Carey, desain pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas sepuluh komponen yang saling berkaitan. Setiap komponen memiliki fungsi tertentu dalam menghasilkan proses pembelajaran yang efektif, efisien, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Adapun komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut:[26]

1) Identifikasi Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan gambaran umum mengenai kompetensi yang diharapkan dimiliki peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Tujuan tersebut biasanya diperoleh melalui analisis kebutuhan,

[26] Zezen Futuhal Aripin, Uus Ruswandi, and Abdul Aziz, "Desain Pembelajaran Model Dick and Carey Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Gunung Djati Conference Series* 10 (2022): 68–79.

tuntutan kurikulum, standar kompetensi, maupun permasalahan yang ditemukan dalam praktik pembelajaran. Penetapan tujuan pembelajaran menjadi dasar bagi seluruh proses perancangan pembelajaran karena akan menentukan arah penyusunan materi, strategi, media, serta evaluasi yang akan digunakan.

2) Analisis Pembelajaran

Pada tahap ini, tujuan pembelajaran diuraikan menjadi sejumlah keterampilan, pengetahuan, maupun sikap yang harus dikuasai peserta didik untuk mencapai kompetensi akhir. Analisis pembelajaran membantu perancang mengidentifikasi urutan kemampuan yang harus dipelajari sehingga proses pembelajaran dapat disusun secara logis, bertahap, dan sistematis sesuai dengan tingkat kompleksitas materi.

3) Analisis Karakteristik Peserta Didik

Analisis karakteristik peserta didik mencakup kemampuan awal, pengalaman belajar, usia, motivasi, gaya belajar, serta kebutuhan belajar peserta didik. Sementara itu, analisis konteks meliputi kondisi lingkungan belajar, fasilitas yang tersedia, budaya lembaga, serta situasi yang memengaruhi proses pembelajaran. Informasi tersebut menjadi dasar dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

4) Merumuskan Tujuan Pembelajaran Khusus

Tujuan ini menjelaskan secara spesifik perilaku atau kemampuan yang harus ditunjukkan peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Rumusan tujuan

harus jelas, terukur, dan dapat diamati sehingga dapat menjadi acuan dalam penyusunan materi, strategi pembelajaran, maupun instrumen penilaian.

5) Mengembangkan Instrumen Penilaian

   Instrumen penilaian disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sehingga hasil penilaian benar-benar mencerminkan tingkat penguasaan kompetensi peserta didik. Bentuk instrumen dapat berupa tes tertulis, tes lisan, praktik, observasi, maupun bentuk penilaian autentik lainnya sesuai dengan karakteristik tujuan pembelajaran.

6) Mengembangkan Strategi Pembelajaran

   Strategi ini mencakup kegiatan pendahuluan, penyajian materi, pemberian latihan, umpan balik, penguatan, serta evaluasi pembelajaran. Pemilihan strategi harus mempertimbangkan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, materi yang diajarkan, serta kondisi lingkungan belajar sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

7) Mengembangkan dan memilih Bahan Ajar.

   Bahan ajar berfungsi sebagai sumber belajar yang membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Bahan ajar dapat berupa buku, modul, media pembelajaran, lembar kerja, video pembelajaran, maupun sumber belajar lainnya yang relevan dengan materi dan karakteristik peserta didik

8) Melaksanakan Evaluasi Formatif.

   Evaluasi formatif dilakukan selama proses pengembangan pembelajaran berlangsung. Tujuan evaluasi formatif adalah memperoleh informasi mengenai kelebihan dan kelemahan desain pembelajaran sebelum diterapkan

secara luas. Melalui evaluasi ini, perancang dapat mengetahui bagian-bagian yang perlu diperbaiki sehingga kualitas pembelajaran menjadi lebih baik. Evaluasi formatif umumnya dilakukan melalui uji coba individual, kelompok kecil, maupun uji lapangan.

9) Merevisi Pembelajaran

Hasil evaluasi formatif menjadi dasar dalam melakukan revisi terhadap desain pembelajaran. Revisi dapat dilakukan pada tujuan pembelajaran, materi, strategi, media, maupun instrumen penilaian apabila ditemukan kekurangan selama proses evaluasi. Dengan demikian, pembelajaran yang dihasilkan menjadi lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan memiliki tingkat efektivitas yang lebih tinggi.

10) Melaksanakan Evaluasi Sumatif

Komponen terakhir adalah evaluasi sumatif yang dilakukan setelah seluruh proses pembelajaran selesai dilaksanakan. Evaluasi ini bertujuan menilai efektivitas keseluruhan program pembelajaran dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hasil evaluasi sumatif digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran, menentukan kelayakan program, serta menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk pengembangan program pembelajaran pada masa mendatang.

C. Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an

1. Definisi Pembelajaran Tahfidz Qur’an

Menurut Aunurrahman, bahwa pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian

peristiwa yang dirancang, disusun, sedemikian rupa untuk mendukung dan mempengaruhi terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.[27]

Pengertian pembelajaran menurut Setiawan adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu dengan bantuan guru untuk memperoleh perubahan perubahan perilaku menuju pendewasaan diri secara menyeluruh sebagai hasil dari interaksi individu dengan lingkunganya.[28]

Sedangkan Tahfidz Al-Qur'an terdiri dari dua kata, yaitu kata tahfidz dan kata Al- Qur'an. Kata tahfidz berasal dari bahasa arab yang artinya memelihara, menjaga dan menghafal.[29] Menurut Abdul Aziz Abdul Rauf definisi tahfidz atau menghafal adalah proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar. Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.[30]

Menghafal dipahami sebagai sebuah proses ruhani dan intelektual yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan teks, tetapi juga pada penjagaan dan penghayatan makna. Menghafal tidak sekadar mengulang lafaz ayat hingga mampu diucapkan tanpa melihat mushaf, melainkan upaya sadar untuk memasukkan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam ingatan dan hati agar dapat dihadirkan kembali kapan saja dengan bacaan yang benar sesuai mushaf dan

---

[27] Eva Fatmawati, "Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an," Jurnal Isema: Islamic Educational Management 4, no. 1 (2019): h. 29.

[28] Bustanil Arifin dan Setiawati Setiawati, "Gambaran strategi pembelajaran tahfidz Al-Quran," Jurnal Pendidikan Tambusai 5, no. 2 (2021): h. 4888.

[29] Mahmud Yunus. Kamus Arab-Indonesia. (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990). hal. 105.

[30] Dewi Maharani dkk., "Pelatihan Komputer Dalam Meningkatkan Tahfidz Qur'an Menggunakan Al-Qur'an Digital Tajwid," Jurdimas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Royal 1, no. 2 (2018): h. 87-88.

kaidah tajwid[31]. Menghafal adalah usaha meresapkan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam ingatan melalui pengulangan teratur, sehingga hafalan dapat dilantunkan kembali secara lancar dan tepat, baik dari sisi lafaz, tajwid, maupun urutan ayat[32].

Tujuan pembelajaran tahfidz adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, cerdas, terampil, mampu baca tulis Al-Qur'an, dan berakhlak mulia.[33] Tahfidz diposisikan sebagai salah satu media pembentukan kepribadian Qur'ani, dimana nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an diinternalisasikan menjadi karakter dan pola pikir peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, pembelajaran tahfidz tidak hanya menjadi tanggung jawab guru tahfidz, tetapi memerlukan dukungan seluruh warga sekolah, baik kepala sekolah, guru kelas, maupun orang tua, agar terbentuk lingkungan belajar yang mendukung penguatan hafalan dan akhlak siswa.

2. Dasar Hukum dan Keutamaan Tahfidz Qur'an

Dalam konteks pendidikan modern, pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an menempati posisi yang sangat strategis karena urgensi dan tujuannya yang bersifat multi-dimensi. Tahfidz tidak hanya memenuhi kebutuhan spiritual, tetapi juga melatih otak dan membentuk kepribadian religius melalui

---

[31] Muhammad Shobirin, "Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an Dalam Penanaman Karakter Islami," *Quality* 6 (2018): 16–30.

[32] Galuh Maya Ardwiyanti, "Upaya Guru Dalam Meningkatkam Kemampuan Hafalan Al-Qur'an Siswa Dalam Program Tahfidz Al-Qur'an Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Mts Assalafiyah Sitanggal Kabupaten Brebes," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2021).

[33] Aep Saepudin, "Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur ' an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Di SMPIT Muhammad Danu Fathahillah," *Jurnal Kreativitas Siswa* 2, no. 1 (2024): 57–63.

pendekatan pengajaran yang holistik.[34] Secara teologis, dasar hukum utama tahfidz bersumber langsung dari wahyu Allah SWT yang menegaskan jaminan pemeliharaan Al-Qur'an melalui memori manusia. dalam Al-Qur'an Surat Al-Hijr ayat 9 Allah berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: *"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."* (Q.S: Al-Hijr ayat: 9)

Pembelajaran tahfidz juga memiliki landasan kuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.[35]

Keutamaan tahfidz Al-Qur'an memiliki dimensi yang sangat luas, mencakup aspek spiritual di akhirat hingga manfaat praktis dalam kehidupan dunia. Keutamaan utama bagi penghafal Al-Qur'an adalah kedudukan yang mulia di sisi Allah SWT. Sejalan dengan hadits riwayat At-Tirmidzi, ditegaskan bahwa Al-Qur'an akan datang pada hari kiamat seraya memohonkan kemuliaan bagi pembacanya, hingga penghafal tersebut dipakaikan mahkota dan karamah.

---

[34] Maftukhah and Rahmat Hariyadi, "Optimalisasi Pembelajaran Tahfizh Al- Qur ' an Berbasis Fungsi Otak," *Research And Tought Elmentary School Of Islam Journal* 4, no. 2 (2023): 149–68.

[35] Republik Indonesia, "Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sekretariat Negara, 2003), Pasal 1 Ayat (1).," n.d.

Aktivitas menghafal Al-Qur'an memberikan dampak positif terhadap kualitas intelektual dan karakter individu. Aktivitas menghafal secara terus-menerus merupakan latihan mental yang sangat efektif untuk meningkatkan kapasitas memori serta mempertajam daya konsentrasi.[36]

Adanya landasan hukum yang kuat serta berbagai keutamaan yang melekat pada tahfidz Al-Qur'an memberikan urgensi bagi institusi pendidikan untuk mengelola proses ini secara sistematis. Agar nilai-nilai teologis dan yuridis tersebut dapat terwujud dalam realitas pendidikan, maka diperlukan pemahaman mendalam mengenai berbagai komponen yang membangun struktur pembelajaran tahfidz secara utuh.

3. Metode Pembelajaran Tahfidz Qur'an

Metode pembelajaran yang baik adalah metode yang dapat mengantarkan peserta didik mencapai tujuan yang dimaksud.[37] Begitu juga dalam proses pembelajaran hafalan Al-Quran juga memerlukan metode yang tepat sasaran. Dengan metode yang tepat akan berpengaruh pada keberhasilan menghafal, menjaga dan menguatkan hafalan peserta didik. Ada beberapa metode menghafal Al-Qur'an yang sering dilakukan oleh para penghafal, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Metode talaqqi

[36] Mahmun, Ahmad Dimyati Badruzzaman, and Muh Ubaidillah Alghifary S, "Korelasi Intensitas Menghafal Al- Qur ' an Dengan Kecerdasan Kognitif Dan Akhlak Baik Siswa (Studi Pada Kelas XI MA Darunnajah 2 Cipining)," *Jurnal Ilmu Multidisiplin* 1 (2025): 72–80.

[37] Nurul Huda and Vita Fitriatul Ulya, "Metode Tasmi' Dalam Membelajarkan Tahfidz Al-Qur'an Bagi Anak Usia Dini," *Al-Hikmah: Indonesia Journal of Early Childhood Islamic Education* 6, no. 1 (2022): 56–68.

Metode talaqqi adalah metode menghafal Al-Qur'an dengan cara guru melafalkan ayat terlebih dahulu secara tartil kemudian siswa menirukan bacaan guru secara berulang sampai benar makhraj dan tajwidnya.[38] Guru yang mengajarkan menghafal dengan cara talaqqi merupakan guru penghafal Qur'an yang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan tajwid. [39] Dalam metode ini diperlukan kerjasama yang maksimal antara guru dan murid, karena proses hafalan dilakukan secara bertatap muka dengan guru pendamping.

b. Metode tikrar

Metode tikrar adalah metode menghafal dengan cara mengulang-ulang bacaan ayat dalam jumlah tertentu sampai ayat tersebut melekat dalam ingatan.[40] Peserta didik membaca satu atau beberapa ayat dengan melihat mushaf berkali-kali, kemudian mencoba melafalkannya tanpa melihatnya. Pengulangan intensif ini memperkuat memori jangka panjang dan sangat efektif untuk anak usia sekolah dasar yang masih mengandalkan hafalan mekanis.

c. Metode Tasmi'

[38] Makrifatu Nur Afifah, Aep Saepudin, and Huriah Rachmah, "Implementasi Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an," *Islamic Education* 2, no. 2 (2022): 515–22.

[39] Mahmud Yusuf Zulfikar and Syarifah Azzahro, "Penerapan Metode Talaqqi Dalam Program Tahfidz Anak Usia Dini Di Rumah Tahfidz Desa Beji," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 2 (2024): 1755–66.

[40] Badruzaman, "Metode Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Miftahul Huda II Kabupaten Ciamis."

Tasmi' berasal dari kata *sami'* (mendengar) yang artinya menyimak bacaan hafalan agar hafalan menjadi benar dan mantap.[41] Metode tasmi' adalah mendengarkan/menyetorkan hafalan Qur'an kepada guru/teman untuk koreksi tajwid dan penguatan ingatan, efektif mendeteksi kesalahan bacaan.[42] Tujuannya menjaga keakuratan lafaz Quran melalui koreksi langsung dari pendengar bacaan.

d. Metode Wahdah

Metode Wahdah adalah teknik menghafal Al-Quran secara bertahap dengan mengulang satu ayat berulang-ulang (10-20 kali) hingga benar-benar hafal sebelum melanjutkan ke ayat berikutnya.[43] Setelah ayat tersebut hafal dan lancar barulah pindah menghafal ke ayat selanjutnya menggunakan cara yang sama seperti sebelumnya, sampai benar-benar hafal dan lancar secara refleks membacanya.

e. Metode *Muroja'ah*

Metode *Murajaah* adalah pengulangan rutin hafalan Al-Quran yang sudah dipelajari sebelumnya untuk menjaga kekuatan ingatan, mencegah lupa, dan menyempurnakan tajwid.[44] Proses mengulang hafalan atau *muraja'ah* menjadi komponen paling krusial agar data yang telah

---

[41] Nicky Estu Putu and Ahmad Apid Amirul, "Penerapan Metode Tasmi' Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Hafalan Pada Siswa MTs Darul Ulum," *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2025): 182–200.

[42] Shinta Ulya Rizqiyah and Partono, "Penerapan Metode Tasmi' Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' Tumpangkrasak Jati Kudus," *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 3 (2022): 133–44.

[43] Jurnal Pendidikan and Islam Volume, "Penerapan Metode Wahdah Dalam Kegiatan Tahfidz Qur'an Pada Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Hikam Jombang," *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 6 (2022).

[44] M Ilyas, "Metode Muraja'ah Dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Islam* V, no. 1 (2020): 1–24.

tersimpan tidak mengalami pelupaan akibat jarangnya aktivitas pemanggilan kembali informasi tersebut[45]. *Muroja'ah* dilakukan sebelum menambah hafalan baru atau pada waktu-waktu tertentu, misalnya sebelum pelajaran dimulai. Tujuannya agar hafalan tidak mudah lupa dan tetap lancar dibaca.

f. Metode Kitabah

Metode kitabah adalah menghafal dengan cara menulis ayat-ayat yang akan dihafalkan pada secarik kertas. Pada metode ini penghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas, kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya hingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkannya. Metode ini cukup praktis dan baik, karena selain dibaca dengan lisan, aspek visual menullis juga sangat membantu untuk mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangan.[46]

Sedangkan menurut Sa'dulloh macam-macam metode menghafal adalah sebagai berikut:[47]

a. Bi al-Nadzar, Yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat AlQur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf secara berulang-ulang.
b. Tahfidz, Yaitu menghafal sedikit demi sedikit Al-Qur'an yang telah dibaca secara berulang-ulang tersebut.

---

[45] Lindsay Plater et al., "Repetition Enhances the Effects of Activated Long-Term Memory," *Quarterly Journal of Experimental Psychology*, 2023, https://doi.org/10.1177/17470218221095755.

[46] Allamah Pramudita and Oktana Dipenta Amrullah, "Peran Metode Kitabah Dalam Pengembangan Keterampilan Hafalan Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Pagedangan Turen," *Maliki Intersisciplinary Journal (MIJ)* 1, no. 2 (2023): 270–75.

[47] Hidayatullah Hidayatullah dan Ali Akbar, "Pengaruh hafalan al quran pada prestasi akademik santri pondok pesantren di kabupaten kampar," Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman 15, no. 2 (2017): h. 322.

c. Talaqqi, Yaitu menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru.
d. Takrir, Yaitu mengulang hafalan atau menyima'kan hafalan yang pernah dihafalkan/sudah disima'kan kepada guru.

4. Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pembelajaran Tahfidz

Keberhasilan pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dalam membentuk karakter religius siswa merupakan hasil dari sebuah interaksi yang kompleks, tidak hanya ditentukan oleh metode pembelajaran semata.[48] Program Tahfidz Qur'an sangat dipengaruhi oleh sinergi antara faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor-faktor yang berasal dari lingkungan belajarnya.

Faktor yang paling fundamental ialah berasal dari dalam diri individu siswa dan menjadi fondasi utama keberhasilan. Dari sisi internal, antara lain[49]:

1) Motivasi dan niat *(Motivation & Intention):* Seorang siswa yang memiliki motivasi intrinsik, menghafal karena dorongan spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah cenderung menunjukkan tingkat ketekunan dan daya tahan yang jauh lebih tinggi dalam menghadapi kesulitan proses menghafal.
2) Potensi kognitif dan gaya belajar: Kesesuaian metode mengajar dengan gaya belajar siswa (visual, auditori, kinestetik) tidak hanya mempercepat

[48] Purnamasari, Istikomah, and Novita Nurul Hidayah, "Meningkatkan Kemampuan Kognitif Melalui Tahfidzul Qur'an Pada Anak Kelompok B Di Taman Kanak-Kanak Islam El-Fathin Rimbo Ulu Kabupaten Tebo," *Jurnal Alayya: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2023): 30–47.

[49] Reisya Azzahra Shalliya and Jufri Naldo, "Implementasi Tahfiz Alquran Sebagai Media Pengembangan Kognitif Dan Karakter Anak Usia Dini," *Substatia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 27 (2025): 109–23, https://doi.org/10.22373/substantia.v27i2.32431.

hafalan, tetapi juga membuat siswa lebih menikmati prosesnya, yang berdampak positif pada pembentukan sikap cinta terhadap Al-Qur'an.

3) Kondisi psikologis dan emosional: Keadaan emosional sangat mempengaruhi kemampuan konsentrasi. Siswa yang merasa tenang dan aman secara psikologis akan lebih mudah fokus pada proses menghafal dan merenungkan makna, yang merupakan prasyarat untuk internalisasi nilai.
4) Manajemen waktu dan disiplin pribadi, Kemampuan siswa untuk secara konsisten mengalokasikan waktu untuk muroja'ah (mengulang hafalan) tidak hanya menjaga kualitas hafalan, tetapi juga secara langsung menempa karakter disiplin dan tanggung jawab

Sedangkan dari sisi eksternal, faktor-faktor yang berasal dari lingkungan disekitar siswa dan berfungsi sebagai system pendukung yang krusial, antara lain[50]:

1) Lingkungan Sekolah
2) Kompetensi Guru Tahfidz: Peran guru tidak hanya terbatas sebagai penyimak hafalan, tetapi meluas sebagai seorang pendidik *(murabbi)* dan teladan *(qudwah).* Kualitas guru sebagai teladan dalam mengamalkan akhlak Qur'ani terbukti menjadi jembatan utama bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai religius, bukan sekadar menghafalnya.

[50] Widia Riani, "Faktor-Faktor Rendahnya Kualitas Kemampuan Hafalan Al-Qur'an Pada Santri" (Institut Agama Islam Negeri Curup, 2023).

3) Dukungan Keluarga: Peran orangtua sebagai motivator, fasilitator *muroja'ah* dirumah, dan mitra bagi sekolah dalam memastikan kesinambungan pembinaan karakter.

Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran Tahfidz adalah sebuah hasil ekologis, yang menuntut kesiapan dan komitmen dari dalam diri siswa yang diperkuat secara konsisten oleh sistem pendukung eksternal yang solid, yang mencakup guru yang kompeten, metode yang sesuai, lingkungan sekolah yang imersif, serta sinergi yang harmonis dengan lingkungan keluarga.

C. Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Karakter secara terminologi berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang berarti mengukir, yang mengisyaratkan bahwa karakter adalah hasil dari sebuah proses penempaan yang mendalam dan permanen.[51] Dalam istilah bahasa Arab, karakter memiliki kemiripan makna dengan ahlak yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal yang baik.[52]

Menurut Lickona, karakter terbentuk melalui tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. *Moral knowing* mengacu pada kemampuan individu memahami nilai-nilai moral dan membedakan antara perilaku yang baik dan buruk. *Moral feeling* merupakan aspek afektif yang mendorong seseorang memiliki kesadaran moral, hati

[51] Ni Made Suarningsih and I Gusti Ngurah Santika, "Pendidikan Karakter Di Indonesia Dalam Berbagai Perspektif (Definisi, Tujuan, Landasan Dan Prakteknya)," *Journal of Civic Education Research* 2, no. 2 (2024): 61–73.

[52] Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997).

nurani, rasa tanggung jawab, dan kecintaan terhadap nilai-nilai kebaikan. Selanjutnya, *moral action* merupakan implementasi nyata dari pengetahuan dan penghayatan moral melalui tindakan yang dilakukan secara konsisten hingga menjadi kebiasaan

Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dalam membentuk karakter religius. Pengetahuan mengenai ajaran agama tidak akan menghasilkan karakter apabila tidak disertai penghayatan yang mendalam. Demikian pula penghayatan terhadap nilai agama belum cukup apabila tidak diwujudkan dalam perilaku yang dilakukan secara terus-menerus. Oleh karena itu, karakter religius merupakan hasil dari proses internalisasi nilai yang berkesinambungan hingga melahirkan kebiasaan yang menetap dalam diri seseorang.

Menurut Imam al-Ghazali, karakter bukan hanya perilaku lahiriah, melainkan kondisi batin yang dibentuk oleh hati *(qalb),* akal, dan jiwa *(nafs),* yang kemudian terealisasi dalam akhlak sehari-hari. Dalam pemikirannya, karakter yang baik selalu terkait erat dengan pemurnian jiwa, pengendalian diri, dan ketaatan kepada Allah.[53]

Kata religius berasal dari kata religi (religion) yang artinya kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati diatas kemampuan manusia. Kemudian religius dapat diartikan sebagai keshalihan atau pengabdian yang besar terhadap agama. Keshalehan tersebut dibuktikan dengan melaksanakan

[53] Massuhartono and Hana Mukaromah, "Konsep Kepribadian Menurut Al-Ghazali Dan Kontribusinya Dalam Proses Konseling," *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 1 (2019): 201–18.

segala perintah agama dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama. Tanpa keduanya, seseorang tidak pantas meyandang perilaku predikat religius.[54]

Karakter religius merupakan sikap atau perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual, patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Melalui refleksi pengalaman hidup, seseorang dapat menyadari, memahami, dan menerima keterbatasan dirinya sehingga membangun rasa syukur kepada tuhan sang pemberi hidup, homat terhadap sesama, dan lingkungan alam.[55]

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dinyatakan bahwa religius berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkut paut dengan religi (keagamaan). Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan.[56]

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan pembinaan karakter religius adalah serangkaian usaha, tindakan dan kegiatankegiatan untuk membentuk mental atau moral yang religius/beragama dan didasarkan pada ajaran-ajaran agama, kemudian dibuktikan dengan melaksanakan perintah agama dan menjauhi larangan agama, serta menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya.

---

[54] Nita Eka Rahmawati dkk., "Build Religious Character Through 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun)," dalam Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series, vol. 1, 2019, h. 311, https://jurnal.uns.ac.id/SHES/article/view/26730.

[55] Ahmad Hariandi dan Yanda Irawan, "Peran guru dalam penanaman nilai karakter religius di lingkungan sekolah pada siswa sekolah dasar," Jurnal Gentala Pendidikan Dasar 1, no. 1 (2016): h. 177.

[56] Applied Mathematics, Hakikat Karakter Religius (Applied Mathematics Journal, 2016), h. 23.

2. Dasar Karakter Religius

Karakter religius dalam Islam didasarkan pada ketakwaan kepada Allah, mengikuti teladan Nabi SAW, serta menerapkan nilai-nilai ibadah, akhlak, dan kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an dan hadis memberikan landasan kuat dalam membentuk karakter religius yang baik. Berikut beberapa dasar karakter religius dalam Al-Qur'an dan Hadits:

a) Al-Qur'an

وَلْيَخْشَ الَّذِيْنَ لَوْ تَرَكُوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعٰفًا خَافُوْا عَلَيْهِمْۖ فَلْيَتَّقُوا اللّٰهَ وَلْيَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ۝٩

Artinya: *"Dan hendaklah takut kepada Allah orangorang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anakanak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar."* (QS. An-Nisa' 4:9)

Ayat ini menekankan pentingnya karakter religius dengan mengajarkan takwa, tanggung jawab, dan kejujuran dalam kehidupan. Ayat ini mengingatkan bahwa setiap orang harus memiliki ketakwaan kepada Allah dan menjaga amanah, terutama dalam mendidik serta melindungi generasi mendatang agar tidak menjadi lemah, baik secara iman maupun kehidupan. Selain itu, ayat ini juga menuntut setiap Muslim untuk berkata jujur dan benar, yang mencerminkan integritas serta moral yang tinggi dalam interaksi sosial. Dengan demikian,

karakter religius dalam Islam mencakup kepedulian terhadap keturunan, ketakwaan, dan kejujuran dalam setiap aspek kehidupan.

b) Hadist

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ، - يَعْنِي الْيَشْكُرِيَّ - حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، عَنْ سَوَّارٍ أَبِي حَمْزَةَ، - قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْزَةَ الْمُزَنِيُّ الصَّيْرَفِيُّ - عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ " مُرُوا أَوْلاَدَكُمْ بِالصَّلاَةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: "*Telah menceritakan kepada kami Mua'mal bin Hisham, - yaitu Al-Yasykuri - telah menceritakan kepada kami Ismail, dari Suwar Abu Hamzah, - Abu Dawud berkata: Dia adalah Suwar bin Dawud Abu Hamzah Al-Muzani As-Sayrafi - dari Amru bin Shu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Perintahkanlah anak-anak kalian untuk shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka karena shalat ketika mereka berumur sepuluh tahun; dan pisahkanlah tempat tidur mereka."* (Sunan Abu Dawud, Kitab As-Shalah, Bab: Kapan Anak Diperintahkan Shalat, Juz 1, Halaman 185)

Hadis ini menekankan karakter religius melalui pendidikan disiplin dalam ibadah, khususnya dalam shalat. Rasulullah SAW mengajarkan bahwa anak-anak harus dibiasakan menjalankan shalat sejak usia tujuh tahun dan ditegaskan lebih kuat pada usia sepuluh tahun, bahkan dengan teguran fisik jika diperlukan. Selain itu, ajaran untuk memisahkan tempat tidur anak-anak menunjukkan pentingnya menjaga batasan dan nilai-nilai

kesucian dalam Islam. Hadis ini menegaskan bahwa karakter religius harus ditanamkan sejak dini melalui pembiasaan ibadah dan aturan yang jelas, sehingga membentuk kedisiplinan serta tanggung jawab dalam menjalankan perintah Allah.

3. Nilai-Nilai Karakter Religius

Nilai religi merupakan nilai yang paling utama dalam kehidupan manusia karena jika seseorang dapat mencintai Tuhannya maka hidupnya akan penuh dengan kebaikan, apalagi jika cinta itu untuk Tuhan disempurnakan juga dengan mencintai ciptaan Allah SWT lainnya, untuk mengenal seluruh alam semesta dan isinya, maka mencintai ciptaan Allah berarti juga mencintai sesama manusia, hewan, tumbuhan dan seluruh alam. Seseorang dengan kepribadian ini akan berusaha berperilaku dengan cinta dan kebaikan.[57]

Glok dan Stark dalam Lies Arifah (2009) mengungkapkan bahwa aspek religius terbagi menjadi lima dimensi sebagai berikut:[58]

1) Aspek keyakinan *(Religious belief),* yaitu percaya pada keberadaan Tuhan dan semua yang menyangkut dunia gaib dan menerima pertanyaan dogmatis dalam ajaran agamanya. Keyakinan ini merupakan dimensi mendasar dari orang beriman.
2) Aspek Peribadatan *(Religious practice),* yaitu Aspek pergaulan, meliputi frekuensi dan intensitas perilaku yang berbeda-beda ketika perilaku

[57] Junaidin Basri, Ceceng Salamudin, dan Umi Azizah, "Implementasi Merdeka Belajar Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Sikap Religius Siswa," Masagi 2, no. 1 (2023): h. 5.

[58] Rahmad Fauzi Nasution, Candra Wijaya, dan Ahmad Syarqawi, "Efforts of Counseling Guidance Teachers in Increasing the Religiosity of Students," Mahir: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran 2, no. 1 (2023): h. 2-3.

tersebut bermotifkan agama, seperti Tata cara ibadah dan norma-norma agama.

3) Aspek Penghayatan *(Religious felling),* yaitu deskripsi emosi yang dialami dalam beragama, atau sejauh mana seseorang dapat menginternalisasi pengalaman tentang apa yang mereka lakukan selama upacara keagamaan, seperti bersungguh-sungguh dalam doa. yaitu pengetahuan agama (aspek pengetahuan), yaitu aspekaspek yang berkaitan dengan memahami dan mengetahui ajaran agama seseorang dalam rangka meningkatkan pengetahuan seseorang tentang agama yang dianutnya.
4) Aspek pengetahuan *(Religious knowledge),* yaitu aspek yang berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya untuk menambahkan pengetahuan tentang agama yang dianutnya.
5) Aspek Pengamalan *(Religious effect),* yaitu penerapan dari apa yang telah dipelajarinya dari ajaran agama yang dianutnya kemudian diterapkan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek religius menurut kementerian dan lingkungan hidup RI 1987 sebagaimana telah dikutip oleh Ahmad Thontowi terdiri dalam lima aspek, yakni:

1) Aspek iman, yang berhubungan dengan keyakinan dan hubungan seseorang dengan Tuhan, malaikat, nabi, dll.

2) Aspek Islam terkait dengan frekuensi dan intensitas ibadah telah diidentifikasi, misalnya shalat, puasa, dan zakat.
3) Aspek ihsan, yang berkenaan dengan pengalaman dan perasaan akan kehadiran Allah SWT dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
4) Aspek ilmu yang menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama.
5) Aspek amal menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya.

E. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

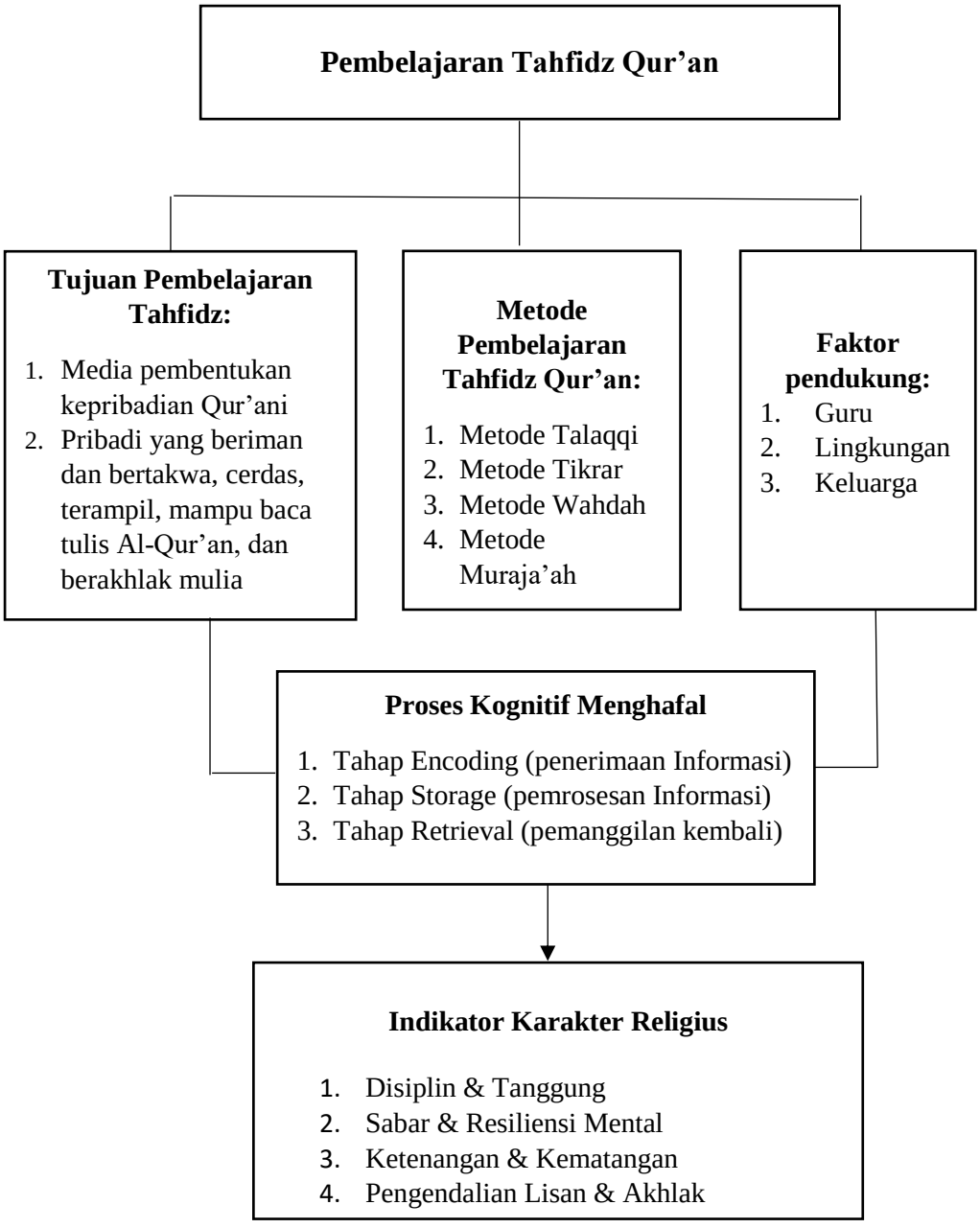

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Secara teoritis, Creswell menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diyakini oleh sejumlah individu atau kelompok sebagai sumber dari suatu permasalahan sosial atau kemanusiaan.[59] Karakteristik utama pendekatan ini adalah menempatkan peneliti sebagai instrumen utama di lapangan, memprioritaskan proses yang terjadi dalam latar alamiah, serta menyajikan deskripsi naratif-induktif untuk menangkap makna mendalam dari fenomena yang diamati tanpa melakukan manipulasi atau intervensi terhadap variabel.

Pendekatan kualitatif dipilih karena fenomena pemrosesan dalam otak pembelajar serta proses internalisasi nilai-nilai menjadi karakter religius merupakan gejala psikososial yang bersifat abstrak, kompleks, dan kaya akan nuansa makna, sehingga tidak dapat diungkap secara tepat atau disederhanakan hanya dengan angka-angka statistik.

Jenis penelitian yang digunakan dalam pendekatan ini adalah studi kasus. Menurut Yin, studi kasus merupakan strategi penelitian yang menyelidiki fenomena kontemporer secara mendalam dan dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika

[59] john W. Cresswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Sage Publications, 2014).

batas-batas antara fenomena dan konteks tidak tampak dengan jelas. [60] Studi kasus digunakan dalam penelitian ini karena fenomena pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an dan pembentukan karakter religius di Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan merupakan sebuah sistem yang terikat (*bounded system*) oleh lokasi, waktu, serta regulasi khusus yang memiliki keunikan kognitif tertentu, sehingga memerlukan investigasi yang intensif, mendalam, dan kontekstual.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan di Jalan Jenderal Sudirman No. 1, Kelurahan Banjarmendalan, Kecamatan Lamongan, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana pertimbangan utamanya didasarkan pada asumsi teoretis bahwa karakteristik ruang, kebijakan kurikulum, dan aktivitas di lembaga tersebut memiliki kesesuaian dengan substansi masalah yang akan diteliti guna memperoleh kekayaan data ilmiah yang mendalam.

Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan dipilih sebagai lokasi riset karena memiliki karakteristik manajemen instruksional khusus pada program *tahfidz* Al-Qur'an, salah satunya adalah adanya kebijakan pelembagaan yang mewajibkan keseragaman visual penggunaan satu jenis mushaf bagi seluruh peserta didik. Karakteristik sistemik inilah yang melandasi ketertarikan teoretis peneliti untuk menjadikannya sebagai tempat investigasi, guna menyelidiki bagaimana desain

[60] Robert K.Yin, *Case Study Research and Applications Design and Methods* (Sage Publications, 2018).

lingkungan buatan tersebut berinteraksi dengan proses pemrosesan informasi internal serta manifestasi pembentukan perilaku religius sehari-hari di lingkungan asrama. Melalui penetapan lokasi ini, peneliti dapat melakukan pengumpulan data secara utuh, intensif, dan kontekstual langsung dari sumbernya tanpa melakukan rekayasa terhadap situasi sosial yang berjalan di lapangan.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lapangan bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*). Lincoln dan Guba menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, tidak ada instrumen lain yang dapat menggantikan fleksibilitas, adaptabilitas, dan kemampuan manusia untuk merespons serta menganalisis makna di dalam lingkungan sosial yang kompleks.[61] Dengan demikian, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang mengumpulkan, menginterpretasi, dan menganalisis data secara kontekstual. Secara metodologis, peran peneliti di lapangan dikategorikan sebagai Pengamat Partisipan Pasif artinya peneliti hadir secara fisik di lokasi penelitian, melihat, mendengar, dan mencatat secara objektif seluruh aktivitas halaqah tahfidz dan perilaku harian subjek penelitian, namun tidak terlibat langsung dalam struktur kepengurusan program, tidak ikut serta menghafal secara formal, dan tidak mengintervensi jalannya proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Kehadiran peneliti di lapangan dilakukan secara terbuka (*overt research*), di mana seluruh informan mengetahui keberadaan dan tujuan peneliti demi menjaga etika penelitian dan transparansi data ilmiah.

[61] M Syahran Jailani, "Membangun Kepercayaan Data Dalam Penelitian Kualitatif," *Primary Education Journal (PEJ)* 4, no. 2 (2020): 19–23.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah subjek atau entitas dari mana data dapat diperoleh, baik berupa manusia, tempat, kegiatan maupun dokumen yang relevan dengan fokus penelitian. Penentuan sumber data dalam penelitian ini sangat krusial karena berfungsi untuk menggali informasi mendalam mengenai proses kognisi dan pembentukan karakter yang bersifat abstrak. Sumber data bukan sekadar objek yang diteliti, melainkan pemberi informasi yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan penghayatan terhadap fenomena pembelajaran Tahfidz di Pondok Pesantren Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan. Secara kategoris, peneliti membagi sumber data menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer yang diperoleh melalui interaksi langsung dan sumber data sekunder yang diperoleh melalui dokumen pendukung.

1. Data primer adalah data mentah yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber pertama di lokasi penelitian melalui teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi terstruktur. Penentuan informan ini dilakukan secara purposif *(purposive sampling)*, yaitu dipilih dengan sengaja berdasarkan kriteria relevansi dan kapasitasnya untuk memberikan informasi yang dibutuhkan. Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi:
    a. Mudir/Kepala Program *Tahfidz*: Sebagai informan kunci (*key informant*) yang memegang otoritas kebijakan, perencanaan, dan perancangan desain kurikulum pembelajaran *tahfidz* di lembaga.
    b. Ustadzah Pembimbing *Halaqah*: Sebagai informan yang berinteraksi langsung dalam proses evaluasi harian, memantau

proses kognitif santri (*rehearsal* dan *retrieval*), serta mengamati perubahan perilaku santri sehari-hari.

c. Santri Penghafal Al-Qur'an: Sebagai subjek utama penelitian yang mengalami langsung proses kognitif menghafal dan mengalami proses internalisasi karakter di dalam ekosistem pesantren.

2. Data Sekunder adalah data pendukung yang diperoleh secara tidak langsung untuk memperkuat, melengkapi, dan memvalidasi keabsahan data primer. Data ini berfungsi sebagai pendukung, pelengkap, sekaligus penguat (*corroborative evidence*) terhadap temuan dari data primer. Data sekunder dalam penelitian ini berbentuk dokumen resmi lembaga yang meliputi:

   a. Dokumen profil, struktur organisasi, dan regulasi tertulis program *tahfidz* Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan.

   b. Buku kendali capaian prestasi hafalan (*monitoring tools*) harian milik santri serta sertifikasi kelulusan hafalan santri.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data yang akurat dan kredibel. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang bersifat interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga data mencapai titik jenuh. Penggunaan teknik tersebut bertujuan untuk menjawab rumusan masalah mengenai implementasi, proses kognisi, dan pembentukan karakter religius di Pondok Pesantren Al-Mizan Muhammadiyah

Lamongan. Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi tiga instrumen utama:

2. Observasi

Melalui observasi peneliti dapat belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Jenis observasi yang diterapkan adalah Observasi Partisipan Pasif (*Passive Participant Observation*), di mana peneliti hadir di tempat terjadinya situasi sosial namun tidak ikut serta dalam aktivitas yang bersangkutan. Peneliti menggunakan bantuan instrumen berupa lembar pedoman observasi terstruktur yang telah dirancang sebelumnya berdasarkan indikator-indikator teoretis. Observasi ini difokuskan pada pengamatan terhadap tiga objek material di lapangan:

a. Tempat *(place)*: Kondisi fisik lingkungan, tata ruang, dan suasana lingkungan *halaqah* di pondok pesantren.
b. Pelaku *(actor)*: Karakteristik, ekspresi, dan perilaku nyata santri serta ustadzah pembimbing selama program berlangsung.
c. Aktivitas *(activity)*: Rangkaian proses interaksi pembelajaran, mulai dari aktivitas pengulangan mandiri santri, hingga proses penyetoran hafalan di depan guru.

3. Wawancara

Wawancara mendalam dalam penelitian kualitatif didefinisikan sebagai proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab tatap muka antara pewawancara dengan informan, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, di mana pewawancara dan

informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.[62] Dalam penelitian ini, jenis wawancara yang digunakan adalah Wawancara Semiterstruktur (*Semistructured Interview*). Peneliti menyiapkan draf pertanyaan pokok sebagai pedoman awal, namun dalam pelaksanaannya peneliti memiliki fleksibilitas untuk mengembangkan pertanyaan secara mendalam dan adaptif sesuai dengan dinamika jawaban informan di lapangan. Wawancara mendalam ini ditujukan kepada Mudir pondok, Ustadzah pembimbing *halaqah* dan Santri penghafal Al-Qur'an

4. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu dan dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.[63] Teknik dokumentasi digunakan sebagai instrumen pendukung yang krusial dalam studi kasus untuk memperkuat bukti-bukti empiris yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. yang utuh dan valid. Seperti profil lembaga, struktur organisasi, buku kendali capaian harian milik santri, sertifikat kelulusan hafalan santri.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola,

[62] Imami Nur Rachmawati, "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara," *Jurnal Keperawatan* II, no. 1 (n.d.): 35–40.

[63] Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Wacana* XIII, no. 2 (2014): 177–81.

memilih data yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan agar mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain.[64]

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian studi kasus ini mengadopsi model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana. Model ini memandang bahwa aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.[65] Proses analisis data dalam model interaktif ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan:

1. Kondensasi data

   Kondensasi data merujuk pada proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan/atau mentransformasikan data mentah yang muncul dari catatan tertulis lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan materi empiris lainnya.

2. Penyajian Data

   Penyajian data adalah pengorganisasian, penyatuan dari informasi yang memungkinkan penyimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, bentuk penyajian data yang paling sering digunakan adalah teks naratif, yang dapat didukung oleh matriks, grafik, jaringan kerja, maupun bagan alur. Dalam penelitian ini, data yang telah dikondensasikan akan

[64] Hasby Ash-shiddiqi, Riza Wahyuni Sinaga, and Nadya Cindy Audina, "Kajian Teoritis: Analisi Data Kualitatif," *Jurnal Edukatif* 3, no. 2 (2025): 333–43.

[65] Qomaruddin and Halimah Sa'diyah, "Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif : Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman," *Journal of Management, Accounting and Administratio* 1, no. 2 (2024): 77–84.

disajikan secara sistematis dalam bentuk teks naratif ilmiah pada Bab IV (Paparan Data dan Temuan Penelitian).

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

   Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan data yang telah disajikan. Sejak awal pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti dari benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut menjadi kesimpulan yang kredibel. Secara operasional, peneliti menarik kesimpulan berupa proposisi teoretis atau karakteristik khas mengenai efektivitas desain pembelajaran *tahfidz* di Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan dalam merekonstruksi skema mental internal santri hingga melahirkan output berupa karakter religius yang mapan.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan agar hasil analisis yang disajikan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi (*trustworthiness*) dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Menurut Lincoln dan Guba, terdapat empat kriteria utama untuk menguji keabsahan data kualitatif,

yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan dan kepastian.[66] Dalam penelitian studi kasus ini, peneliti memfokuskan pengujian pada kriteria Kredibilitas (*Credibility*) dengan menerapkan teknik Triangulasi. Triangulasi didefinisikan sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.[67] Jenis triangulasi yang akan diterapkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Triangulasi Sumber

   Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan dan menyilangkan kebenaran informasi mengenai pembelajaran *tahfidz* dan pembentukan karakter dari tiga sudut pandang informan yang berbeda, yaitu Membandingkan data hasil wawancara Mudir dengan data hasil wawancara ustadzah pembimbing. Serta membandingkan apa yang dikatakan ustadzah mengenai perkembangan santri dengan pengakuan objektif dari santri penghafal Al-Qur'an itu sendiri.

2. Triangulasi Teknik

   Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama namun dengan menggunakan teknik atau metode yang berbeda. Peneliti melakukan pengecekan silang (*cross-check*) antara hasil wawancara mendalam, observasi partisipan di Kampus Tahfidz, dan studi dokumentasi. Misalnya, untuk memastikan implementasi pembelajaran Tahfidz dalam perspektif kognitif, peneliti tidak hanya mengandalkan hasil

[66] Yvonna S. Lincoln and Egon G Guba, *Naturalistic Inquiry* (Sage Publications, 1985).

[67] Dedi Susanto and M Syahran Jailani, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah," *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 1, no. 1 (2023): 53–61.

wawancara dengan santri, tetapi juga mengamati langsung proses mereka menghafal di lapangan serta memeriksa dokumen catatan prestasi atau buku harian santri.

H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini merupakan tahapan-tahapan yang ditempuh peneliti dalam melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan. Langkah-langkah ini disusun secara sistematis agar penelitian berjalan terarah dan objektif. Adapun prosedur penelitian ini dibagi menjadi empat tahap sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan (Pra-lapangan)

   Tahap ini merupakan fondasi dari keseluruhan proses penelitian, di mana semua persiapan yang diperlukan diselesaikan sebelum terjun langsung ke lapangan. Langkah-langkah dalam tahap ini meliputi:

   a. Melakukan studi pendahuluan (observasi awal) di Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan untuk menemukan gejala masalah kognitif dan keunikan lokus.
   b. Menyusun draf proposal penelitian, menentukan fokus riset, dan membangun landasan teoretis (Bab II) yang relevan.
   c. Mengurus perizinan formal penelitian kepada pihak pengelola pondok pesantren.
   d. Menyusun instrumen penelitian berupa pedoman wawancara semiterstruktur dan lembar pedoman observasi terstruktur.

2. Tahap Pelaksanaan. Setelah izin diperoleh, peneliti mulai melakukan pengumpulan data inti dengan cara:
    a. Memasuki latar penelitian dan membina hubungan baik dengan subjek penelitian.
    b. Melakukan pengumpulan data primer secara resmi melalui wawancara mendalam dengan Mudir, ustadzah, dan santri.
    c. Melaksanakan observasi terstruktur secara pasif terhadap jalannya *halaqah.*
    d. Menghimpun dokumen institusi dan buku kendali setoran santri.
3. Tahap Analisis Data Pada tahap ini, peneliti mengolah seluruh informasi yang telah dikumpulkan menggunakan model Miles dan Huberman. Peneliti melakukan kondensasi data dengan memilah informasi yang paling relevan dan menyajikannya dalam narasi yang logis, hingga menarik kesimpulan awal mengenai bagaimana hafalan Al-Qur'an bertransformasi menjadi karakter religius yang menetap.
4. Tahap Pelaporan. Tahap akhir ini melibatkan penyusunan hasil penelitian ke dalam bentuk naskah tesis yang utuh. Peneliti melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing untuk memastikan analisis data telah sesuai dengan kerangka teoretis yang diajukan. Tahap ini diakhiri dengan kegiatan revisi dan penyempurnaan naskah hingga siap untuk diujikan dalam sidang munaqasah

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil Pesantren Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan

Pondok Pesantren Al-Mizan terletak disebelah timur kota Lamongan ± berjarak dua kilometer dari pusat kota. Tepatnya berada di Desa Banjarmendalan Kecamatan Lamongan dan berbatasan dengan Kecamatan Deket Kabupaten Lamongan. Dan Pondok Pesantren Al-Mizan berada dilingkungan masyarakat yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai pegawai negeri sipil (PNS) dan sebagian lainnya berprofesi sebagai petani. Pondok pesantren Al-Mizan asal mulanya adalah Panti Asuhan Muhammadiyah cabang lamongan. Panti Asuhan Muhammadiyah cabang Lamongan, di dirikan pada tanggal 17 Agustus 1985, tepatnya di desa Banjarmendalam Kecamatan Lamongan, Kabupaten Lamongan atau lebih di kenal dengan Alamat Jl. Sudirman No.1 (utara monumen kadet soewoko) Lamongan jawa Timur.

Panti Asuhan Muhammadiyah ini pada awalnya dirintis dan didirikan oleh Drs.H.M. Syukron (alm) yang kemudian didukung oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah dan Aisyiyah Cabang Lamongan serta para Tokoh atau sesepuh Muhammadiyah Lamongan. Beliau adalah seorang mantan aktivis HMI (Komisariat UII Surakarta) dimasa ketua umumnya Bpk. KH. Miftah Faried (sekarang Ketua MUI Bandung-jabar) dan Drs. HM. Syukron sebagai sekretarisnya pada tahun 1966-1970 an.

Setelah tamat dari kuliahnya dan kembali ke Lamongan, Beliau memulai karir perjuangannya menjadi Kepala PGAA Lamongan (1976-1979) yang sekarang Aliyah Pembangunan, Dosen atau Dekan UNSURI Lamongan (1979-1982), Pengurus Pembina Balai Kesehatan Islam Muhammadiyah (1982- 1984) dan tahun 1983 menerima amanat dari Bpk RH. Moeljadi (alm) untuk membangun Masjid At-Taqwa (Dapur Sidokumpul), sekaligus menjadi Ketua Ta'mirnya hingga tahun 2005 dan meninggal dunia pada tanggal 24 Maret 2005 dengan meninggalkan seorang istri dan 6 orang anak.

Di masjid At-Taqwa beliau memulai menelorkan ide-idenya yang cemerlang yaitu mengingingkan adanya pengkaderan dengan sistem pondok pesantren dikalangan persyarikatan Muhammadiyah khususnya di lamongan kota, karena pada saat itu (sekitar tahun 80-an) di Kota Lamongan untuk mencari seseorang menjadi Ketua Cabang Muhammadiyah cukup sulit. di Masjid At-Taqwa inilah beliau (H.M. Syukron) mendirikan Madrasah Aliyah Muhammadiyah (1985) dan MTs Muhammadiyah (1986) yang diharapkan kelak menjadi tempat pengkaderan bagii anak-anak khususnya dari kalangan Muhammadiyah di Lamongan, baik sebagai kader Ulama', kader Pemimpin, ataupun kader Da'wah. Murid-murid tersebut adalah merupakan cikal bakal dari Anak Asuh Panti Asuhan muhammadiyah Cabang Lamongan, dimana murid-murid tersebut adalah merupakan cikal bakal dari Anak Asuh Panti Asuhan Muhammadiyah Cabang Lamongan, dimana murid-murid

tersebut berasal dari keluarga yang kurang mampu, dan dititipkan di para agniya' yang lazim disebut "Asuhan Keluarga". Walaupun beliau sendiri dari darah dan keluarga nahdhiyin namun setelah berguru di UII Surakarta dan HMI rupanya pola pikir dan langkah perjuangannya telah mengalami perobahan yang cukup signifikan yakni rasional dan modern. Apalagi setelah diambil menantu oleh ketua PCM di Klaten-Solo Bpk. H.M. Mudzakkir (1970), membawa dampak dan inspirasi tersendiri untuk berfikir dan berjuang dilingkungan persyarikatan Muhammadiyah.

Siswa- siswi yang ada di MA dan MTs. Tersebut selain sekolah juga dibina di Asrama Pelajar Al-Khoiriyah (tanah wakaf dari H.A. Khoiri ke Muhammadiyah lokasi menyatu dengan Masjid At-Taqwa) mengenai pendalaman-pendalaman ilmu agama sehingga lebih mempercepat proses kaderisasi.

2.Visi dan Misi Tujuan Pendidikan

Visi:

Terbentuknya Generasi Shalih-Shalihah Cerdas, Terampil dan Mandiri untuk menjadi kader ulama pemimpin dan mubaligh pembawa misi Gerakan Islam

Misi:

a) Mengajarkan aqidah salimah, syariah shahihah dan akhlak karimah
b) Memberikan bimbingan dan uswah agar mampu mengamalkan dan mengajarkan ilmunya
c) Mengajarkan Bahasa arab dan Bahasa inggris yang efektif

d) Mengajarkan ilmu pengetahuan dan teknologi

e) Mengajarkan kewirausahaan

f) Menyelenggarakan dan mengembangkan Pendidikan kader Muhammadiyah dibidang organisasi dan dakwah

3.Struktur Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan

Nama Pondok	: Panti Asuhan dan Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan
Tahun Berdiri	: 1985
NSPP	: 512352411109
Struktur Direksi Pondok	
Direktur	: Mujianto, M.Pd.I
Bagian Administrasi Umum	: Zumaroh, S.Pd
Bagian Administrasi Keuangan	: Burhanul Haq, S.E
Kepala Panti Asuhan dan BLK	: H. Ahmad Fanani, M.Pd.I
Kepala Pondok Pesantren	: Anggun Imanto, S.Pd
Kepala Kesehatan	: Anita Rahayu, S.Kep.Ns
Kepala Logistik	: Hj. Uswatin Hamidah, S.Pd
Kepala UEP	: M. Mubin, S.Pd
Kepala TK ABA	: Setiyowati, S.Pd
Kepala SLBM Lamongan	: Nur Sa'idah, S.Pd
Kepala MTs.M 15 Lamongan	: Alimah, S.Pd
Kepala MA.M 09 Lamongan	: Anton Wahyudi, S.Pd

B. Hasil Penelitian

Dalam sub bab ini, peneliti akan memaparkan terkait hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti. Hasil penelitian difokuskan pada rumusan masalah yang sudah dirancang oleh peneliti. Peneliti mengambil data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut merupakan paparan data dari hasil penelitian yang sudah dilaksanakan oleh Peneliti:

1. Desain Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan

Sebuah desain pembelajaran (*instructional design*) yang komprehensif selalu diawali dengan perumusan tujuan sebagai arah capaian. Untuk menggali data mengenai bagaimana desain tujuan Program Tahfidzul Qur'an dirumuskan di Pondok Pesantren Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan, peneliti menggunakan pola triangulasi sumber dengan memadukan tiga instrumen data utama: dokumen resmi pesantren, perspektif kebijakan makro dari Pengasuh Pondok Pesantren, serta perspektif manajerial-operasional dari Kepala Bagian (Kabag) Tahfidz

Berdasarkan hasil analisis dokumen kurikulum dan rencana strategis Program Tahfidz di Pondok Pesantren Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan, ditemukan data bahwa desain tujuan program ini diarahkan pada capaian yang multidimensional. Di dalam dokumen resmi tersebut, sasaran mutu lulusan dikelompokkan ke dalam beberapa target umum, yaitu:[68]

> "Menyiapkan kader *hafidz* dan *hafidzah* yang berorientasi pada penguasaan ilmu tajwid yang *shahih*, dengan didukung oleh penguasaan Ilmu Al-Qur'an lainnya, dengan harapan lulusan mampu

[68] Dokumen Sekolah tentang Tujuan pembelajaran Tahfidz Qur'an

> mengajarkannya kembali di pesantren atau lembaga-lembaga pendidikan Islam. Menyiapkan kader ulama, pemimpin, dan *muballigh* yang berbekal dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah secara integratif, yang meliputi tiga pilar utama: *Hifzhan* (hafalan), *Fahman* (pemahaman), wa *'Amalan* (pengamalan), Mencetak kader *du'at fi sabilillah* (para da'i) yang memiliki sensitivitas dan kepekaan sosial terhadap kondisi objektif umat Islam."

Data dokumen mengenai orientasi pembentukan karakter dan kompetensi tersebut dikonfirmasi melalui wawancara mendalam dengan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan. Dari tataran filosofis kepemimpinan, pengasuh menegaskan bahwa desain tujuan program tahfidz diletakkan sebagai instrumen pembiasaan (*habituasi*) spiritual dan pembentukan watak *istiqamah* santri dalam kehidupan sehari-hari, melampaui batas-batas mekanistik penumpukan jumlah hafalan semata. Pengasuh pondok menyatakan:[69]

> "Program tahfidz di Al-Mizan bukan hanya mengejar banyaknya hafalan, tetapi bagaimana santri bisa menjaga hafalan itu secara istiqamah dan terbiasa dekat dengan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari." **(UM.FP1.1)**

Visi ideal yang tertuang dalam dokumen institusi dan arahan pengasuh pondok kemudian dioperasionalisasikan secara teknis oleh Kepala Bagian Tahfidz selaku eksekutif manajerial program. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kabag Tahfidz, diperoleh data bahwa tujuan operasional program didesain untuk menyatukan antara aspek kualitas hafalan (*itqan*) dengan pembentukan karakter disiplin santri melalui pemenuhan target-target berkala yang terukur. Kabag Tahfidz menjelaskan:[70]

---

[69] Hasil wawancara dengan Bapak Mujianto, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan (Senin, 6 April 2026)

[70] Hasil wawancara dengan Ustadz Muttaqin, Kabag Tahfidz Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan (Jum'at, 10 April 2026)

> "Tujuan operasional kami di bagian tahfidz adalah mencetak santri yang mutqin (lancar) secara hafalan dan benar tajwidnya, sekaligus melatih kedisiplinan mereka melalui target-target yang kami susun. Jadi hafalannya dapat, karakter disiplinnya juga dapat." **(UM.FP1.1)**

Melalui persilangan data dari dokumen kurikulum, pengasuh pondok, dan Kabag Tahfidz, diketahui bahwa tujuan program tahfidz di Pondok Pesantren Al-Mizan dirancang secara integratif. Desain tujuannya tidak tunggal pada kuantitas hafalan, melainkan menyeimbangkan kompetensi akademik (*mutqin* dan tajwid *shahih*) dengan pembentukan karakter religius (istiqamah, disiplin, dan kepedulian sosial).

Untuk merealisasikan tujuan program yang bersifat ideal dan integratif tersebut, pihak pesantren membutuhkan instrumen keterukuran yang jelas. Oleh karena itu, tahapan desain pembelajaran selanjutnya difokuskan pada perumusan target capaian dan standarisasi kelancaran hafalan. Berdasarkan dokumen pedoman akademik Program Tahfidz, desain materi dan target hafalan santri diorientasikan secara berjenjang. Di dalam dokumen tersebut ditetapkan beberapa rincian kuantitatif sebagai standar capaian, antara lain:[71]

> "Target ideal jangka panjang adalah santri mampu menyelesaikan hafalan Al-Qur'an sebanyak 30 juz secara utuh selama masa studi tiga tahun di pesantren. Target wajib tahunan ditetapkan secara minimal, di mana setiap santri diwajibkan mencapai perolehan hafalan sekurang-kurangnya 4 (empat) juz dalam satu tahun pembelajaran akademik. Penetapan aturan baku mengenai mutu hafalan, di mana penguasaan ilmu tajwid (teori maupun praktik) menjadi syarat utama dalam mengukur tingkat kelancaran saat setoran"

Target yang tertuang dalam dokumen akademik tersebut dikonfirmasi implementasinya melalui wawancara dengan jajaran ustadzah pembimbing tahfidz

[71] Dokumen Pondok PesantrenAl-Mizan tentang Target capaian pembelajaran Tahfidz Qur'an

selaku eksekutor program. Dalam pelaksanaannya, target kuantitatif tersebut diiringi dengan filter kualitatif yang ketat. Ustadzah Reni menjelaskan bahwa otoritas di tingkat halaqah mengikat penambahan hafalan baru (*ziyadah*) dengan syarat kelancaran mutlak. Beliau menuturkan:[72]

> “Target minimalnya empat juz dalam satu tahun, tetapi tetap melihat kemampuan masing-masing santri. Yang terpenting hafalannya tetap lancar dan terjaga. Santri tidak diperbolehkan menambah hafalan baru apabila hafalan sebelumnya belum memenuhi standar kelancaran yang ditentukan.” **(UR.FP1.2)**

Ketegasan dalam menjaga standar kelancaran hafalan ini didukung oleh pandangan dari ustadzah pembimbing tahfidz lainnya. Ustadzah Ni’am menegaskan bahwa target capaian tahunan diposisikan sebagai pedoman arah, namun esensi utama yang terus dijaga di lapangan adalah kualitas bacaan santri agar tidak terdegradasi:[73]

> "Kami di halaqah memang berpegang pada target 4 juz itu sebagai motivasi. Tapi kalau bacaannya masih banyak salah makhraj atau belum lancar, kami wajib menahan santri tersebut untuk muraja'ah dulu sampai benar-benar mutqin." **(UN.FP1.2)**

Untuk mendukung pencapaian target hafalan dan standar kelancaran yang ketat tersebut, pihak pesantren menyadari perlunya penciptaan ekosistem belajar yang spesifik dan kondusif. Oleh karena itu, tahapan desain program ini juga mencakup aspek tata ruang dan manajemen lingkungan pembelajaran.

Dalam merancang program tahfidz yang terfokus, manajemen pesantren menetapkan kebijakan strategis terkait pemisahan infrastruktur fisik asrama.

---

[72] Hasil wawancara dengan Ustadzah Reni, Pengampu Tahfidz Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan (Rabu, 8 April 2026)

[73] Hasil wawancara dengan Ustadzah Ni’am, Pengampu Tahfidz Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan (Rabu, 8 April 2026)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren, diperoleh keterangan bahwa keberhasilan menghafal Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan fisik dan sosial di sekitar santri. Untuk meminimalisir distraksi dari aktivitas non-tahfidz, pengasuh mengambil kebijakan untuk merelokasi dan memisahkan asrama santri yang mengikuti program tahfidz khusus. Beliau memaparkan rasionalisasi kebijakan tersebut:

> "Maka dari itu, kami membedakan lokasi pondok antara asrama santri tahfidz dan non-tahfidz. Ini kami lakukan supaya anak-anak yang tahfidz punya lingkungan yang tenang, fokusnya sama, dan tidak terganggu dengan kegiatan anak reguler yang lain" **(UM.FP1.2)**

Penjelasan dari pimpinan pesantren ini menunjukkan adanya kesadaran struktural bahwa desain kurikulum tahfidz tidak akan berjalan optimal jika tidak ditopang oleh desain tata lingkungan yang mendukung konsentrasi tingkat tinggi. Kebijakan pemisahan lokasi asrama ini dikonfirmasi efektivitasnya oleh jajaran ustadzah di tingkat pelaksana. Berdasarkan wawancara dengan ustadzah pembimbing tahfidz, desain pemisahan lingkungan ini sangat membantu dalam proses pengelolaan jadwal halaqah dan kontrol aktivitas santri secara komprehensif. Ustadzah Ni'am menjelaskan dampak positif dari kebijakan spasial ini:[74]

> "Dengan dipisahnya asrama tahfidz, kami para musyrifah jadi lebih mudah mengontrol jadwal muraja'ah mereka. Suasana di asrama tahfidz juga lebih terbentuk karena dari pagi sampai malam kegiatan mereka seragam, saling mendukung untuk menghafal**" (UN.FP1.3)**

Hal senada juga diungkapkan oleh Ustadzah Reni, yang menyoroti aspek psikologis santri akibat dari desain lingkungan yang terpusat ini:[75]

---

[74] Hasil wawancara dengan Ustadzah Ni'am, Pengampu Tahfidz Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan (Rabu, 8 April 2026)

[75] Hasil wawancara dengan Ustadzah Ni'am, Pengampu Tahfidz Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan (Rabu, 8 April 2026)

> "Lingkungan yang khusus tahfidz ini membuat anak-anak tertular semangat dari teman sekamarnya. Kalau lihat temannya mengaji, yang lain ikut mengaji. Beda ceritanya kalau dicampur dengan santri yang tidak fokus tahfidz." **(UR.FP1.3)**

Secara dokumentatif, kebijakan pemisahan ini juga terlihat dari desain tata ruang pesantren yang menempatkan asrama program tahfidz pada zona khusus yang dirancang lebih tenang dan terisolasi dari pusat hiruk-pikuk kegiatan santri reguler non-tahfidz.

Gambar 4.1 Lokasi Pondok tahfidz

Setelah rekayasa tata ruang berhasil meminimalisir distraksi luar, tahapan desain pembelajaran berikutnya masuk pada wilayah teknis, yaitu penentuan metode operasional yang digunakan untuk membangun, memperkuat, dan menguji hafalan santri. Data mengenai desain metode pembelajaran tahfidz di Pondok Pesantren Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan digali secara mendalam melalui perspektif teknis. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Pembimbing Tahfidz, diperoleh data bahwa sejak awal pesantren telah menetapkan desain metode baku yang wajib diikuti oleh seluruh kelompok *halaqah*. Proses penguasaan ayat didesain secara sistematis melalui perpaduan dua metode yang berjalan berurutan, yaitu metode *takrir* (pengulangan mandiri) sebagai fase persiapan

prapembelajaran, dan metode *talaqqi* (setoran langsung) sebagai fase eksekusi. Ustadzah Reni menguraikan rancangan alur tersebut:[76]

> "Metode yang dipakai di sini lebih banyak takrir dan talaqqi. Santri mengulang hafalan berkali-kali dulu, setelah itu baru setor ke ustadzah." **(UR.FP1.4)**

Keterangan ini menegaskan bahwa dalam aspek desain metode, pesantren mengkondisikan santri untuk membangun fondasi kekuatan ingatan secara mandiri terlebih dahulu melalui aktivitas *takrir* sebelum mereka diizinkan memasuki sesi interaksi bimbingan tatap muka.

Pandangan mengenai ketetapan desain metode ini diperkuat oleh penjelasan dari ustadzah pembimbing kedua. Apabila metode *takrir* didesain untuk ranah penguatan ingatan otonom santri, maka metode *talaqqi* didesain secara spesifik sebagai instrumen evaluasi langsung untuk mengukur kelayakan hafalan. Interaksi tatap muka secara individual (*talaqqi*) dirancang agar tenaga pendidik dapat mengontrol dan membetulkan kualitas bacaan santri seketika saat setoran berlangsung. Ustadzah Ni'am memaparkan bahwa:[77]

> "Fungsi talaqqi saat setoran itu dirancang supaya kami bisa langsung mengoreksi kalau ada makhraj atau tajwid santri yang keliru. Jadi santri tidak hanya sekadar hafal dari hasil takrir mandiri mereka, tapi kualitas bacaannya juga benar-benar terkontrol di halaqah." **(UN.FP1.4)**

Selain metode *takrir* dan *talaqqi* yang didesain untuk kegiatan harian reguler, pesantren juga merancang desain metode pembelajaran yang bersifat akseleratif, yaitu melalui program Dauroh Tahfidz bagi santri. Berdasarkan hasil wawancara

[76] Hasil wawancara dengan Ustadzah Reni, Pengampu Tahfidz Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan (Rabu, 8 April 2026)

[77] Hasil wawancara dengan Ustadzah Ni'am, Pengampu Tahfidz Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan (Rabu, 8 April 2026)

dengan Kabag Tahfidz, program karantina ini secara struktural didesain untuk dilaksanakan dua kali dalam setahun Kebijakan penempatan waktu di akhir semester ini dirancang sebagai instrumen evaluasi puncak sekaligus inkubasi khusus untuk *menggenjot* perolehan kuantitas hafalan santri secara masif tanpa terganggu oleh beban KBM sekolah formal. Kabag Tahfidz menjelaskan kebijakan program tersebut: [78]

> "Sebagai pendukung metode harian, kami juga mendesain program Dauroh Tahfidz khusus untuk santri. Biasanya ini kami adakan pada waktu tertentu. Di masa dauroh ini, santri dikarantina, dibebaskan dari kegiatan sekolah, dan fokus penuh hanya untuk menghafal (ziyadah) dan menyetorkan Al-Qur'an dari pagi sampai malam" **(UT.FP1.2)**

Penambahan program dauroh ini menunjukkan bahwa desain metodologis di Al-Mizan tidak hanya terpaku pada ritme evolusioner (berjalan perlahan setiap hari), tetapi juga menyediakan ruang metodologis yang revolusioner (akselerasi melalui karantina) untuk memastikan pencapaian target 30 juz.

Gambar 4.2 Kegiatan Dauroh Tahfidz

[78] Hasil wawancara dengan Ustadz Muttaqin, Kabag Tahfidz Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan (Rabu, 8 April 2026)

Pihak pesantren juga menetapkan alokasi waktu yang bersifat mengikat dan wajib diikuti oleh seluruh santri tahfidz.[79] Di dalam dokumen tata tertib tersebut, waktu pelaksanaan pembelajaran tahfidz dibagi ke dalam tiga sesi harian yang strategis, yaitu:

> "Santri wajib berada di masjid atau tempat setoran pada pagi hari pukul 05.00-06.15 WIB
> Santri wajib berada di masjid dan tempat setoran pada sore hari pukul 15.00 – 16.15 WIB
> Santri wajib berada di masjid dan tempat muroja'ah pada sore hari pukul 19.00 – 20.00 WIB"

Rancangan alokasi waktu yang tertuang dalam dokumen tata tertib tersebut dikonfirmasi dari aspek manajerial oleh Kepala Bagian (Kabag) Tahfidz. Dari sudut pandang penyusunan program, Kabag Tahfidz menjelaskan bahwa penempatan jam tahfidz pada tiga waktu tersebut didesain agar tidak berbenturan dengan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) sekolah formal, sekaligus menjaga agar santri memiliki kedisiplinan waktu. Kabag Tahfidz memaparkan:[80]

> "Kami memasukkan jadwal tahfidz ke dalam tata tertib panti pada waktu Subuh, Ashar, dan Isya supaya anak-anak punya manajemen waktu yang teratur. Penetapan waktu ini sudah dipertimbangkan agar porsi untuk sekolah formal dapat, dan porsi khusus untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an juga konsisten setiap hari." **(UT.FP1.3)**

Sementara itu, dari ranah praktis pelaksanaan di lapangan, jajaran ustadzah pembimbing *halaqah* memberikan rasionalisasi mengenai pemilihan waktu tersebut dikaitkan dengan kondisi psikologis dan kesiapan kognitif santri. Waktu

[79] Dokumen tentang tata tertib santri Tahfidz Pondok Tahfidz Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan

[80] Hasil wawancara dengan Ustadz Muttaqin, Kabag Tahfidz Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan (Jum'at, 10 April 2026)

pagi dan sore dipilih untuk beban hafalan baru, sedangkan malam hari dipilih untuk penguncian memori. Ustadzah Reni menjelaskan:[81]

> "Pembagian waktu di tata tertib itu sangat membantu kami di halaqah. Bakda Subuh dan Ashar kami fokuskan untuk setoran ziyadah karena pikiran anak-anak masih segar untuk menghafal ayat baru. Lalu bakda Isya dipakai untuk muraja'ah, gunanya untuk mengulang dan mengunci hafalan yang sudah didapat seharian itu sebelum mereka tidur." **(UR.FP1.4)**

Penerapan alokasi waktu yang disiplin dan mengikat tersebut membutuhkan alat kontrol operasional di lapangan agar ritme menghafal santri dapat terukur dengan pasti. Oleh karena itu, komponen desain pembelajaran selanjutnya berfokus pada perencanaan media dan sarana penunjang yang berfungsi sebagai instrumen monitoring perkembangan hafalan santri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah pembimbing Tahfidz, diperoleh data bahwa pesantren telah merancang sebuah media kontrol khusus berupa Buku Kendali Setoran (Buku Prestasi). Buku ini didesain bukan sekadar sebagai catatan administrasi, melainkan sebagai media komunikasi dan pelaporan berkala mengenai grafik capaian harian, kelancaran tajwid, serta kedisiplinan santri. Ustadzah Ni'am memaparkan rancangan fungsi media tersebut:[82]

> "Untuk medianya, kami menggunakan buku kendali setoran atau buku prestasi santri. Buku ini sudah didesain khusus agar setiap kali santri selesai talaqqi, kami bisa langsung menuliskan tanggal, surat, ayat berapa yang disetor, beserta catatan evaluasi kelancarannya di kolom yang tersedia."

[81] Hasil wawancara dengan Ustadzah Reni, Ustadzah pengampu Tahfidz Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan (Rabu, 8 April 2026)

[82] Hasil wawancara dengan Ustadzah Ni'am, Ustadzah pengampu Tahfidz Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan (Rabu, 8 April 2026)

Desain fungsional Buku Kendali yang dijelaskan oleh ustadzah di tingkat *halaqah* tersebut sejalan dengan kebijakan yang dirancang oleh pihak manajemen. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kabag Tahfidz, diperoleh data bahwa Buku Kendali tersebut sengaja didesain secara seragam oleh lembaga sebagai instrumen standardisasi data. Keberadaan buku ini dirancang untuk mempermudah kontrol manajerial sekaligus menjadi basis laporan perkembangan santri kepada wali murid. Kabag Tahfidz menjelaskan:[83]

> "Buku kendali itu memang kami desain dan cetak secara khusus untuk dibagikan ke setiap halaqah sebagai instrumen wajib. Fungsinya secara manajerial adalah agar seluruh data hafalan santri terdokumentasi secara rapi dan seragam. Melalui buku itu, kami di bagian administrasi bisa memantau grafik naik-turunnya capaian anak-anak secara berkala, sekaligus menjadi laporan resmi saat pertemuan dengan orang tua."

Keterangan ini menunjukkan bahwa Buku Kendali dirancang sebagai media penunjang utama yang bersifat taktis untuk memetakan perkembangan kognitif santri dari hari ke hari.

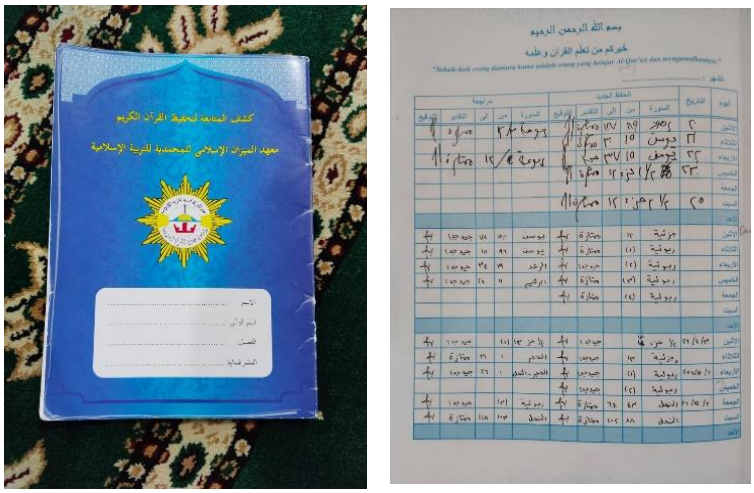

Gambar 4.3 Buku Kendali Santri

[83] Hasil wawancara dengan Ustadz Muttaqin, Kabag Tahfidz Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan (Jum'at 10 April 2026)

Selain Buku Kendali, sarana penunjang materiil yang diatur dalam desain pembelajaran ini adalah ketetapan mengenai penggunaan Mushaf Al-Qur'an. Berdasarkan keterangan ustadzah Reni, bahwa:[84]

> "Kami juga mengarahkan santri agar sejak awal menggunakan satu mushaf saja yang konsisten, tidak ganti-ganti."

Melalui penjelasan tersebut, terlihat bahwa aspek pemilihan media fisik berupa mushaf dipertimbangkan secara matang dalam desain pembelajaran ini untuk mendukung optimalisasi kerja memori jangka panjang (*long-term memory*) santri.

Efektivitas penggunaan metode, alokasi waktu, dan media pembelajaran di lapangan sangat bergantung pada kesiapan pihak yang mengeksekusi kurikulum tersebut. Maka pihak pesantren memfasilitasi guru untuk meningkatkan kualitas hafalannya secara holistik melalui keputusan pengasuh, kebijakan manajerial, dan pelaksanaan teknis. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren, diperoleh data bahwa kebijakan memfasilitasi ustadzah untuk menyelesaikan hafalan dan mencapai tingkat *itqan* merupakan keputusan strategis lembaga. Pengasuh memandang bahwa ustadzah adalah pilar utama pembentuk karakter dan kualitas santri. Oleh karena itu, pondok pesantren memikul tanggung jawab moral untuk memfasilitasi pertumbuhan spiritual dan kualitas hafalan para pembimbingnya. Pengasuh menjelaskan:[85]

> "Pesantren tidak boleh hanya menuntut mereka mengajar, tetapi kami juga berkewajiban memfasilitasi mereka. Kami rancang program agar ustadzah yang belum selesai bisa mentamatkan hafalannya di sini, dan yang sudah

[84] Hasil wawancara dengan Ustadzah Reni, Ustadzah pengampu Tahfidz Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan (Rabu, 7 April 2026)

[85] Hasil wawancara dengan Ustadz Mujianto, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan (Senin, 6 April 2026)

> selesai bisa terus menjaga agar hafalannya semakin itqan. Jika kualitas gurunya terjaga, maka mutu dan keberkahan pesantren ini juga akan ikut terjaga"

Visi dari pengasuh tersebut kemudian diturunkan ke dalam program kerja oleh Kepala Bagian (Kabag) Tahfidz. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kabag Tahfidz, pihak manajemen merancang skema *dauroh* dan pembinaan rutin harian/mingguan yang memberikan ruang khusus bagi ustadzah untuk melakukan setoran hafalan pribadi di sela-sela tugas mengajar mereka. Kabag Tahfidz memaparkan teknis rancangan program tersebut:[86]

> "Dari bagian tahfidz, kami menyusun jadwal khusus pembinaan musyrifah. Kami memfasilitasi waktu agar para ustadzah bisa fokus mentamatkan atau mengejar target itqan mereka sendiri. Jadi, program penunjang ini sifatnya berkelanjutan agar kompetensi guru selalu berada di standar tertinggi"

Temuan penelitian menunjukkan bahwa desain pembelajaran tahfidz di lembaga ini diterapkan secara terstruktur melalui beberapa aspek utama. Tujuan pembelajaran dirancang untuk menyeimbangkan kompetensi akademik (*mutqin* dan tajwid) dengan pembentukan karakter santri. Penetapan target dibuat jelas, yaitu capaian ideal 30 juz dalam 3 tahun atau minimal 4 juz per tahun dengan kontrol kelancaran yang ketat. Kondisi lingkungan dikondisikan melalui kebijakan pemisahan lokasi asrama tahfidz dan non-tahfidz untuk meminimalisir distraksi.

Aspek metode memadukan jalur reguler harian (*takrir* dan *talaqqi*) serta akselerasi melalui program *dauroh* akhir tahun. Untuk alokasi waktu, jadwal dibagi secara rigid menjadi tiga sesi harian wajib (bakda Subuh, Ashar, dan Isya) guna

[86] Hasil wawancara dengan Ustadz Muttaqin, Kabag Tahfidz Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan (Jum'at, 10 April 2026)

memisahkan waktu *ziyadah* dan *muraja'ah*. Efektivitas media penunjang dioptimalkan menggunakan Buku Kendali/Prestasi serta kebijakan standardisasi penggunaan satu jenis mushaf Al-Qur'an. Selain itu, pengembangan ustadzah turut difasilitasi lewat dauroh dan pembinaan rutin agar hafalan pribadi mereka bisa tamat dan *itqan*.

Tabel 4.1 Desain Pembelajaran

No	Desain Pembelajaran	Implementasi disekolah
1.	Tujuan Pembelajaran	Integrasi antara pencapaian akademik hafalan dan pembiasaan karakter
2.	Target Capaian	Target 30 juz dalam 3 tahun (minimal 4 juz/tahun) dengan kontrol kualitas (*mutqin*) mutlak
3.	Lingkungan Belajar	Pemisahan tata ruang antara asrama tahfidz dan asrama santri reguler (non-tahfidz).
4.	Metode Pembelajaran	Takrir dan Talaqqi , Daurah (karantina hafalan)
5.	Alokasi Waktu	suhuh dan ashar (ziyadah), isya (muraja'ah)
6.	Media Pembelajaran	Buku Kendali santri
7.	Pengembangan guru	Memfasilitasi ustadzah pembimbing untuk menuntaskan dan memutqinkan hafalan pribadinya.

2. Proses Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan

Berdasarkan pengamatan mendalam peneliti di lapangan, fase awal pembelajaran tahfidz berfokus penuh pada bagaimana santri memasukkan informasi berupa teks Al-Qur'an ke dalam sistem kognitif mereka. Proses *encoding*

ini dilakukan melalui kombinasi strategi internal pikiran dan pengelolaan lingkungan fisik secara mandiri oleh santri.

Secara internal, proses memasukkan data dimulai dengan teknik repetisi verbal yang intensif dan teknik pemenggalan pada ayat yang panjang menjadi unit kalimat pendek. Proses penyimpanan kemudian diperkuat melalui perekaman memori visual dengan menatap letak fisik halaman mushaf, melakukan pemaknaan ayat via terjemahan

Secara eksternal, untuk mendukung kelancaran proses tersebut, peneliti menemukan adanya kecenderungan santri melakukan isolasi spasial mandiri. Di luar jam interaksi formal, santri secara inisiatif menyebar ke berbagai sudut fisik pesantren yang sepi dan jauh dari keramaian aula, seperti di balkon gedung lantai atas, area anak tangga.

Gambar 4.4Tempat-tempat pilihan Santri dalam Menghafal Qur'an

Di tempat-tempat pilihan tersebut, santri duduk menyendiri untuk menciptakan lingkungan mikro yang tenang, sehingga mereka dapat fokus mengulang dan merekam ayat ke dalam pikiran tanpa terganggu oleh gangguan suara (*noise*) dari hafalan santri lainnya.

Para santri sebagai pelaku utama mengonfirmasi bahwa seluruh strategi menghafal, mulai dari cara mengulang teks hingga pemilihan tempat sepi didasari oleh kebutuhan untuk menjaga fokus pikiran saat memasukkan hafalan baru.

Mengenai teknik dasar pengulangan dan pemenggalan ayat, Ainun Berty mengungkapkan:[87]

> "Langkah awal saya kalau ada hafalan baru pasti dibaca berulang-ulang dulu melihat mushaf, minimal 5 sampai 10 kali sampai lancar. Kalau ayatnya panjang sekali, saya potong-potong jadi bagian pendek. Saya hafalkan potongan pertama dulu, kalau sudah lekat, baru lanjut potongan kedua." **(AB.FP2.1)**

Ketika berhadapan dengan struktur ayat yang panjang, santri secara spontan menerapkan teknik pemenggalan (*chunking*), yaitu membagi satu ayat panjang menjadi beberapa unit kalimat yang lebih pendek berdasarkan tanda wakaf atau keserasian maknanya.

Proses penyimpanan ayat pada otak santri tidak hanya mengandalkan indra pendengaran, melainkan didominasi oleh perekaman memori visual (*spatial mapping*). Selain itu, santri juga melakukan pemaknaan ayat via terjemahan untuk membangun pemahaman kontekstual. Keterangan mengenai kekuatan memori visual dan pentingnya memahami arti ayat ditambahkan oleh santri lain, yang menjelaskan bagaimana ingatan spasial bekerja membantu ingatan tekstual:[88]

> "Mata saya harus benar-benar merekam posisi ayatnya, apakah di halaman sebelah kanan atau kiri, di baris atas atau bawah. Perekaman visual ini penting karena kalau saya mendadak lupa, bayangan halaman mushaf itu langsung muncul di pikiran saya. Selain itu, saya selalu sempatkan membaca arti atau terjemahannya di bawah. Kalau tahu jalan ceritanya,

[87] Hasil wawancara dengan Ainun Berty, Santri Tahfidz Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan (Selasa, 5 April)

[88] Hasil wawancara dengan Siti Fatimah, Santri Tahfidz Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan (Selasa, 5 April)

> otak saya jadi lebih mudah menyusun urutan ayat berikutnya karena jalur ceritanya masuk akal." **(SF.FP2.1)**

Temuan mengenai efektivitas penggabungan antara pengulangan intensif dengan pemahaman makna ini diperkuat oleh penuturan santri lain. Santri Nisrina Kamilah menegaskan bahwa menghafal dengan melibatkan terjemahan ayat membuat proses repetisi menjadi jauh lebih efektif dan tidak membosankan:[89]

> "Sambil saya ulang-ulang melafalkannya sampai 10 kali, pikiran saya ikut membayangkan arti dari ayat tersebut. Menghafal dengan tahu artinya seperti ini membuat ayatnya terasa lebih melekat kuat di otak, karena kita seperti sedang menghafal sebuah cerita yang berurutan." **(NK.FP2.1)**

Menghubungkan proses masuknya informasi dengan pemilihan tempat, Nisrina Kamilah menjelaskan alasan mengapa ia harus menghafal di area anak tangga:[90]

> "Saya lebih suka cari tempat sepi di anak tangga atau pojokan selasar kelas atas. Di sana suasananya tenang, dan saya bisa mendengar suara hafalan saya sendiri dengan jelas untuk dimasukkan ke pikiran tanpa keganggu orang lain." **(NK.FP2.2)**

Santri atas nama Ainun Berty memperkuat bagaimana area balkon lantai atas membantunya mengunci memori visual sekaligus mengusir kejenuhan:[91]

> "Menghafal di balkon lantai atas itu udaranya segar jadi tidak cepat mengantuk. Karena posisinya jauh dari kerumunan, saya bisa lebih fokus merekam letak ayat dan bebas mengulang-ulang bagian yang susah dengan suara agak keras" **(AB.FP2.2)**

Setelah melewati fase penyimpanan data di otak, proses pembelajaran berlanjut pada fase krusial berikutnya, yaitu pemanggilan kembali informasi yang telah

---

[89] Hasil wawancara dengan Nisrina Kamilah, Santri Tahfidz Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan (Selasa, 5 April)

[90] Hasil wawancara dengan Nisrina Kamilah, Santri Tahfidz Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan (Selasa, 5 April)

[91] Hasil wawancara dengan Ainun Berty, Santri Tahfidz Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan (Selasa, 5 April)

disimpan (*retrieval phase*). Berdasarkan hasil observasi peneliti, Saat bel berbunyi, santri langsung menyebar secara tertib ke aula dan kelas atas untuk membentuk *halaqah* bersama ustadzah pembimbing.[92] Mekanisme setoran harian ini merupakan bentuk nyata dari proses *retrieval*. Peneliti mengamati bahwa saat giliran setoran tiba, santri akan maju mendekat, menyerahkan Buku Kendali/Prestasi kepada ustadzah, lalu menutup mushaf Al-Qur'an secara rapat atau memejamkan mata sepanjang proses melafalkan ayat[93].

Pengalaman psikologis selama proses memanggil kembali hafalan ini digambarkan secara gamblang oleh para santri. Proses memejamkan mata atau menunduk dalam-dalam diakui sebagai cara terbaik untuk memanggil memori visual yang telah dibangun sebelumnya. Ainun Berty menjelaskan pengalamannya saat duduk di depan ustadzah:[94]

> "Saat maju setoran ke ustadzah, saya sengaja menutup mata. Dengan menutup mata, saya bisa lebih mudah memanggil kembali bayangan baris-baris tulisan Al-Qur'an di kelas atas yang sudah saya rekam di dalam kepala." **(AB.FP2.3)**

Setelah proses setoran harian di kelompok *halaqah* selesai dan hafalan santri terkumpul hingga genap satu juz, data penelitian menunjukkan adanya tahapan evaluasi berikutnya yang dilakukan secara mandiri oleh santri, yaitu pelaksanaan Ujian *Juz'iyyah*. Teknis pelaksanaan ujian ini dilakukan secara mandiri, di mana santri duduk berhadapan dengan ustadzah penguji tanpa membawa mushaf. Santri kemudian melafalkan satu juz penuh secara sekali duduk (*bil-ghaib*). Penguji

---

[92] Hasil Observasi Kegiatan Talaqqi bersama ustadzah pembimbing masing-masing (Senin, 6 April 2026)

[93] Hasil Observasi Halaqah Tahfidz di Aula ketika santri setoran bersama ustadzah Ni'am (Senin, 6 April 2026)

[94] Hasil wawancara dengan Ainun Berty, Santri Tahfidz Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan (Selasa, 5 April)

menyimak jalannya ujian dengan saksama sembari memberikan penilaian pada lembar kriteria yang meliputi kelancaran, ketepatan tajwid, dan kefasihan makhraj. Apabila santri berhasil mencapai standar nilai kelulusan yang ditentukan, pengurus tahfidz akan menerbitkan Sertifikat *Juz'iyyah*.

Pengembang Mutu Pendidikan Non Formal & Diniyah
PA & PP AL-MIZAN MUHAMMADIYAH LAMONGAN
Kaderisasi Ulama, Mubaligh dan Pemimpin

شهادة تحفيظ القرآن

Nomor: 1043/Al-Mizan/Tahfidz/2024

Dengan memohon ridho Allah Azza Wajalla, Kepala Pengembang Mutu Pendidikan Non Formal dan Diniyah Pondok Pesantren Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan memberikan syahadah kepada:

Siti Fatimah

yang telah berhasil menyelesaikan Tahfidzul Qur'an **Juz 17** pada 08 Oktober 2024 dengan predikat:

Mumtaz (Sempurna)

Semoga Allah Azza Wa Jalla memberkahi dan meridhoinya sehingga hafalan ini menjadi modal awal dalam meneruskan Tahfidzul Qur'an sampai khatam dan diberikan kemampuan untuk mengamalkan dan menjaga hafalannya. Aamiin.

JUZ 17

Lamongan,

Kepala Pengembang Mutu
Pendidikan Non Formal & Diniyah

Shoffan Amrullah, S.Th.I, M.Pd
NBM. 123 3848

Gambar 4.5 Sertifikat bentuk apresiasi dari Pondok

Bagi para santri, keberadaan sertifikat ini bukan sekadar lembaran kertas, melainkan bukti perjuangan dan penambah semangat yang nyata untuk melanjutkan ke juz berikutnya. Salah satu santri mengungkapkan rasa bangganya saat menerima sertifikat:[95]

> "Ujian satu juz sekali duduk itu perjuangannya berat sekali karena harus konsentrasi penuh. Sertifikat itu saya simpan rapi di lemari dan jadi penyemangat tersendiri buat saya setiap kali mau mulai menghafal juz baru" **(NK.FP2.3)**

Pihak ustadzah menjelaskan bahwa pemberian sertifikat merupakan bagian dari sistem penghargaan (*reward*) untuk mengapresiasi capaian santri sekaligus menjaga stabilitas mental mereka dalam menghafal. Ustadzah Ni'am menjelaskan tujuan dari pemberian sertifikat tersebut:[96]

---

[95] Hasil wawancara dengan Nisrina Kamilah, Santri Tahfidz Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan (Selasa, 5 April)

[96] Hasil wawancara dengan Ustadzah Ni'am, Ustadzah Pembimbing Tahfidz Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan (Rabu, 6 April)

> "Sertifikat ini adalah bentuk apresiasi resmi dari pondok atas kerja keras santri. Selain sebagai bukti kelulusan administrasi untuk naik ke juz berikutnya, sertifikat ini terbukti efektif menjadi motivasi bagi santri lain agar mereka juga terpacu untuk segera menyelesaikan ujian juznya" **(UN.FP2.8)**

Berdasarkan observasi, tantangan santri dalam menghafal terbagi menjadi dua. Pertama, hambatan non-kognitif (fisik dan psikologis), seperti rasa kantuk saat *halaqah* Subuh dan jenuh akibat lambatnya progres hafalan. Kedua, hambatan kognitif (memori), seperti tertukarnya ingatan pada ayat yang mirip (*mutasyabihat*) serta tiba-tiba lupa (*blank*) saat menyetor hafalan kepada ustadzah.

Sebagai solusi, terdapat upaya kolaboratif dari santri dan ustadzah. Untuk mengatasi hambatan fisik, santri berwudhu kembali atau menghafal sambil berdiri. Hambatan kognitif berupa ayat mirip diatasi santri dengan memberi tanda pensil pada mushaf. Sementara itu, jika santri mendadak lupa saat setoran, ustadzah akan membantu dengan memberikan pancingan kata (*clue*) atau ketukan meja untuk merangsang ingatan santri tanpa perlu membuka mushaf[97].

Para santri mengonfirmasi bahwa kendala teknis di dalam pikiran saat ingatan bercampur atau macet merupakan tantangan harian yang membutuhkan siasat khusus. Terkait hambatan kognitif berupa timpang tindihnya ayat-ayat yang serupa, Siti fatimah menjelaskan kendala dan solusi mandirinya:[98]

> "Tantangan paling membingungkan itu kalau ketemu ayat yang mirip atau sama persis. Pikiran saya sering tertukar dan melompat ke surah lain tanpa sadar. Cara saya mengatasinya adalah dengan memberi tanda khusus pakai pensil di pinggir mushaf, lalu saya cari perbedaannya di ujung ayat" **(SF.FP2.4)**

---

[97] Hasil Observasi Kegiatan Halaqah Tahfidz di pagi hari bersama Ustadzah Ni'am (Senin, 6 April 2026)

[98] Hasil wawancara dengan Siti Fatimah, Santri Tahfidz Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan (Selasa, 5 April)

Sementara itu, mengenai hambatan berupa kemacetan memori secara mendadak karena faktor ketegangan saat setoran harian, Nisrina kamilah menceritakan peran solusi dari ustadzah:[99]

> "Kadang kalau sudah duduk di depan ustadzah, ada perasaan tegang yang membuat hafalan saya mendadak *nge-blank*. ustadzah biasanya membantu memberikan pancingan satu kata sambungannya atau mengetuk meja pelan. Begitu mendengar pancingan kata atau ketukan dari ustadzah itu, ingatan saya langsung terbuka lagi dan bisa lancar melanjutkan sisa ayatnya." **(NK.FP2.4)**

Ustadzah Reni menjelaskan bentuk intervensi taktis yang diberikan guru saat ingatan santri tumpang tindih atau macet:[100]

> "Kalau hambatannya karena ayat mirip, kami berikan penjelasan komparasi saya sanyandingkan dua ayat yang mirip, lalu membedah "titik perbedaannya" di depan santri. kami ingatkan beda harakat atau ujung katanya agar memori mereka tidak saling bertabrakan. Kalau anak mendadak macet saat setoran, kami latih otak mereka untuk memanggil ulang datanya dengan memberikan kode ketukan ritme atau pancingan suku kata" **(UR.FP2.5)**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran tahfidz berjalan secara sistematis melalui integrasi tahapan kognitif dan pengelolaan lingkungan. Proses dimulai dari fase penyimpanan (*encoding & storage*) yang dilakukan melalui teknik repetisi intensif, pemenggalan ayat (*chunking*), perekaman visual tata letak halaman mushaf, serta pemahaman arti, yang dikondisikan dengan memanfaatkan sudut sepi pesantren (balkon dan anak tangga) guna meminimalisir gangguan suara (*noise*).

---

[99] Hasil wawancara dengan Nisrina Kamilah, Santri Tahfidz Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan (Selasa, 5 April)

[100] Hasil wawancara dengan Ustadzah Reni, Ustadzah pembimbing Tahfidz Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan (Selasa, 5 April)

Selanjutnya, fase pemanggilan kembali ingatan harian (*daily retrieval*) dilakukan melalui setoran dengan menutup mata atau mushaf, yang kemudian divalidasi secara makro lewat Ujian Juz'iyyah sekali duduk serta pemberian sertifikat penghargaan. Adapun hambatan fisik (kantuk/jenuh) dan hambatan kognitif (ayat mirip/memori macet) diatasi secara taktis melalui siasat mandiri santri serta intervensi ustadzah berupa penjelasan komparasi dan pancingan kata (*clue*).

Tabel 4.2 Proses Pembelajaran Tahfidz Qur'an

Tahapan Kognitif	**Temuan Aktivitas Santri di Lapangan**
Encoding (Penerimaan informasi)	1. santri membaca satu ayat secara berulang-ulang sebelum pindah ke ayat berikutnya. 2. santri tidak menghafalnya sekaligus, melainkan memotong ayat menjadi 2 sampai 3 bagian pendek (*chunking)* 3. santri memilih memisahkan diri dan mencari sudut area pondok yang sunyi atau menghadap ke tembok saat menghafal.
Storage (Penyimpanan informasi)	1. saat menghafal atau setoran, santri sering membayangkan letak baris, pojok halaman, atau urutan ayat di dalam pikiran mereka. 2. Sebelum mulai menghafal, beberapa santri membiasakan diri untuk membaca terjemahan atau kandungan makna dari ayat tersebut terlebih dahulu
Retrieval (Pemanggilan informasi)	Santri memejamkan mata saat setoran, agar lebih mudah memanggil kembali bayangan baris-baris tulisan Al-Qur'an yang sudah terekam di dalam kepala
Hambatan	Tertukar ayat yang mirip (*mutasyabihat*); *Blank* (lupa) saat setoran hafalan.

3. Implikasi Pembelajaran Tahfidz Qur'an Untuk Membentuk Karakter Religius

Berdasarkan pengamatan di lapangan, santri menunjukkan kemandirian dan kedisiplinan dalam keseharian mereka. Hal ini terlihat ketika adzan berkumandang, santri langsung bergegas dan bersiap di barisan shalat tanpa perlu instruksi atau komando dari pengurus keamanan. Selain itu, santri juga terlihat memanfaatkan waktu luang mereka secara mandiri untuk mengulang hafalan[101].

Data observasi ini sejalan dengan pengakuan para santri. Kesadaran bahwa kekuatan memori jangka panjang sangat bergantung pada intensitas pengulangan mendorong mereka untuk disiplin melakukan *muraja'ah* di waktu-waktu mandiri. Hal ini ditegaskan oleh Siti Fatimah, yang memaparkan bahwa rasa tanggung jawab terhadap amanah hafalan telah memicu inisiatifnya untuk mengatur jadwal *muraja'ah* dan setoran secara mandiri tanpa menunggu instruksi dari guru:[102]

> "Saya sadar tanggung jawab itu ada di tangan saya sendiri, bukan ustadzah. Tanpa perlu disuruh atau diobrak-abrik ustadzah, saya biasanya langsung bagi waktu sendiri. Kalau subuh sudah selesai setoran *ziyadah*, nanti waktu malam saya pakai sendiri buat *muraja'ah*. Rasa tanggung jawab terhadap amanah hafalan inilah yang memaksa saya untuk disiplin setiap hari tanpa harus menunggu perintah" **(SF.FP3.5)**

Pernyataan tersebut didukung oleh Nisrina Kamilah, yang menambahkan bahwa inisiatif untuk menyetor dan mengulang hafalan di waktu-waktu mandiri mereka:[103]

---

[101] Hasil Observasi aktivitas harian dan kedisiplinan santri, (Senin, 6 April 2026)

[102] Hasil wawancara dengan Siti Fatimah, Santri Tahfidz Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan (Selasa, 5 April 2026)

[103] Hasil wawancara dengan Nisrina Kamilah, Santri Tahfidz Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan (Selasa, 5 April 2026)

> "Kami sadar kalau tidak pintar-pintar memanfaatkan waktu luang buat *muraja'ah* sendiri, hafalan kami bisa rontok. Jadi, melihat teman-teman lain sudah duduk memegang mushaf tanpa disuruh, mental saya langsung ikut tergerak untuk membuka mushaf juga" **(NK.FP3.5)**

Dampak perubahan karakter berupa kedisiplinan dan tanggung jawab ini divalidasi oleh pihak ustadzah pembimbing. Ustadzah mengonfirmasi bahwa tuntutan psikologis untuk menyelesaikan target hafalan memang berbanding lurus dengan peningkatan kualitas kepatuhan ibadah dan kemandirian santri. Ustadzah Reni memberikan kesaksian terkait kemandirian santri yang tidak lagi bergantung pada sistem pengawasan eksternal:[104]

> "Kami melihat perkembangan karakter anak-anak. Mereka memiliki tanggung jawab mandiri yang kuat. Menghafal dan murajaah tanpa disuruh, merapikan mushaf dan bergerak ke masjid tanpa perlu kami panggil berulang-ulang melalui pengeras suara." **(UR.FP3.11)**

Berdasarkan pengamatan di area *halaqah*, peneliti berulang kali melihat momen ketika santri mengalami kemacetan ingatan (*blank*) saat setoran atau mendapati hafalannya dinyatakan belum lulus oleh ustadzah.[105] Meski demikian, respons emosional yang ditunjukkan santri sangat matang. Tidak ada santri yang menunjukkan ekspresi frustrasi berlebihan, marah, atau putus asa. Sebaliknya, mereka dengan tenang menerima catatan koreksi, kembali ke tempat duduk, lalu membuka mushaf untuk mengulang kembali ayat-ayat yang salah dengan penuh ketekunan.[106]

---

[104] Hasil wawancara dengan Ustadzah Reni, Pembimbing Tahfidz Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan (Rabu,8 April 2026)

[105] Hasil Observasi aktivitas setoran hafalan (*halaqah*), (Senin, 4 April 2026)

[106] Hasil observasi kegiatan setoran hafalan (*halaqah*, (Senin, 6 April 2026)

Fakta ketahanan mental ini diperkuat Ainun Berty membagikan pengalamannya mengenai rutinitas repetisi yang harus ia lakukan di area balkon untuk memastikan memori ayatnya terkunci secara sempurna:[107]

> "Bagi saya, sabar dalam menghafal itu aslinya adalah sabar dalam *muraja'ah.* Membosankan sekali rasanya. Tapi kalau saya menuruti rasa bosan dan tidak mau mengulang, besoknya pasti ayat itu luntur lagi dari otak." **(AB.FP3.5)**

Ustadzah pembimbing mengonfirmasi bahwa salah satu indikator karakter religius yang paling menonjol perkembangannya adalah resiliensi (daya juang) santri dalam menghadapi kegagalan target. Ustadzah Ni'am memaparkan penilaiannya mengenai pembentukan karakter sabar ini:[108]

> "Anak-anak sekarang luar biasa sabar dan mentalnya kuat. Kalau setorannya ditolak atau tiba-tiba *blank,* mereka tidak lagi menangis, frustrasi, atau putus asa. Mereka menerimanya dengan lapang dada, izin mundur, lalu tekun mengulang ayat yang sama lagi berjam-jam tanpa mengeluh. Daya juang mereka benar-benar terbentuk" **(UN.FP3.9)**

Berdasarkan pengamatan terhadap aktivitas harian, santri tahfidz cenderung menampilkan gestur tubuh dan perilaku yang tenang, tidak tergesa-gesa, serta memancarkan aura kedamaian spiritual[109]. Hasil observasi ini diperkuat oleh wawancara dengan beberapa santri yang menunjukkan adanya pengakuan kolektif. Mereka sepakat bahwa proses menginternalisasi ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam memori jangka panjang memberikan dampak eksistensial yang signifikan, mereka merasa hidup menjadi lebih berharga, tenang, dan terarah. Terkait hal ini, Siti

---

[107] Hasil wawancara dengan Ainun Berty, Santri Tahfidz Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan (Selasa, 5 April 2026)

[108] Hasil wawancara dengan Ustadzah Ni'am, Pembimbing Tahfidz Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan (Rabu, 6 April 2026)

[109] Hasil Observasi aktivitas harian santri di lingkungan asrama dan masjid, Lamongan, 10 April 2026.

Fatimah mengungkapkan perubahan cara pandangnya terhadap kehidupan setelah konsisten menghafal:[110]

> "Semenjak fokus menghafal Al-Qur'an, saya merasa pikiran saya jadi lebih jernih dan hati terasa sangat tenang. saya merasa disayangi oleh Allah" **(SF.FP3.6)**

Pernyataan di atas dikuatkan secara senada oleh Ainun Berty. Ia menegaskan bahwa rasa ketenangan jiwa tersebut bukan sekadar sugesti sesaat, melainkan dampak nyata yang mereka rasakan bersama sebagai sesama penghafal:[111]

> "Ada rasa kedamaian batin yang sulit dijelaskan setelah saya berhasil menyetor hafalan. Rasa tenang itu terbawa ke aktivitas harian di asrama. Masalah-masalah berat di pondok, seperti rasa lelah atau rindu rumah, mendadak terasa ringan karena pikiran kita seharian penuh diisi oleh ayat Al-Qur'an" **(AB.FP3.6)**

Ketenangan jiwa yang dialami secara kolektif oleh para santri tersebut divalidasi dan dilegitimasi secara filosofis oleh Pengasuh Pondok Pesantren. Beliau memberikan pandangan spiritual mengenai puncak dari implikasi tahfidz terhadap bentukan eksistensial:[112]

> "Tujuan akhir dari menghafal di pesantren ini bukanlah semata-mata lomba cepat selesai 30 juz, melainkan terbentuknya *quwwatur ruhiyah* (kekuatan jiwa). Ketika ayat Al-Qur'an sudah masuk dan meresap ke dalam struktur berpikir anak, mereka tidak akan mudah goyah oleh urusan dunia. Rasa bermakna dalam hidup inilah bekal utama mereka kelak saat terjun ke masyarakat mereka tahu persis siapa diri mereka dan untuk apa mereka dihidupkan oleh Allah." **(UM.FP3.6)**

Berdasarkan pengamatan di lapangan, terdapat indikasi kuat mengenai terbentuknya karakter regulasi verbal (kemampuan menjaga lisan) serta

---

[110] Hasil wawancara dengan Siti Fatmah, Santri Tahfidz Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan (Selasa, 5 April 2026)

[111] Hasil wawancara dengan Ainun Berty, Santri Tahfidz Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan (Selasa, 5 April 2026)

[112] Hasil wawancara dengan Ustadz Mujianto, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan (Senin, 6 April 2026)

peningkatan kualitas akhlak interpersonal. Di area asrama, aula, maupun saat jeda *halaqah*, peneliti mengamati bahwa suasana interaksi antar-santri cenderung kondusif dan minim konflik. Santri secara sadar menghindari ucapan-ucapan yang sia-sia, gurauan berlebihan, kata-kata kotor, maupun aktivitas verbal negatif seperti menggunjing (*ghibah*). Perilaku takzim, santun, dan penuh hormat juga secara konsisten ditunjukkan oleh santri kepada jajaran ustadzah pembimbing, baik di dalam forum *halaqah* resmi maupun saat berpapasan di lingkungan pondok.

Fakta lapangan mengenai perubahan sikap sosial ini dikonfirmasi oleh para santri melalui rasionalisasi psikologis mereka. Mereka mengaku sengaja memperketat kontrol verbal dan memperbaiki sikap interpersonal karena adanya kesadaran kognitif bahwa perilaku buruk dapat memicu kegelapan batin, yang berujung pada kerusakan atau pudarnya hafalan yang telah mereka simpan di dalam memori. Terkait hal ini, Santri menjelaskan alasan di balik keputusannya untuk berkomitmen kuat menjaga lisan selama berada di pesantren:[113]

> "Kalau lisan ini kami pakai untuk bicara kotor, menggunjing, maka hafalan yang sudah dihafal susah payah bisa mendadak hilang atau tumpang tindih di otak saat setoran. Jadi, demi menjaga hafalan tetap lekat dan tidak rusak, saya harus rajin mengerem lidah saya dari omongan yang tidak penting." **(NK.FP3.6)**

Kesaksian tersebut diperkuat oleh Santri Ainun Berty yang merasakan bahwa proses interaksi intensif dengan Al-Qur'an secara perlahan melembutkan egonya, sehingga melahirkan empati kepada sesama teman dan rasa takzim yang mendalam kepada guru:[114]

---

[113] Hasil wawancara dengan Nisrina Kamilah, Santr Tahfidz Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan (Selasa, 5 April 2026)

[114] Hasil wawancara dengan Ainun Berty, Santr Tahfidz Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan (Senin, 6 April 2026)

> “Hubungan dengan teman-teman baik dan kompak. Kami sering menyemangati kalau ada yang hafalannya lagi macet atau belum lulus ujian. Rasa hormat kami juga makin tinggi, karena kami sadar barakahnya kelancaran menghafal kami itu mengalir dari ridhanya ustadzah yang sudah sangat sabar menuntun kami setiap hari.” **(AB.FP3.6)**

Transformasi positif pada aspek lisan dan perilaku sosial santri ini divalidasi oleh jajaran pengajar. Ustadzah mengonfirmasi bahwa santri tahfidz menunjukkan tingkat kesantunan verbal dan adab interpersonal yang lebih matang sebagai manifestasi dari nilai-nilai Al-Qur'an yang mereka pelajari. Ustadzah Ni’am memberikan penilaiannya mengenai etika interpersonal santri:

> “Kami sangat bersyukur melihat perkembangan adab anak-anak. Santri-santri ini menjadi lebih berhati-hati dalam berucap kepada temannya, karena mereka tahu ada beban moral sebagai penjaga ayat. Begitu juga kalau di depan guru, etika menundukkan kepala, mendengarkan koreksi bacaan dengan takzim, serta kelapangan dada mereka saat dikritik menunjukkan bahwa pembelajaran tahfidz ini sukses membentuk karakter akhlakul karimah” **(UN.FP3.8)**

Secara keseluruhan, pembelajaran tahfidz Al-Qur'an memberikan implikasi nyata yang secara otomatis membentuk karakter religius santri dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini berhasil menumbuhkan kedisiplinan dan tanggung jawab mandiri. Hal ini dibuktikan dengan sikap santri yang secara proaktif melakukan setoran dan *muraja'ah* di waktu luang tanpa harus diperintah oleh ustadzah, serta menjadi lebih tertib dalam menjaga ibadah wajib maupun sunnah. Selain itu, beratnya beban intensitas pengulangan ayat serta pengalaman menghadapi kemacetan memori secara alami melatih kesabaran dan resiliensi mental santri menjadi pribadi yang tangguh, stabil secara emosi, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi tekanan.

Dampak internal tersebut kemudian bermuara pada pencapaian ketenangan jiwa (*sakinah*). Melekatnya ayat-ayat Al-Qur'an di dalam memori jangka panjang memberikan orientasi hidup yang jelas, terarah, dan bermakna bagi mereka. Kedamaian batin ini mendorong santri untuk secara ketat menjaga lisan dari ucapan kotor atau *ghibah* karena adanya kesadaran bahwa kemaksiatan verbal dapat merusak kualitas rekaman hafalan di sistem kognitif mereka. Sehingga, implikasi sosial dari proses ini melahirkan akhlak interpersonal yang mulia, yang ditandai dengan hubungan antar-santri yang semakin harmonis dan suportif di asrama, serta meningkatnya rasa takzim yang mendalam kepada ustadzah pengajar

Gambar 4.6 ***Implikasi Pembelajaran Tahfidz Qur'an***

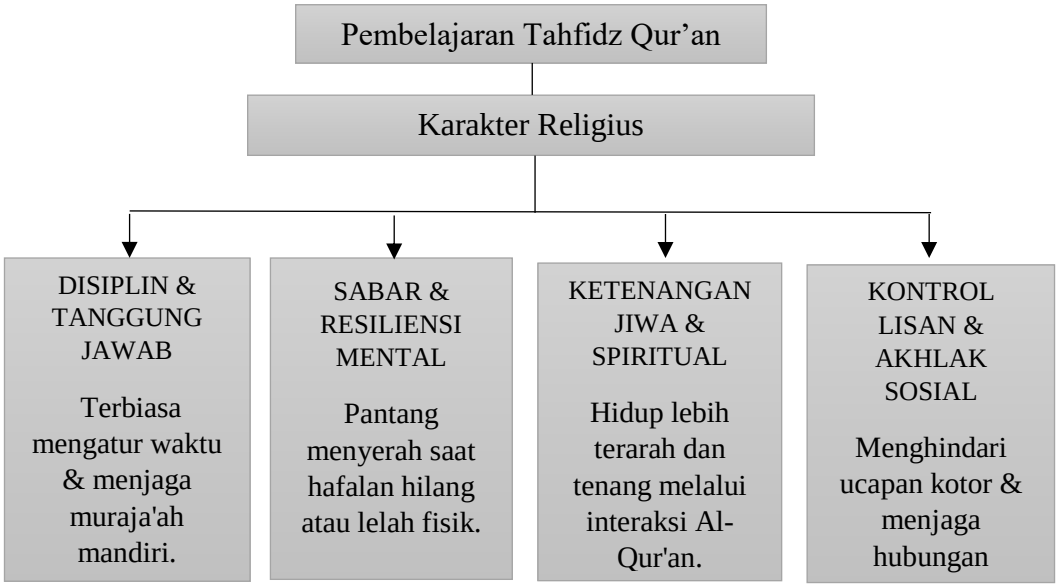

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti mengkaji hasil penelitian yang diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara, serta dokumentasi, kemudian menghubungkannya dengan landasan teori yang telah dijelaskan pada kajian teori. Analisis ini bertujuan untuk melihat keterkaitan yang jelas antara konsep teoretis dengan data empiris, bahkan memungkinkan munculnya rumusan teori baru berdasarkan temuan di lapangan.

Metode yang digunakan dalam bab ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Dalam pelaksanaannya, peneliti senantiasa mengacu pada fokus penelitian yang telah ditentukan, sehingga hasil analisis diharapkan mampu memberikan jawaban yang relevan terhadap permasalahan penelitian. Adapun aspek-aspek yang menjadi bahan pembahasan dalam analisis ini meliputi hal-hal sebagai berikut:

A. Desain Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an dalam Membentuk Karakter Religius

Pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren Al-Mizan merupakan hasil dari proses transformasi kognitif-afektif yang mendalam, di mana aktivitas menghafal Al-Qur'an berfungsi sebagai "lahan" persemaian nilai-nilai religius. Dalam perspektif teori belajar kognitif, karakter bukanlah sesuatu yang terbentuk secara instan, melainkan hasil dari internalisasi informasi yang menetap dalam memori jangka panjang (*long-term memory*) setelah melalui proses *encoding* dan *storage* yang berulang. Ketika santri secara sadar memahami makna ayat yang mereka hafal melalui *semantic encoding* (pemaknaan), informasi tersebut tidak lagi

tersimpan sebagai sekumpulan bunyi (*verbal code*), melainkan sebagai skema religius yang menjadi landasan berpikir dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, keterkaitan antara hasil temuan di lapangan dengan dimensi religiusitas Glock dan Stark menunjukkan bahwa transformasi karakter santri bersifat komprehensif. Pada dimensi keyakinan (*religious belief*), internalisasi ayat-ayat Al-Qur'an membangun kesadaran teologis bahwa setiap tindakan mereka berada dalam pengawasan Allah. Kognisi santri yang selalu "terisi" oleh ayat Al-Qur'an memicu munculnya dimensi penghayatan (*religious feeling*), di mana ketenangan jiwa (*sakinah*) menjadi respons emosional atas rasa aman yang hadir dari kedekatan spiritual tersebut. Hal ini membuktikan bahwa aktivitas mental yang intensif dalam tahfidz memengaruhi stabilitas emosi dan orientasi hidup santri.

Pada dimensi peribadatan (*religious practice*) dan pengamalan (*religious effect*), temuan penelitian menunjukkan bahwa disiplin kognitif yang diterapkan melalui jadwal ketat dan *muraja'ah* mandiri telah bermutasi menjadi perilaku sosial yang religius. Santri yang terbiasa mengelola waktu dan mengatasi hambatan hafalan (*resiliensi mental*) secara sadar menerapkan sikap sabar, disiplin, dan tanggung jawab tersebut dalam menghadapi persoalan di asrama. Selain itu, adanya kontrol lisan yang ketat oleh santri sebagai upaya "melindungi hafalan" merupakan bentuk nyata dari mekanisme metakognisi religius, di mana santri secara sadar memilih perilaku yang selaras dengan nilai Al-Qur'an demi menjaga integritas memori suci yang mereka simpan.

Dengan demikian, implikasi pembelajaran tahfidz di pondok ini menegaskan bahwa karakter religius santri adalah produk dari pengaturan kondisi

belajar yang terstruktur. Ketika desain pembelajaran (Dick & Carey) dan proses mental (Teori Belajar Kognitif) bekerja secara sinkron, maka hasil akhirnya bukan sekadar kuantitas hafalan, melainkan terbentuknya pribadi yang memiliki kematangan spiritual dan moral. Karakter tersebut menetap secara permanen karena nilai-nilai agama telah terintegrasi ke dalam struktur kognitif santri, menjadikan mereka pribadi yang sadar akan tanggung jawab religiusnya dalam setiap tindakan, perkataan, dan interaksi sosial di masyarakat.

B. Proses Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Dalam Membentuk Karakter Religius

Menurut teori pemrosesan informasi yang dikembangkan oleh Richard Atkinson dan Richard Shiffrin, proses belajar berlangsung melalui tahapan penerimaan informasi *(encoding),* penyimpanan informasi *(storage),* dan pemanggilan kembali informasi *(retrieval).* Dalam perspektif teori belajar kognitif, keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh bagaimana individu mengelola informasi agar dapat diproses secara efektif dan tersimpan dalam memori jangka panjang.

Berdasarkan hasil penelitian, proses pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Mizan menunjukkan adanya integrasi tahapan kognitif yang berlangsung secara sistematis melalui fase encoding, storage, dan retrieval. Proses tersebut tidak hanya dilakukan melalui aktivitas mental, tetapi juga didukung oleh pengelolaan lingkungan belajar yang membantu santri menjaga fokus dan konsentrasi selama menghafal.

Dalam tahap *encoding* informasi yang masuk diproses dan dikodekan ke dalam memori agar siap disimpan serta dipanggil kembali di kemudian hari. Pada konteks penelitian ini, ditemukan bahwa santri melakukan repetisi verbal secara intensif melalui pembacaan ayat berulang kali sebelum proses hafalan.

Selain itu, santri juga menerapkan teknik *chunking* dengan memotong ayat panjang menjadi beberapa bagian pendek agar lebih mudah diproses oleh pikiran. Menurut George A. Miller, *chunking* merupakan strategi kognitif untuk menyederhanakan informasi kompleks menjadi unit-unit kecil sehingga lebih mudah diproses oleh memori kerja. Temuan ini menunjukkan bahwa santri secara tidak langsung telah menerapkan strategi pengelolaan informasi untuk mengurangi beban kognitif saat menghafal ayat panjang. Temuan tersebut juga dianalisis menggunakan Cognitive Load Theory dari John Sweller yang menjelaskan bahwa kapasitas memori kerja manusia terbatas sehingga informasi yang terlalu banyak dalam satu waktu dapat menyebabkan *cognitive overload*. Oleh karena itu, pemenggalan ayat menjadi bagian kecil membantu santri menerima informasi secara bertahap sehingga proses encoding berlangsung lebih efektif.

Selain repetisi dan chunking, penelitian menemukan bahwa proses penyimpanan hafalan diperkuat melalui perekaman visual tata letak ayat pada mushaf serta pemahaman arti ayat melalui terjemahan. Santri mengingat posisi ayat berdasarkan letak halaman, baris, maupun susunan visual mushaf. Dalam teori Dual Coding yang dikembangkan Allan Paivio, informasi akan lebih mudah diingat apabila diproses melalui kombinasi visual dan verbal. Oleh karena itu, penggunaan visual halaman mushaf dan pemahaman makna ayat membantu membangun

hubungan memori yang lebih kuat sehingga hafalan lebih mudah disimpan dan dipanggil kembali.

Pemahaman makna ayat juga menunjukkan adanya semantic encoding, yaitu proses memasukkan informasi berdasarkan makna dan hubungan logisnya. Ketika santri memahami alur cerita ayat, hafalan tidak hanya tersimpan sebagai bunyi verbal, tetapi juga tersusun dalam pola pemahaman yang lebih bermakna. Temuan ini menunjukkan bahwa proses menghafal di Pondok Pesantren Al-Mizan tidak bersifat mekanis semata, tetapi melibatkan aktivitas pemahaman kognitif secara mendalam.

Secara eksternal, penelitian menemukan bahwa santri secara mandiri mencari tempat-tempat sepi seperti balkon, anak tangga, dan sudut selasar untuk menghafal. Menurut Atkinson dan Shiffrin, perhatian *(attention)* merupakan tahap awal yang menentukan keberhasilan informasi masuk ke dalam memori. Lingkungan yang minim gangguan membantu peserta didik memusatkan perhatian sehingga proses encoding berlangsung lebih optimal. Oleh karena itu, pemilihan tempat sepi oleh santri menunjukkan adanya kesadaran kognitif untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung fokus mental selama proses menghafal.

Setelah melalui tahap encoding dan storage, proses pembelajaran berlanjut pada tahap retrieval atau pemanggilan kembali hafalan melalui kegiatan setoran harian dalam halaqah. Penelitian menemukan bahwa santri menutup mushaf bahkan memejamkan mata ketika menyetorkan hafalan kepada ustadzah. Dalam teori pemrosesan informasi, *retrieval cues* berfungsi sebagai petunjuk yang membantu memunculkan kembali informasi yang telah tersimpan dalam memori. Aktivitas

memejamkan mata membantu santri memanggil kembali visual halaman mushaf yang telah direkam sebelumnya sehingga proses *retrieval* menjadi lebih fokus dan terarah.

Selain itu, penelitian menemukan bahwa evaluasi hafalan dilakukan melalui Ujian Juz'iyyah satu juz sekali duduk tanpa melihat mushaf. Dalam perspektif teori kognitif, evaluasi semacam ini melatih kemampuan retrieval memori secara utuh karena santri dituntut memanggil kembali seluruh hafalan secara berkesinambungan tanpa bantuan visual langsung. Pemberian Sertifikat Juz'iyyah juga menunjukkan adanya bentuk apresiasi terhadap capaian hafalan santri yang dapat meningkatkan motivasi belajar dan rasa percaya diri mereka dalam melanjutkan hafalan ke juz berikutnya.

Penelitian juga menemukan adanya hambatan fisik dan hambatan kognitif dalam proses menghafal. Hambatan fisik berupa rasa kantuk dan kejenuhan, sedangkan hambatan kognitif berupa tertukarnya ayat mutasyabihat serta kemacetan memori (blank) saat setoran. Dalam teori kognitif, *interference* merupakan kondisi ketika informasi yang serupa saling bertabrakan di dalam memori sehingga mengganggu proses retrieval. Untuk mengatasi hal tersebut, santri memberikan tanda khusus pada ayat yang mirip sebagai pembeda visual agar memori tidak tertukar.

Sementara itu, ketika santri mengalami blank saat setoran, ustadzah memberikan bantuan berupa pancingan kata dan ketukan ritme sebagai retrieval cues untuk membantu membuka kembali jalur memori santri. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tahfidz di Pondok Pesantren Al-Mizan

tidak hanya menekankan penguatan hafalan, tetapi juga melibatkan strategi kognitif dalam mengatasi hambatan memori secara terstruktur.

Maka dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Mizan menunjukkan adanya tahapan kognitif yang berlangsung secara sistematis melalui proses encoding, storage, dan retrieval. Santri tidak hanya menghafal secara verbal, tetapi juga menggunakan berbagai strategi kognitif seperti repetisi, chunking, visual memory, pemahaman makna ayat, serta retrieval cues untuk memperkuat hafalan dan memudahkan pemanggilan kembali informasi.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan proses menghafal dipengaruhi oleh pengelolaan perhatian, lingkungan belajar, serta kemampuan santri dalam mengatasi hambatan kognitif selama proses hafalan. Selain selaras dengan teori pemrosesan informasi Atkinson dan Shiffrin, temuan penelitian ini juga diperkuat oleh Cognitive Load Theory dari John Sweller, Dual Coding Theory Allan Paivio, serta teori attention dan retrieval cues yang menjelaskan bagaimana proses mental santri bekerja saat menghafal Al-Qur'an.

Dengan demikian, proses pembelajaran tahfidz di Pondok Pesantren Al-Mizan tidak hanya menunjukkan aktivitas menghafal secara mekanis, tetapi juga menunjukkan adanya proses pengolahan informasi yang kompleks dan terstruktur dalam sistem kognitif santri.

C. Implikasi Pembelajaran Tahfidz Qur’an Untuk Pembentukan Karakter Religius

Pembentukan karakter religius di Pondok Pesantren Al-Mizan merupakan muara dari proses pembelajaran tahfidz yang terstruktur, di mana aktivitas kognitif yang intensif secara bertahap bertransformasi menjadi habituasi perilaku yang religius. Analisis keterkaitan antara hasil temuan di lapangan dengan lima dimensi religiusitas Glock dan Stark menunjukkan bahwa internalisasi ayat-ayat Al-Qur'an secara kognitif telah memengaruhi seluruh aspek kehidupan santri. Pada dimensi keyakinan (*religious belief*), proses menghafal yang melibatkan pemahaman mendalam telah mengkristalkan kesadaran akan kehadiran Allah, yang bukan lagi sekadar pengetahuan teoretis, melainkan keyakinan yang mampu memberikan rasa tenang dan keteguhan hati bagi santri. Transformasi ini kemudian bermanifestasi pada dimensi peribadatan (*religious practice*), di mana kedisiplinan mental yang terbentuk selama proses *encoding* dan *storage* hafalan melahirkan karakter disiplin dan tanggung jawab yang ajek, sehingga santri secara proaktif menjalankan ibadah wajib dan sunnah tanpa memerlukan pengawasan eksternal.

Selanjutnya, pada dimensi penghayatan (*religious feeling*), keberhasilan santri dalam memproses informasi religius menjadi memori jangka panjang telah menciptakan stabilitas emosional yang signifikan. Rasa damai atau *sakinah* yang dialami santri merupakan bentuk nyata dari kematangan spiritual hasil dari interaksi intensif dengan Al-Qur'an. Hal ini diperkuat dengan dimensi pengetahuan (*religious knowledge*), di mana proses pembelajaran yang berbasis pada pemahaman makna ayat (bukan sekadar hafalan mekanis) telah membekali santri

dengan wawasan keagamaan yang menjadi fondasi bagi kompas moral mereka. Akhirnya, pada dimensi pengamalan (*religious effect*), seluruh proses kognitif tersebut bermuara pada perilaku akhlak sosial yang mulia. Kesadaran santri bahwa perbuatan buruk seperti berkata kotor atau bergibah dapat merusak kejelasan hafalan di dalam sistem kognitif mereka telah memicu kontrol lisan yang ketat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakter religius santri di Pondok Pesantren Al-Mizan bukan sekadar hasil dari penanaman nilai secara normatif, melainkan sebuah perubahan perilaku yang lahir dari konektivitas kognitif-afektif, di mana proses mental dalam menghafal Al-Qur'an menjadi katalisator bagi pembentukan dimensi religiusitas yang komprehensif dalam diri santri.

Secara keseluruhan, analisis ini membuktikan bahwa pembelajaran tahfidz di Pondok Pesantren Al-Mizan efektif membentuk karakter religius karena desain pembelajarannya mengadopsi prinsip-prinsip kognitif yang memanusiakan cara kerja otak. Karakter religius yang terbentuk bukanlah hasil indoktrinasi mekanis, melainkan produk dari proses kognitif sadar, mulai dari *encoding* yang bermakna hingga *retrieval* yang konsisten sehingga mengakar kuat dalam struktur psikologis santri sesuai dengan dimensi religiusitas Glock dan Stark.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pembelajaran tahfidz Al-Qur’an di Pondok Pesantren Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Desain pembelajaran tahfidz Al-Qur’an di Pondok Pesantren Al-Mizan disusun secara sistematis dengan mengadopsi model desain instruksional Dick dan Carey yang dipadukan dengan prinsip-prinsip kognitif. Desain ini efektif dalam meminimalisir beban kognitif santri melalui pengaturan lingkungan yang kondusif, penetapan target hafalan yang berjenjang, serta penggunaan media kontrol yang terukur. Pengondisian ini memberikan jalur mental yang stabil bagi santri untuk memproses, menyimpan, dan memanggil kembali ayat-ayat Al-Qur'an secara efisien.
2. Proses pembelajaran tahfidz berlangsung melalui tahapan mental kognitif yang dinamis meliputi *encoding* (perekaman), *storage* (penyimpanan), dan *retrieval* (pemanggilan kembali). Santri tidak sekadar menghafal secara mekanis, melainkan melakukan strategi kognitif aktif seperti *chunking*, *dual-coding* (visual-verbal), dan *semantic encoding* (pemaknaan). Hambatan kognitif selama proses belajar, seperti adanya ayat yang mirip atau kemacetan memori, diatasi melalui strategi metakognisi santri serta pemberian *retrieval cues* oleh ustadzah, yang menjadikan proses tahfidz sebagai aktivitas belajar yang reflektif dan terstruktur.

3. Implikasi pembelajaran tahfidz terhadap pembentukan karakter religius terjadi melalui transformasi kognitif-afektif yang menyentuh kelima dimensi religiusitas Glock dan Stark: keyakinan, peribadatan, penghayatan, pengetahuan, dan pengamalan. Intensitas interaksi dengan Al-Qur'an dan pengalaman menghadapi tantangan kognitif selama menghafal telah membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, kesabaran (resiliensi mental), ketenangan jiwa, serta pengendalian diri dalam menjaga lisan dan akhlak sosial. Karakter religius ini muncul bukan sebagai hasil indoktrinasi pasif, melainkan sebagai bentuk manifestasi sadar dari proses internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an yang telah mengakar kuat dalam struktur berpikir dan memori jangka panjang santri.

B. Saran

1. Bagi Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Al-Mizan diharapkan dapat mempertahankan dan mengembangkan sistem pembelajaran tahfidz yang telah berjalan dengan baik, terutama dalam hal pengelolaan waktu hafalan, penerapan metode *takrir* dan *talaqqi*, serta sistem monitoring kelancaran hafalan santri. Selain itu, pesantren disarankan untuk menambahkan program pendampingan psikologis dan motivasi belajar secara berkala. Langkah ini sangat penting untuk membantu mengelola beban kognitif santri agar mereka semakin mampu menjaga konsistensi hafalan sekaligus memperkuat pembentukan karakter religiusnya di tengah padatnya rutinitas pesantren

2. Bagi Ustadz/Ustadzah Tahfidz

Para ustadz dan ustadzah diharapkan terus memberikan pendampingan yang disesuaikan dengan kapasitas dan kemampuan kognitif masing-masing santri. Penyesuaian ini diperlukan agar proses pembelajaran tahfidz dapat berlangsung lebih efektif dan tidak menimbulkan tekanan mental atau beban kognitif yang berlebihan pada diri santri.

3. **Bagi Santri**

Santri diharapkan dapat terus menjaga kedisiplinan dalam kegiatan *muraja'ah*, mampu mengatur waktu belajar secara mandiri, serta berupaya meningkatkan kualitas hafalan dengan penuh *istiqamah*. Lebih dari sekadar pencapaian akademis, santri hendaknya senantiasa mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam interaksi kehidupan sehari-hari. Dengan kesadaran tersebut, hafalan Al-Qur'an tidak hanya tersimpan di dalam ingatan secara kognitif, tetapi juga termanifestasi secara nyata dalam perilaku, pengendalian diri, dan karakter religius yang menetap.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, penerapan teori belajar kognitif, dan pembentukan karakter religius. Peneliti berikutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian yang sejenis dengan memperluas fokus kajian, misalnya menggunakan pendekatan teori psikologi atau pendidikan yang lain, membandingkan efektivitas strategi pembelajaran tahfidz yang berbeda,

atau meneliti pengaruh rutinitas tahfidz terhadap aspek psikologis dan dinamika sosial santri secara lebih mendalam dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Afifah, Makrifatu Nur, Aep Saepudin, and Huriah Rachmah. "Implementasi Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an." *Islamic Education* 2, no. 2 (2022): 515–22.

Al-mahiroh, Rifqiyyatush Sholihah. "Kontribusi Teori Kognitif Robert M . Gagne Dalam Pembelajaran Pendidika Agama Islam." *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Agama* 12, no. 2 (2020): 117–26. https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.353.

Alhabsyi, Firdiansyah, and Faridahtul Hasanah. "Pengembangan Sikap Spiritual Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SDN 12 Palu." *Journal of Pedagogy* 4, no. 23 (2021).

Aliyah, Jannati, Tri Alawiyah, and Ermis Suryana. "Implikasi Teori Pemrosesan Informasi Robert Mills Gagne Di Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6 (2023): 7562–68.

Amalia, Nova, and Endah Marwanti. "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Tuntas Baca Tulis Al-Qur'an (TBTQ)." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 11, no. 4 (2024): 597–604.

Ambarwati, Arum Puspita, Annisa Rahma Budiarti, and Nur Laela. "Urgensi Pendidikan Karakter Religius Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa." *Jurnal Pendidikan Dan Media Pembelajaran* 1, no. 1 (2023): 35–46.

Anidar, Jum. "Teori Belajar Menurut Aliran Kognitif Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran," 2014.

Anwar, Sumarsih. "Impementation of Tahfidzul Qur'an Education at Elementary School-Aged Children at Pesantren Nurul Iman Tasikmalaya." *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 15, no. 2 (2017): 263–82.

Ardwiyanti, Galuh Maya. "Upaya Guru Dalam Meningkatkam Kemampuan Hafalan Al-Qur'an Siswa Dalam Program Tahfidz Al-Qur'an Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Mts Assalafiyah Sitanggal Kabupaten Brebes." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2021).

Aripin, Zezen Futuhal, Uus Ruswandi, and Abdul Aziz. "Desain Pembelajaran Model Dick and Carey Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Gunung Djati Conference Series* 10 (2022): 68–79.

Ash-shiddiqi, Hasby, Riza Wahyuni Sinaga, and Nadya Cindy Audina. "Kajian Teoritis: Analisi Data Kualitatif." *Jurnal Edukatif* 3, no. 2 (2025): 333–43.

Badruzaman, Dudi. “Metode Tahfidz Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Miftahul Huda II Kabupaten Ciamis.” *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL Fithrah* 9, no. 2 (2019): 80–97.

Catherina, Nabil, Studi Psikologi Islam, Universitas Islam, Negeri Salatiga, Jawa Tengah, Age-related Memory, and Dynamics Of Long-term Memory. “Rentang Memori Jangka Panjang Dan Jangka Pendek Pada Lansia.” *Khazanah : Jurnal Mahasiswa* 17, no. 1 (2025): 40–43.

Cresswell, john W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications, 2014.

Dalimunthes, Nurul Khoirunnisa, Era Rahimi, and Fauziah Nasution. “Model Pembelajaran Pemrosesan Informasi.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 1988 (2023): 4109–18.

Daulay, Salim Said. “Pengenalan Al-Qur’an.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 5 (n.d.): 472–80.

Fadillah, Amanah Putri, Fannia Sri Juwita, and Najwa Mawaddah. “Pendekatan Pemrosesan Informasi Kognitif.” *Review Pendidikan Dan Pengajaran* 6, no. 3 (2023): 906–11.

Fithriyah, Dewi Niswatul. “Teori-Teori Belajar Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran.” *Junrla Edukasi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 1 (2024): 12–21.

Hamida, Nurul Atik, Lau Han Sein, and Wahidah Ma’rifatunisa. “Implementasi Teori Meaningfull Learning David Ausubel Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MI Nursyamiyah Tuban.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 4 (2022): 1386–1400. https://doi.org/10.35931/am.v6i4.1294.

Hidayat, Asep, Ade Irawan, Rika Rahmanita, and Melvi Melinda. “Konsep Umum Dan Fungsi Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).” *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. November (2025): 337–47.

Huda, Nurul, and Vita Fitriatul Ulya. “Metode Tasmi’ Dalam Membelajarkan Tahfidz Al-Qur’an Bagi Anak Usia Dini.” *Al-Hikmah: Indonesia Journal of Early Childhood Islamic Education* 6, no. 1 (2022): 56–68.

Hutabarat, Dina Safira, Tua Halomoan, and Ellis Mardiana Panggabean. “Penerapan Teori Pembelajaran Robert M . Gagne Pada Proses Belajar Matematika SMA.” *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2023.

Idris, Muhammad, and Taufiq Fauzan Ginanjar. “Pembentukan Karakter Religius

Melalui Program Tahfidz Al- Qur'an Di SMP IT Ash Shohwah Kabupaten Berau." *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 2026, 1859–65.

Ilyas, M. "Metode Muraja'ah Dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Islam* V, no. 1 (2020): 1–24.

Indonesia, Republik. "Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sekretariat Negara, 2003), Pasal 1 Ayat (1).," n.d.

Irama, Debi, Sutarto, and Syamsul Risal. "Implementasi Teori Belajar Sosial Menurut Albert Bandura Dalam Pembelajaran PAI." *Jurnal Literasiologi* 12 (n.d.): 129–39.

Jailani, M Syahran. "Membangun Kepercayaan Data Dalam Penelitian Kualitatif." *Primary Education Journal (PEJ)* 4, no. 2 (2020): 19–23.

K.Yin, Robert. *Case Study Research and Applications Design and Methods*. Sage Publications, 2018.

Lickona, Perspektif Thomas. "Pendidikan Karakter Dalam Membangun Kecerdasan Moral Bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona." *Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora* 3, no. April (2022): 10–17.

Lincoln, Yvonna S., and Egon G Guba. *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications, 1985.

Maftukhah, and Rahmat Hariyadi. "Optimalisasi Pembelajaran Tahfizh Al- Qur ' an Berbasis Fungsi Otak." *Research And Tought Elmentary School Of Islam Journal* 4, no. 2 (2023): 149–68.

Mahmun, Ahmad Dimyati Badruzzaman, and Muh Ubaidillah Alghifary S. "Korelasi Intensitas Menghafal Al- Qur ' an Dengan Kecerdasan Kognitif Dan Akhlak Baik Siswa (Studi Pada Kelas XI MA Darunnajah 2 Cipining)." *Jurnal Ilmu Multidisiplin* 1 (2025): 72–80.

Maloti, Marvel, Putra Budiyanto, and Theofania Putri Andini. "Penerapan Model Nine Instructional Events Gagne Dalam Pembelajaran." *Jurnal Ilmiah Multidisipliner* 03, no. 03 (2025): 1765–70.

Massuhartono, and Hana Mukaromah. "Konsep Kepribadian Menurut Al-Ghazali Dan Kontribusinya Dalam Proses Konseling." *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 1 (2019): 201–18.

Mukmin, Alfan Absor, M Rizqi Amaluddin, Nurmahmudi Ismail, Universitas Islam, Negeri Sunan, and Kalijaga Yogyakarta. "Membentuk Karakter

Religius Siswa Melalui Program Tahfidz Al- Qur ' an Di MI Al -Hijriyah Karya Mulya Kota Prabumuli." *Risalah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9, no. 3 (2023): 1387–96.

Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

Munir, Muhammad, Abdul Hakim, and Susi Herawati. "Desain Pembelajaran Model Dick & Carey Dalam Pembelajaran Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Teknologi." *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 07, no. 02 (2024): 783–94. https://doi.org/10.30868/Date.

Mustikasari, R. Funny. "Memahami Memori," n.d.

Musyaffa', Riza Dzaky. "Analisis Kemampuan Baca Al- Qur'an Santri Melalui Metode Tashil Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo Perspektif Teori Kognitif Sosial Albert Bandura," 2025.

Nabila, Intan, Lestari Hakiem, Dadang Sundawa, and Karim Suryadi. "Forming the Character of Discipline and Responsibility Through Character Education." *Indonesian Values and Character Education Journal* 6 (2023): 82–92.

Nada, Ana Quthratun. "Pelaksanaan Penanaman Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Tahfidz Al-Qur'an Pada Siswa MI Miftahul Huda Kebonbatur," 2021.

Nilamsari, Natalina. "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Wacana* XIII, no. 2 (2014): 177–81.

Novelti. "Implikasi Aliran Psikologi Kognitif Dalam Proses Belajar Dan Pembelajaran," 2017, 1–16.

Pajriah, Sri, and Agus Budiman. "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Dual Coding Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah." *Jurnal Artefak*, n.d., 77–86.

Pendidikan, Jurnal, and Islam Volume. "Penerapan Metode Wahdah Dalam Kegiatan Tahfidz Qur'an Pada Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Hikam Jombang." *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 6 (2022).

Pertiwi, Difakhrizani Laily. "Pembentukan Karakter Religius Santri Melalui Program Tahfidz Al-Qur'an Dii Pondok Pesantren Modern Al-Mukhtar Watukebo - Ambulu - Jember," 2023.

Plater, Lindsay, Sandra Nyman, Samantha Joubran, and Naseem Al-aidroos. "Repetition Enhances the Effects of Activated Long-Term Memory."

Quarterly Journal of Experimental Psychology, 2023. https://doi.org/10.1177/17470218221095755.

Prabowo. "Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Perspektif Kognitif Dalam Mengembangkan Kompetensi Tahfidz Santri (Studi Implikasi Program Mondok Weekend Di Pondok Pesantren Zawiyatul Qur'an Rembang Kabupaten Kediri)." Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, 2024.

Pramudita, Allamah, and Oktana Dipenta Amrullah. "Peran Metode Kitabah Dalam Pengembangan Keterampilan Hafalan Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Pagedangan Turen." *Maliki Intersisciplinary Journal (MIJ)* 1, no. 2 (2023): 270–75.

Pratama, Yoga Anjas. "Teori Belajar Kognitivisme Robert M. Gagne Dalam Pandangan Islam." *Berkah Ilmiah Pendidikan* 4 (2024).

Pribadi, R. Benny A. *Model Model Desain Sistem Pembelajaran*. PT. Dian Rakyat, 2009. https://repository.ut.ac.id/9318/2/BP0009-21.pdf.

Purnamasari, Istikomah, and Novita Nurul Hidayah. "Meningkatkan Kemampuan Kognitif Melalui Tahfidzul Qur'an Pada Anak Kelompok B Di Taman Kanak-Kanak Islam El-Fathin Rimbo Ulu Kabupaten Tebo." *Jurnal Alayya: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2023): 30–47.

Putra, Rizky Pratama, Muhmmad Ainul Yaqin, and Akhmadiyah Saputra. "Objek Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam : Analisis Taksonomi Bloom (Kognitif, Afektif, Psikomotorik)." *Journal of Islamic and Educational Research* 2 (2024): 149–58.

Putu, Nicky Estu, and Ahmad Apid Amirul. "Penerapan Metode Tasmi' Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Hafalan Pada Siswa MTs Darul Ulum." *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2025): 182–200.

Qomaruddin, and Halimah Sa'diyah. "Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif : Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman." *Journal of Management, Accounting and Administratio* 1, no. 2 (2024): 77–84.

Rachmawati, Imami Nur. "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara." *Jurnal Keperawatan* II, no. 1 (n.d.): 35–40.

Rehalat, Aminah. "Model Pembelajaran Pemrosesan Informasi." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23, no. 2 (n.d.): 1–11.

Riani, Widia. "Faktor-Faktor Rendahnya Kualitas Kemampuan Hafalan Al-Qur'an Pada Santri." Institut Agama Islam Negeri Curup, 2023.

Rizqiyah, Shinta Ulya, and Partono. "Penerapan Metode Tasmi' Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' Tumpangkrasak Jati Kudus." *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 3 (2022): 133–44.

Rokimin, Sofwan Manaf, and Farhanuddin Siregar. "Strategi Peningkatan Kualitas Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren." *Edukasiana* 2, no. 2 (2023): 204–12.

Rumondor, Glori Aaron, and Dean Justine Ticoalu. "Spiritualitas Gen-Z Di Era Digital : Antara Peluang Dan Tantangan." *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 4, no. 3 (2025): 191–202.

Rustiana, Dewi, and Muhammad Anas. "Manajemen Program Unggulan Tahfidz Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al- Qur'an Siswa." *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (2022): 12–24.

Saepudin, Aep. "Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur ' an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Di SMPIT Muhammad Danu Fathahillah." *Jurnal Kreativitas Siswa* 2, no. 1 (2024): 57–63.

Shabrina, Anisa Ruhi, Christin Angelita Sianturi, and Yumna Maghfirah. "Kontribusi Teori Sosial-Kognitif Albert Bandura Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini." *Journal of Innovative and Creativity* 5, no. 3 (2025): 30954–61.

Shalliya, Reisya Azzahra, and Jufri Naldo. "Implementasi Tahfiz Alquran Sebagai Media Pengembangan Kognitif Dan Karakter Anak Usia Dini." *Substatia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 27 (2025): 109–23. https://doi.org/10.22373/substantia.v27i2.32431.

Shobirin, Muhammad. "Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an Dalam Penanaman Karakter Islami." *Quality* 6 (2018): 16–30.

Solikah, Nurul Islami, Adinda Eka Agustin, Ristian Diva Destiana, Lia Mustika, and Novita Yulianti. "Stimulasi Kognitif Dengan Media Ular Tangga Untuk Meningkatkan Kemampuan Penjumlahan Dan Pengurangan Pada Anak Tunagrahita." *Jurnal Penelitian Multidisiplin* 3, no. 2 (2025): 828–34. https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras.

Suarningsih, Ni Made, and I Gusti Ngurah Santika. "Pendidikan Karakter Di Indonesia Dalam Berbagai Perspektif (Definisi, Tujuan, Landasan Dan Prakteknya)." *Journal of Civic Education Research* 2, no. 2 (2024): 61–73.

Sufyan, Qurrotul A'yun. "Teori Pemrosesan Informasi Oleh Robert M. Gagne." *Ta'liman* 1, no. 2 (2025): 75–84.

Susanto, Dedi, and M Syahran Jailani. “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah.” *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 1, no. 1 (2023): 53–61.

Syagif, Ahmad. “Teori Beban Kognitif John Sweller Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Pada Jenjang Pendidikan Dasar.” *Fashluna* 5, no. 2 (2024): 93–105.

Trisnawati, St Aminah, Sitti Jamilah, and Buhaerah. “The Influence of Discipline and Boredom on the Memorization Ability of Quranic Verses among Students in the Tahfidz Program.” *TOFEDU : The Future of Education Journal* 4, no. 9 (2025): 5451–61.

Wisman, Yossita. “Teori Belajar Kognitif Dan Implementasi Dalam Proses Pembelajaran.” *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang* 11, no. 1 (2020): 209–15.

Zahra, Fatimatuz. “Model Pembelajaran Kognitivisme Sosial.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 01, no. 01 (2019): 19–27.

Zulfikar, Mahmud Yusuf, and Syarifah Azzahro. “Penerapan Metode Talaqqi Dalam Program Tahfidz Anak Usia Dini Di Rumah Tahfidz Desa Beji.” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 2 (2024): 1755–66.

LAMPIRAN

1. Surat Penelitian

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA
Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: https://pasca.uin-malang.ac.id/, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-896/Ps/TL.00/04/2026 02 April 2026
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Bapak / Ibu
Direktur Pondok Pesntren Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan
Jl. Jendral Sudirman no 01 Banjarmendalan, Lamongan 62212

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian, untuk mengumpulkan data dan informasi terkait dengan kondisi yang akan menjadi objek penelitian tesis, demi mendukung pengembangan penelitian penulisan tesis yang akan dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama	:	Andis Suha Fadhilah
NIM	:	240101210043
Program Studi	:	Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing	:	1. Prof. Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I 2. Dr. Muh. Hambali, M.Ag
Judul Penelitian	:	Pembelajaran Tahfidz Qur'an Untuk Membentuk Karakter Religius Dalam Perspektif Teori Belajar Kognitif (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan)
Pelaksanaan	:	Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian	:	Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Direktur,

Agus Maimun

2. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian

PANTI ASUHAN & PONDOK PESANTREN
AL – MIZAN
MUHAMMADIYAH LAMONGAN
Status : Terdaftar di Kanwil Depsos Prop. Jawa Timur No. 94/ STP/ORSOS/VII/88
Terdaftar di Kanwil Depag Prop. Jawa Timur No. Kw.13.5/02/PP.00.7/198/04
Nomor Rekening : 004101 006223 501 BRI Cab. Lamongan
Alamat : Jl. Jendral Sudirman (Utara Monumen Kadet Suwoko) Telp. 0322-322366 Lamongan 62212 Jawa Timur

SURAT KETERANGAN
Nomor : 09.006/PA.PP-Mzn/IV/2026

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Lengkap	:	**Mujianto, M.Pd.I.**
NBM	:	982 632
Jabatan	:	Mudir PA & PP Al Mizan Muhammadiyah Lamongan

Dengan ini menerangkan :

Nama Lengkap	:	**Andis Suha Fadhilah**
NIM	:	240101210043
PTS/Jurusan	:	Universitas Islam Nergri Maulana Malik Ibrahim Malang Pascasarjana (Magister Pendidikan Agama Islam)

Bahwa Nama tersebut di atas di izinkan untuk melakukan kegiatan penelitian guna menyelesaikan penulisan tesis di PA & PP Al – Mizan Muhammadiyah Lamongan dengan judul *"Pembelajaran Tahfidz Qur'an Untuk Membentuk Karakter Religius Dalam Perspektif Teori Belajar Kognitif (Studi Kasus di Pondok Pesantren AL Mizan Muhammadiyah Lamongan)"*.

Demikian surat ini dibuat agar digunakan sebagaimana mestinya.

Lamongan, 25 Syawal 1447 H
13 April 2026 M

Mudir

Mujianto, M.Pd.I
NBM 982 632

3. Hasil Wawancara

Wawancara dengan Pengasuh Pondok Al-Mizan Lamongan

Nama : Ustadz Mujianto, M.Pd

Hari, Tanggal : Senin, 6 April 2026

Tempat : Ruang Mudir Ma'had

Pukul : 11.00 WIB

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa tujuan utama pembelajaran tahfidz di Pondok Al-Mizan nggih?	Tujuan Tahfidz di Al-Mizan bukan hanya mengejar banyaknya hafalan, tetapi bagaimana santri bisa menjaga hafalan itu secara istiqamah dan terbiasa dekat dengan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari
2.	Apakah pesantren menciptakan lingkungan yang mendukung santri dalam proses menghafal?	kami membedakan lokasi pondok antara asrama santri tahfidz dan non-tahfidz. Ini kami lakukan supaya anak-anak yang tahfidz punya lingkungan yang tenang, fokusnya sama, dan tidak terganggu dengan kegiatan anak reguler yang lain
3.	Bagaimana sistem kegiatan tahfidz sehari-hari yang dilaksanakan di pondok?	kegiatan utama itu dibagi dalam tiga waktu atau tiga halaqah utama. Pertama, halaqah subuh, ini waktu yang paling utama karena pikiran anak-anak masih segar. Di sini fokusnya adalah untuk ziyadah. Dan ketiga, waktu malam setelah isya, anak-anak diwajibkan melakukan persiapan mandiri, mengulang-ulang ayat. Kami buat sistem berputar seperti ini agar anak-anak terbiasa disiplin.
4.	Apakah ada program penunjang dalam pembelajaran tahfidz di pesantren?	Pesantren tidak hanya menuntut mereka mengajar, tetapi kami juga berkewajiban memfasilitasi mereka. Kami rancang program agar ustadzah yang belum selesai bisa mentamatkan hafalannya di sini, dan yang sudah selesai bisa terus menjaga agar hafalannya semakin itqan. Jika kualitas gurunya terjaga, maka mutu dan keberkahan pesantren ini juga akan ikut terjaga

5.	Karakter religius apa yang paling terlihat pada santri tahfidz yang ada di pesantren	Karakter yang paling mencolok dari anak-anak tahfidz itu pertama adalah kesabaran dan istiqomah (kedisiplinan) mereka. Menghafal Al-Qur'an itu kan berat, butuh duduk berjam-jam. Anak tahfidz di sini itu terlihat lebih tenang, sabar menghadapi kesulitan, dan punya kemandirian tinggi. Yang kedua adalah akhlak dan ketawaduan (hormat guru/jaga lisan). Anak yang jiwanya diisi Al-Qur'an itu biasanya lisan dan perilakunya lebih terjaga.
6.	Apa harapan pesantren terhadap santri-santri penghafal Al-Qur’an?	Tujuan akhir dari menghafal di pesantren ini bukanlah semata-mata lomba cepat selesai 30 juz, melainkan terbentuknya *quwwatur ruhiyah* (kekuatan jiwa). Ketika ayat Al-Qur'an sudah masuk dan meresap ke dalam struktur berpikir anak, mereka tidak akan mudah goyah oleh urusan dunia. Rasa bermakna dalam hidup inilah bekal utama mereka kelak saat terjun ke masyarakat mereka tahu persis siapa diri mereka dan untuk apa mereka dihidupkan oleh Allah

Wawancara dengan Ketua Bagian Tahfidz

Nama : Ustadz Muttaqin, S.Ag, M.Pd

Hari, Tanggal : Jum’at, 10 April 2026

Tempat : Teras Ruang Pembayaran SPP

Pukul : 10.00 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa tujuan utama pembelajaran tahfidz di Pondok Al-Mizan nggih?	mencetak santri yang mutqin (lancar) secara hafalan dan benar tajwidnya, sekaligus melatih kedisiplinan mereka melalui target-target yang kami susun. Jadi hafalannya dapat, karakter disiplinnya juga dapat
2.	Adakah metode yang dikhususkam untuk di gunakan dalam menghafal dipondok?	Metode yang kami gunakan setiap hari mengulang ulang hafalan sendiri lalu disetorkan oleh santri didepan musyrifah masing masing. Sebagai pendukung metode harian, kami juga mendesain program Dauroh Tahfidz khusus untuk santri. Biasanya ini kami adakan pada waktu tertentu. Di masa dauroh ini, santri dikarantina, dibebaskan dari kegiatan sekolah, dan fokus penuh hanya untuk menghafal (ziyadah) dan menyetorkan Al-Qur'an dari pagi sampai malam
3.	Bagaimana sistem kegiatan tahfidz sehari-hari yang dilaksanakan di pondok?	Kami memasukkan jadwal tahfidz ke dalam tata tertib panti pada waktu Subuh, Ashar, dan Isya supaya anak-anak punya manajemen waktu yang teratur. Penetapan waktu ini sudah dipertimbangkan agar porsi untuk sekolah formal dapat, dan porsi khusus untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an juga konsisten setiap hari
4.	Bagaimana cara ustadzah/musyrifah memantau perkembangan hafalan santri setiap harinya?	Buku kendali itu memang kami desain dan cetak secara khusus untuk dibagikan ke setiap halaqah sebagai instrumen wajib.

		Fungsinya secara manajerial adalah agar seluruh data hafalan santri terdokumentasi secara rapi dan seragam. Melalui buku itu, kami di bagian administrasi bisa memantau grafik naik-turunnya capaian anak-anak secara berkala, sekaligus menjadi laporan resmi saat pertemuan dengan orang tua
5.	Apakah ada program penunjang bagi para musyrifah untuk mendukung pembelajaran tahfidz qur'an dipondok?	kami menyusun jadwal khusus pembinaan musyrifah. Kami memfasilitasi waktu agar para ustadzah bisa fokus mentamatkan atau mengejar target itqan mereka sendiri. Jadi, program penunjang ini sifatnya berkelanjutan agar kompetensi guru selalu berada di standar tertinggi
6.	Apa harapan ustadz kepada santri penghafal qur'an?	Harapan saya, hafalan Al-Qur'an anak-anak tidak cuma lancar di mulut saja lalu gampang lupa. Saya ingin hafalan itu benar-benar meresap ke dalam pikiran mereka Nah, ketika ayat-ayat itu sudah tertanam kuat di dalam otak, nilai-nilainya pasti akan mengubah cara berpikir mereka. Dari sanalah sikap dan perilaku mereka sehari-hari akan berubah menjadi lebih baik, sehingga lahirlah karakter santri yang disiplin, sabar, dan berakhlak mulia secara sadar dari dalam diri sendiri, bukan karena takut dihukum atau terpaksa.

Wawancara dengan Asatidzah Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan

Nama : Ustadzah Reni

Hari, Tanggal : Rabu, 7 April 2026

Tempat : UKS Pondok

Pukul : 17.00 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pelaksanaan kegiatan tahfidz sehari-hari santri dipondok?	Bakda Subuh dan Ashar kami fokuskan untuk setoran ziyadah karena pikiran anak-anak masih segar untuk menghafal ayat baru. Lalu bakda Isya dipakai untuk muraja'ah, gunanya untuk mengulang dan mengunci hafalan yang sudah didapat seharian itu sebelum mereka tidur
2.	Berapakah target hafalan yang ditentukan bagi santri yang mengikuti tahfidz?	Target minimalnya empat juz dalam satu tahun, tetapi tetap melihat kemampuan masing-masing santri. Yang terpenting hafalannya tetap lancar dan terjaga. Santri tidak diperbolehkan menambah hafalan baru apabila hafalan sebelumnya belum memenuhi standar kelancaran yang ditentukan
3.	Apa yang dirasakan dengan adanya pembedaaan lokasi non tahfidz dan tahfidz?	Lingkungan yang khusus membuat anak-anak tertular semangat dari teman sekamarnya. Kalau lihat temannya mengaji, yang lain ikut mengaji. Beda ceritanya kalau dicampur dengan santri yang tidak fokus tahfidz
4.	Adakah metode yang secara khusus digunakan santri untuk pembelajaran tahfidz dipondok?	Metode yang dipakai di sini lebih banyak takrir dan talaqqi. Santri mengulang hafalan berkali-kali dulu, setelah itu baru setor ke ustadzah
5.	Bagaimana cara memantau perkembangan hafalan santri setiap hari?	kami menggunakan buku kendali setoran atau buku prestasi santri. Buku ini sudah didesain khusus agar setiap kali santri selesai talaqqi, kami bisa langsung menuliskan tanggal, surat, ayat berapa yang disetor, beserta catatan evaluasi kelancarannya di kolom yang tersedia

6.	Apa kendala yang sering dialami santri ketika menghafal?	Tertukar ayat yang mirip. Kami juga menghimbau santri agar sejak awal menggunakan satu mushaf saja yang konsisten, tidak ganti-ganti
7.	Mengapa muraja'ah penting dalam pembelajaran tahfidz?	Penting karena untuk memperkuat hafalan santri
8.	Apa perubahan perilaku yang terlihat pada santri tahfidz?	Kami melihat perkembangan karakter anak-anak. Mereka memiliki tanggung jawab mandiri yang kuat. Menghafal dan murajaah tanpa disuruh, merapikan mushaf dan bergerak ke masjid tanpa perlu kami panggil berulang-ulang melalui pengeras suara
9.	Apa karakter yang paling terlihat berkembang melalui program tahfidz?	Gigih dan sabar dalam menghadapi ujian, sabar dalam mengulang ulang ayat- ayat yang susah

Nama : Ustadzah Ni’am

Hari, Tanggal : Rabu, 7 April 2026

Tempat : Aula Pondok

Pukul : 16.00 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pelaksanaan kegiatan tahfidz sehari-hari santri dipondok?	Sesuai aturan pondok. Pagi kami fokuskan untuk setoran ziyadah Lalu bakda Isya dipakai untuk muraja'ah,
2.	Berapakah target hafalan bagi santri yang mengikuti tahfidz?	target 4 juz itu sebagai motivasi. Tapi kalau bacaannya masih banyak salah makhraj atau belum lancar, kami wajib menahan santri tersebut untuk muraja'ah dulu sampai benar-benar mutqin
3.	Apa manfaat yang dirasakan dengan adanya pembedaaan lokasi non tahfidz dan tahfidz?	kami para musyrifah jadi lebih mudah mengontrol jadwal muraja'ah mereka. Suasana di asrama tahfidz juga lebih terbentuk karena dari pagi sampai malam kegiatan mereka seragam, saling mendukung untuk menghafal
4.	Adakah metode yang secara khusus digunakan santri untuk pembelajaran tahfidz dipondok	Fungsi talaqqi saat setoran itu dirancang supaya kami bisa langsung mengoreksi kalau ada makhraj atau tajwid santri yang keliru. Jadi santri tidak hanya sekadar hafal dari hasil takrir mandiri mereka, tapi kualitas bacaannya juga benar-benar terkontrol di halaqah
5.	Bagaimana memantau perkembangan hafalan santri setiap harinya?	Kami memantau perkembangan hafalan santri di buku mutabaah. Baik penulisan setoran ziyadah atau murajaah
6.	Apa kendala yang sering dialami santri ketika menghafal?	Kalau hambatannya karena ayat mirip, kami berikan penjelasan komparasi saya sanyandingkan dua ayat yang mirip, lalu membedah "titik perbedaannya" di depan santri. kami ingatkan beda harakat atau ujung katanya agar memori mereka tidak saling bertabrakan. Kalau anak mendadak macet saat setoran, kami latih otak mereka

		untuk memanggil ulang datanya dengan memberikan kode ketukan ritme atau pancingan suku kata
7.	Mengapa muraja'ah penting dalam pembelajaran tahfidz?	Penting untuk menghindari dari kelupaan yang sering dialami santri. Mereka nantinya juga akan mengikuti ujian juziyyah
8.	Apa perubahan perilaku yang terlihat pada santri tahfidz?	Santri-santri ini menjadi lebih berhati-hati dalam berucap kepada temannya, karena mereka tahu ada beban moral sebagai penjaga ayat. Begitu juga kalau di depan guru, etika menundukkan kepala, mendengarkan koreksi bacaan dengan takzim, serta kelapangan dada mereka saat dikritik menunjukkan bahwa pembelajaran tahfidz ini sukses membentuk karakter akhlakul karimah
9.	Apa karakter yang paling terlihat berkembang melalui program tahfidz? Gigih dan sabar	Anak-anak sekarang luar biasa sabar dan mentalnya kuat. Kalau setorannya ditolak atau tiba-tiba *blank*, mereka tidak lagi menangis, frustrasi, atau putus asa. Mereka menerimanya dengan lapang dada, izin mundur, lalu tekun mengulang ayat yang sama lagi berjam-jam tanpa mengeluh. Daya juang mereka benar-benar terbentuk

Hasil Wawancara dengan Santri Tahfidz Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan

Nama : Siti Fatimah

Hari, Tanggal : Selasa, 5 April 2026

Tempat : Aula Pondok Tahfidz

Pukul : 14.00 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana cara kamu dalam menghafal Al-Qur'an?	Mata saya harus benar-benar merekam posisi ayatnya, apakah di halaman sebelah kanan atau kiri, di baris atas atau bawah. Perekaman visual ini penting karena kalau saya mendadak lupa, bayangan halaman mushaf itu langsung muncul di pikiran saya. Selain itu, saya selalu sempatkan membaca arti atau terjemahannya di bawah. Kalau tahu jalan ceritanya, otak saya jadi lebih mudah menyusun urutan ayat berikutnya karena jalur ceritanya masuk akal
2.	Apakah dalam menghafal kamu membutuhkan tempat yang mendukung (sepi)?	Yaa, saya bisanya menghafal ditempat yang tidak bising, dimalam hari saya bisanya menghafal di pojok kamar kadang juga di masjid atas
3.	Bagaimana cara menjaga hafalan agar tidak mudah lupa?	Kami muraja'ah terus menerus hingga hafalan itu terasa tidak asing diotak
4.	Apa kesulitan yang sering dialami saat menghafal dan	Tantangan paling membingungkan itu kalau ketemu ayat yang mirip atau sama persis. Pikiran saya sering tertukar dan

	Bagaimana cara mengatasinya?	melompat ke surah lain tanpa sadar. Cara saya mengatasinya adalah dengan memberi tanda khusus pakai pensil di pinggir mushaf, lalu saya cari perbedaannya di ujung ayat
5.	Apa perubahan yang kamu rasakan setelah mengikuti program tahfidz?	Saya sadar tanggung jawab itu ada di tangan saya sendiri, bukan ustadzah. Tanpa perlu disuruh atau diobrak-abrik ustadzah, saya biasanya langsung bagi waktu sendiri. Kalau subuh sudah selesai setoran *ziyadah*, nanti waktu malam saya pakai sendiri buat *muraja'ah*. Rasa tanggung jawab terhadap amanah hafalan inilah yang memaksa saya untuk disiplin setiap hari tanpa harus menunggu perintah
6.	Apakah kegiatan tahfidz mempengaruhi kamu menjadi pribadi yang lebih baik?	Semenjak fokus menghafal Al-Qur'an, saya merasa pikiran saya jadi lebih jernih dan hati terasa sangat tenang. saya merasa disayangi oleh Allah

Nama : Ainun Berty

Hari, Tanggal : Selasa, 5 April 2026

Tempat : Aula Pondok Tahfidz

Pukul : 14.00 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana cara kamu dalam menghafal Al-Qur’an? **(AB.FP2.1)**	Langkah awal saya kalau ada hafalan baru pasti dibaca berulang-ulang dulu melihat mushaf, minimal 5 sampai 10 kali sampai lancar. Kalau ayatnya panjang sekali, saya potong-potong jadi bagian pendek. Saya

		hafalkan potongan pertama dulu, kalau sudah lekat, baru lanjut potongan kedua
2.	Apakah dalam menghafal kamu membutuhkan tempat yang mendukung (sepi)?	Menghafal di balkon lantai atas itu udaranya segar jadi tidak cepat mengantuk. Karena posisinya jauh dari kerumunan, saya bisa lebih fokus merekam letak ayat dan bebas mengulang-ulang bagian yang susah dengan suara agak keras
3.	Bagaimana cara menjaga hafalan agar tidak mudah lupa?	Di muraja'ah terus menerus setiap hari, walau diluar jam tetap menyempatkan untuk muraja'ah
4.	Apa kesulitan yang sering dialami saat menghafal dan Bagaimana cara mengatasinya?	Tertukar ayat, dan lupa ketika setoran didepan ustadzah
5.	Apa perubahan yang kamu rasakan setelah mengikuti program tahfidz?	Bagi saya, sabar dalam menghafal itu aslinya adalah sabar dalam *muraja'ah.* Membosankan sekali rasanya. Tapi kalau saya menuruti rasa bosan dan tidak mau mengulang, besoknya pasti ayat itu luntur lagi dari otak
6.	Apakah kegiatan tahfidz mempengaruhi kamu menjadi pribadi yang lebih baik?	Hubungan dengan teman-teman baik dan kompak. Kami sering menyemangati kalau ada yang hafalannya lagi macet atau belum lulus ujian. Rasa hormat kami juga makin tinggi, karena kami sadar barakahnya kelancaran menghafal kami itu mengalir dari ridhanya ustadzah yang sudah sangat sabar menuntun kami setiap hari

Nama : Nisrina Kamilah

Hari, Tanggal : Selasa, 5 April 2026

Tempat : Aula Pondok Tahfidz

Pukul : 14.00 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana cara kamu dalam menghafal Al-Qur'an?	Sambil saya ulang-ulang melafalkannya sampai 10 kali, pikiran saya ikut membayangkan arti dari ayat tersebut. Menghafal dengan tahu artinya seperti ini membuat ayatnya terasa lebih melekat kuat di otak, karena kita seperti sedang menghafal sebuah cerita yang berurutan
2.	Apakah dalam menghafal kamu membutuhkan tempat yang mendukung (sepi)?	Saya lebih suka cari tempat sepi di anak tangga atau pojokan selasar kelas atas. Di sana suasananya tenang, dan saya bisa mendengar suara hafalan saya sendiri dengan jelas untuk dimasukkan ke pikiran tanpa keganggu orang lain
3.	Bagaimana cara menjaga hafalan agar tidak mudah lupa?	Di Murajaah terus menerus , karena kami juga Ujian satu juz sekali duduk itu perjuangannya berat sekali karena harus konsentrasi penuh. Sertifikat itu saya simpan rapi di lemari dan jadi penyemangat tersendiri buat saya setiap kali mau mulai menghafal juz baru
4.	Apa kesulitan yang sering dialami saat menghafal dan Bagaimana cara mengatasinya?	Kadang kalau sudah duduk di depan ustadzah, ada perasaan tegang yang membuat hafalan saya mendadak *nge-blank*. ustadzah biasanya membantu memberikan pancingan satu kata

		sambungannya atau mengetuk meja pelan. Begitu mendengar pancingan kata atau ketukan dari ustadzah itu, ingatan saya langsung terbuka lagi dan bisa lancar melanjutkan sisa ayatnya
5.	Apa perubahan yang kamu rasakan setelah mengikuti program tahfidz?	pintar memanfaatkan waktu luang buat *muraja'ah* sendiri, hafalan kami bisa rontok. Jadi, melihat teman-teman lain sudah duduk memegang mushaf tanpa disuruh, mental saya langsung ikut tergerak untuk membuka mushaf juga
6.	Apakah kegiatan tahfidz mempengaruhi kamu menjadi pribadi yang lebih baik?	Kalau lisan ini kami pakai untuk bicara kotor, menggunjing, maka hafalan yang sudah dihafal susah payah bisa mendadak hilang atau tumpang tindih di otak saat setoran. Jadi, demi menjaga hafalan tetap lekat dan tidak rusak, saya harus rajin mengerem lidah saya dari omongan yang tidak penting

4. Dokumen Pondok Tata Tertib Santri Tahfidz Qur'an

TATA TERTIB BAGIAN DIVISI TAHFIDZ
PA & PP AL MIZAN MUHAMMADIYAH LAMONGAN

BAB I SETORAN HAFALAN

1. Santri wajib berada di masjid atau tempat setoran pada pagi hari pukul 05.00-06.15 WIB
2. Seluruh santri wajib setor (hafalan baru) 6 hari dalam seminggu, kecuali hari Ahad
3. Setoran dilaksanakan setiap pagi mulai pukul 05.00-06.15 WIB
4. Tidak diperkenankan setoran lebih dari ¼ juz dalam sehari, kecuali dengan kesepakatan Musyrif/ah.
5. Dilarang bagi seluruh santri untuk melanjutkan setoran ke juz berikutnya sebelum menjalani juz'iyyah terlebih dahulu.
6. Wajib kepada santri untuk setor kepada musyrif/ah nya masing-masing kecuali musyrif/ah berhalangan.
7. Jika musyrif/ah berhalangan diwajibkan setor kepada musyrif/ah yang lain.
8. Batas toleransi kesalahan adalah 10 kali (5 kelancaran dan 5 tajwid)
9. Setoran dianggap sah apabila mendapat tanda tangan dari musyrif/ah nya (mushaf dan mutaba'ah)
10. Diwajibkan memakai satu mushaf dalam setoran

BAB II MUROJA'AH

1. Santri wajib berada di masjid dan tempat muroja'ah pada sore hari pukul 15.00 – 16.15 WIB
2. Seluruh santri wajib setor (Muroja'ah) 4 hari dalam seminggu, kecuali hari jum'at, sabtu & Ahad
3. Muroja'ah minimal ¼ juz atau lebih (maksimal 1 juz)
4. Diwajibkan muroja'ah kepada musyrif/ah yang lain apabila musyrif/ah berhalangan

BAB III TASMI' BULANAN

1. Wajib bagi seluruh santri mengikuti tasmi' bulanan sesuai kelompoknya masing-masing
2. Tasmi' bulanan dilaksanakan pada hari Ahad kedua setiap bulan mulai pukul 05.30-10.00
3. Diwajibkan dalam tasmi' dengan menghafal (tanpa melihat mushaf)
4. Bagi yang ditunjuk menjadi ketua harap membagi juz bagi para anggotanya.

5. Dilarang keras meninggalkan lokasi (masjid) selama acara tasmi' berlangsung
6. Bagi yang berhalangan wajib meminta izin kepada Divisi Tahfidz

BAB IV UJIAN SEMESTER

1. Ujian akan dilaksanakan setiap enam bulan (semester)
2. Bagi seluruh santri wajib mengikuti ujian semester sesuai dengan target yang sudah ditentukan dari Divisi Tahfidz

BAB V ADAB – ADAB HALAQOH

1. Santri wajib menjaga adab-adab majlis
2. Santri wajib menggunakan seragam ketika setoran dan muroja'ah (memakai sarung, baju koko dan berpeci), bagi santriwati menyesuaikan.
3. Dilarang menggunakan pakaian yang tidak sepatutnya (kaos, celana training dan sebagainya)
4. Santri diharuskan menjaga kebersihan mulut dan badan
5. Bagi santri yang melanggar ketentuan di atas akan dikenakan sanksi

5. Dokumentasi Suasana Menghafal di berbagai tempat di Pondok

6. Dokumentasi Kegiatan Halaqah Tahfidz Pagi

7. Dokumentasi Kegiatan Halaqah Tahfidz Sore

8. **Dokumentasi Kegiatan Halaqah Murajaah Malam**

9. **Dokumentasi Kegiatan ujian Juz'iyyah**

10. **Dokumentasi Kegiatan Daurah**

BIODATA PENELITI

Nama	: Andis Suha Fadhilah
NIM	: 240101210043
Tempat, Tanggal Lahir	: Lamongan, 18 Januari 2000
Fakultas/ Jurusan	: Magister Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk	: 2024
Alamat Rumah	: Desa Paji RT.01 RW.05, Kec. Pucuk, Kab. Lamongan, Jawa Timur
No. Hp (Whatsapp)	: 08563237101
Alamat Email	: andissuha123@gmail.com
Riwayat Pendidikan	: TK Aisyiyah Bustanul Athfal SDN 1 Paji MTs Negeri Babat Pondok Pesantren Al-Mizan Lamongan Strata 1 UIN Malang Strata 2 Pascasarjana UIN Malang